



BIBLIOTHEEK KITLV



0119 8413

C

146 72674X S.M. (55)

871 N.P. (56)

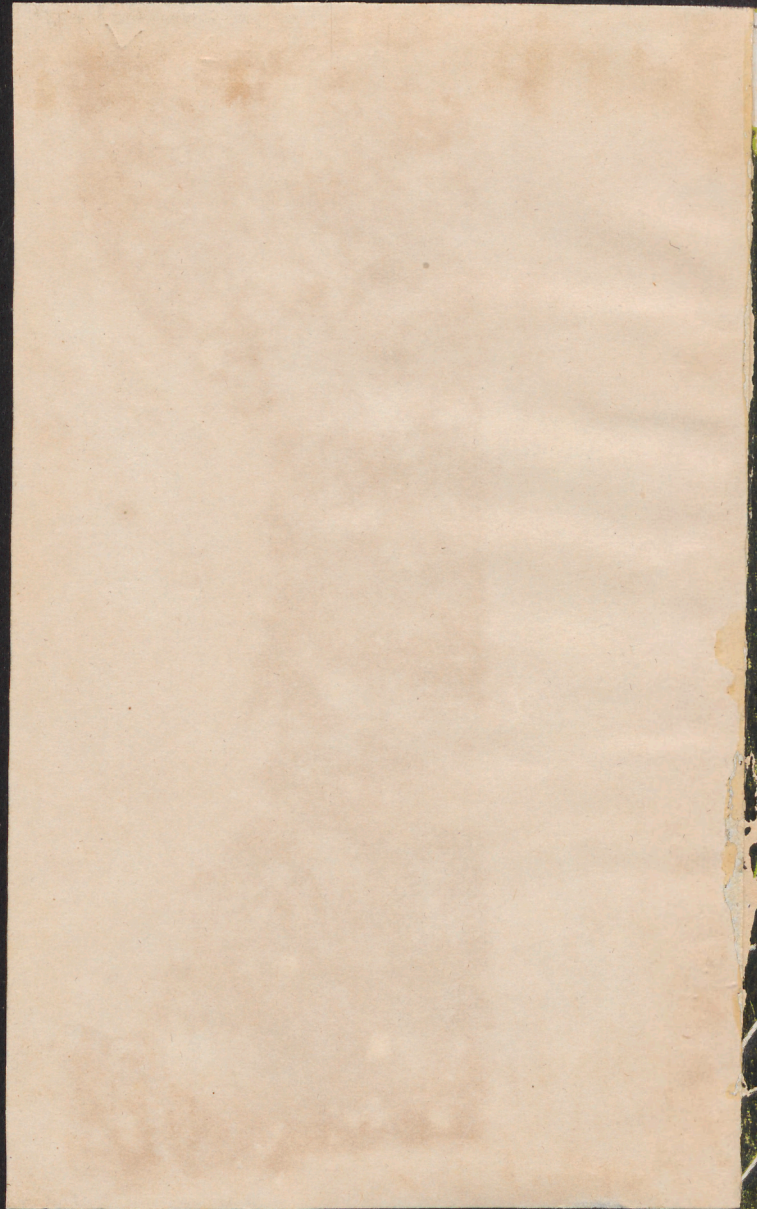
60X Sed. (57)

278 loku (58)

073 Soemi (59)

375 Soeb. (60)

N 46944



# Jerita Roman

JULI  
1933

SIEM KHING HOO

SRIGALA MAS

# BOEKOE PENGATAHOEAN PENTING !

## TJITAKAN PALING BAROE

# ILMOE PRIDATO

Jang sanget perloe boeat ini Djaman modern, soepaia tida kalah sama lain-lain orang didalem pergaoelan sociaal dan politiek.

Penting sekali! Bergoena sanget!

Liat sadja isinja ini boekoe;

Pengaroehnja perkataan - Perasaan takoet dan maloe - Ilangken zenuw - Beladjar dan tjoba - Persediaan - Kaloetjoean - Tingkatan tingkatannja pridato - Publiek dan tabeatnja - Debat - Angkat bitjara dengan mendadak dll.

Dilengkepken dengan model-model pridato boeat segala kasempatan, seperti:

Pridato Taoen Baroe - Pernikahan - Hari taon - Naek pankat - Jubileum - Overplaats - Memboeka kantoer - Pinda tempat - Boeka pasar malem - Kalangan sport - Voorzitter vergadering, enz. enz. Semoea beserta djawaban - djawaban jang satimpal.

Harga f 3.25 — Sekarang f 1.80

### BOEKOE:

## KOEMPOELAN SOERAT<sup>2</sup> BESAR

Boeat tambah pengatahoean dan meloewasken pengartian, isinja antara laen-laen:

Ilmoe menoeis soerat soerat particulier - Correspondentie dagang - ilmoe toelis rekest rekest-soerat soerat perdjandjian (acte) - soerat pengadoean enz,

Lebi djaoe menerangkan banjak oeroesan<sup>2</sup> wet seperti: hal belasting - faillissement - Weeskamer - Burgerlijke stand dll.

Harga f 4. — — Sekarang f 1.50

Boekhandel & Lotenhandel HO KIM YOË

SEMARANG.

# Tjerita Roman

No. 55

NUMMERS JANG SOEDA TERBIT

No. 1 t/m 12 1929

No. 13 t/m 24 1930

1931

- |  |                           |
|--|---------------------------|
| 25 „BALAS MEMBALAS”                      | oleh Njoo Cheong-seng (*) |
| 26 „BERTOBAT”                            | „ Kwee Kheng Liong        |
| 27 „SAKIT HATI”                          | „ Monsieur d'Amour (*)    |
| 28 „Kerna Hati =Mati; Kerna Mata =Boeta” | „ Njoo Cheong-seng        |
| 29 „MANTOE RADJA”                        | „ Dewa Krisna (*)         |
| 30 „SIKSA'AN ALLAH”                      | „ The Liep Nio (*)        |
| 31 „MATI TAPI HIDOEP”                    | „ Njoo Cheong-seng (*)    |
| 32 „PENGORBANAN”                         | „ Liem Khing-hoo (*)      |
| 33 „Djeritan di Ladang Soenji”           | „ Tan Sioe Tjhay (*)      |
| 34 „LAGOE DARI TOEDJOE SORGA”            | „ Ong Ping Lok (*)        |
| 35 „BOE TFK ENG HIONG”                   | „ Tjan Bong Sing (*)      |
| 36 „BERTJERAJ = KASIH”                   | „ Njoo Cheong-seng (*)    |

1932

- |                                     |                        |
|-------------------------------------|------------------------|
| 37 „THE BELLE OF MENADO”            | oleh M. Novel          |
| 38 „OEToesAN ALLAH”                 | „ M. Novel (*)         |
| 39 „SIRADA DARI TELAGA TOBA’        | „ Njoo Cheong-seng (*) |
| 40 „GeloEMBAng dari LAOETAN KIDOEL” | „ Liem Khing-hoo (*)   |
| 41 „Dr. LIE. . . . .”               | „ Madonna (*)          |
| 42 „KASOPANAN TIMOER”               | „ Dahlia               |
| 43 „BATAVIA 1619”                   | „ Njoo Cheong-seng (*) |
| 44 „MANCHURIA. . . . .”             | „ Tjie Tek-goan (*)    |
| 45 „S^TOE . . . . . ISTRI”          | „ Yu Sun-po (*)        |
| 46 „SOEKI . . . . .”                | „ Tan Sioe Tjhay (*)   |
| 47 „ORANG jang BERDOSa”             | „ Morsieur d'Amour (*) |
| 48 „KIMONO-DADOE”                   | „ Madonna (*)          |

1933

- |                           |                        |
|---------------------------|------------------------|
| 49 „SHANGHAI. . . . . !”  | oleh Tjie Tek-goan (*) |
| 50 „SOEDARA”              | „ Lucido (*)           |
| 51 „DOERINJA PERNIKAHAN”  | „ Dahlia (*)           |
| 52 „KOEDA POETI”          | „ Ong Ping Lok (*)     |
| 53 „SIO-SAYANG”           | „ Njoo Cheong-seng (*) |
| 54 „LELATOE anaknja API!” | „ Chen Wen Zwan (*)    |
| 55 „SRIGALA MAS”          | „ Liem Khing Hoo (*)   |

JANG PAKE TANDA (\*) MASIH ADA, HARGA KETENGAN PER COPY  
F 0,50 ct. PESENAN HAREP DISERTAKEN HARGANJA.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

PHYSICS DEPARTMENT

Blank page with faint bleed-through text from the reverse side.





---

# SRIGALA MAS

OLEH:

LIEM KHING HOO



---

Het auteursrecht voorbehouden ingevolge  
artikel No. 600 v/h wetboek in 1912

---

---

## TJERITA ROMAN

di terbitken dengen tetep saben tanggal 20 boelan Mesehi

Abonnement f 1.— per kwartaal.

Kantoor Suikerstraat 1 - 3 — Soerabaia.

---

SRIGALA MAS

---

---

DITJITAK OLEH :  
DRUKKERIJ HAHN & Co.  
KAMP. DORO — SOERABAIA.

---

---



---

---

LEERSTAANDE

Abonnement 1 — per kwartaal  
Konting. Subskript. 1 - 1 — per kwartaal

---

---

---

## SEDIKIT OETJAPAN.

**N**OTO SOEROTO, penjair jang termashoer, kata: „Katjinta'an dalem kita poenja penghidoepan haroes seperti itoe kris jang di dalem rerongko (saroengnja). Ada berbahaja sekali bila mementeng kris dengan zonder dipakein saroen.”

Itoe oetjapan ada dijtoe sekali. Memang orang tida haroes oembar samaoe-maoenja sendiri itoe perasa'an apa jang natuur hadiahken kapada manoesia. Siapa jang oembar itoe, adalah ia aken didjeroemoesken dalem djorang, kerna „nafsoe” dan „tjinta” itoe ada boeta.

Kaloe kau maoe dapetken kabaekan di blakang, adalah kau moesti lepas kabaekan di moeka. Boeh jang pait atawa ledzat jang kau aken petik, itoelah ada tergantoeng sama pertama tanemnja.

M. Novel.

---



# SRIGALA MAS

Oleh : LIEM KHING HOO

## I

Biar bagaimana tjepet larinja kadjoesta'an,  
kabeneran nanti bisa kedjer ianja. — Cats.

S ATOE malem, dimana satoe villa ketjil jang terletak di djoeroesan itoe straat Ketabang telah tertampak gelap, soenji dan serem, tjoema tertampak sinarnya lilin jang menerobos kloear dari satoe antara itoe kamar.

Tersinar oleh itoe remboelan jang remeng-remeng dan itoe lampoe gas djalanan jang terletak sedikit djaoe dari sitoe, villa itoe tertampaknja ada moengil dan diperabotin lengkep dengan meubilair dan penerangan, tapi roepanja soeda lama tida ditinggalin.

Itoe villa ternjata tida kosong. Dalem itoe roengan kamar tidoer jang bertjahja goerem tertampaklah satoe lelaki Tionghoa moeda lagi doedoek terpekoer atas satoe korsi sambil hadepin itoe knaap, dimana ada berdiri satoe lilin jang tertantjep di atas satoe tjéktay jang indah dan menjalah berkelap-kelip. Atas itoe lilin ada tergantoeng satoe lampoe listrik, tapi tida digoenaken, boleh djadi roesak atawa belon dapet hoeboengan stroom dari Aniem.

Blakangnja itoe pemoeda doedoek ada itoe tempat tidoer dan di samping kirinja ada itoe pintoe jang tertotoep.

Kerna tersinar oleh itoe lilin, parasnja itoe pemoeda tertampak sedikit teges. Romannja ternjata tjakep, ramboetnja sedikit kriting dan kakoe, lehernja tertampak tegoeh, menandakan bahoea ia tentoe ada saorang jang berhati tetep dan brani.

Ia doedoek terpekoer di sitoe sambil toendoekin kepalanja dan sembari toendjang itoe kepala dengan berdoea tangannja jang tertampak koeat, meroepaken bahoea ia lagi berpikir keras.

„Pék-lian! Pék-lian!" kadengeran ia mengelah nafas sambil menggerendeng. „Masa kau pertjaia, jang akoe ada bener-bener berdosa dan kau lantas tinggalkan ini roemah? Apa bener kau tinggalkan kita poenja Sorga ini dan minggat ikoet sama laen lelaki? Oh, Pék-lian! Kau, kau ada satoe prempoean.....!"

Ia tengkoerepken kepalanja antara renggangannja itoe doea tangan jang tegoeh.

Sang malem semingkin djadi tambah malem dan soenji. Tapi ia masih tertampak doedoek termenoeng-menoeng di sitoe.

Selagi ia doedoek terpekoer dalem itoe roengan kamar jang rada gelap itoe kerna tjoema diterangin oleh sebatang lilin jang menjalah dengan kelap-kelip, sambil toendoekin dan teken kepalanja begitoe roepa, menendoenjoeken bahoea dalem otaknja tambah telah terbit perang pikiran jang heibat, mendadak ia denger soeara: krek-krek-krek, soearanja pintoe terboeka. Ia laloe angkat kepalanja dan mengawasin djoeroesan itoe pintoe, astaga firoelah! dari renggangannja itoe pintoe jang sedikit terboeka telah tertampak melongok kepalanja satoe prempoean moeda, matanja

..... mendelik! lidanja..... melelet dan bergloemoeran darah!

Soenggoe bergidik!

Krek-krek-krek, pintoe semingkin terpentang tambah lebar. Bangoennja itoe prempoean semingkin tambah teges. Ramboetnja terawoer-awoer dan toeboehnja dikrobongin oleh salembaer kaen poetih. Dan dengan matanja jang mendelik dan lidanja selaloe melelet dan berdarah, serta sambil doea tangannja tekenken sang leher, ia telah awasin itoe lelaki moeda jang katakoetan amat.

Lelaki itoe tertampak terkedjoet dan katakoetan, boeat brapa sa'at tinggal melonggong, moeloetnja mengganggu dan matanja terpentang. Tapi achirnja ia bisa tetepken hatinja.

„Setan pedjadjaran!" itoe lelaki bertreak, ambil itoe tempat tinta dan sawatken djoeroesan itoe prempoean, dan sakedjap itoe bajangan orang prempoean terlinjap, dan..... brak! tempat tinta itoe mengenain itoe pintoe, djato di djoebin dan petjah brantakan.

„Setan Alas!" itoe lelaki samperin itoe pintoe sambil menggerendeng. „Boleh djadi baroesan ini ada bajangannja kau poenja hati, prempoean terkoetok!"

Ia laloe kontji itoe pintoe dan balik doedoek di tempatnja tadi.

Sekarang ia memikir, boleh djadi bener ia (Pék-lian) minggat dan ikoet sama laen lelaki. Boleh djadi bener djoega ia lakoeken itoe kamesoeman-kamesoeman seperti jang dikataken oleh 'ntjék Liang-boen, itoe orang hartawan jang saolah-olah sebagai ajahnja sendiri.

„Oh, prempoean! Prempoean! Kau ada titisan dari sesampa, boekan titisan dari kembang Trate!" kamoe-dian ia berseroeh sendiran seperti orang gendeng. „Allah nanti hoekoem kau dalem noraka!"

Ia tengkoerepken kepalanja dan sasenggoekan kerna hatinja panas, sakit-hati dan antjoer.

Ia kenalin, bajangan baroesan, setaoe setan atawa roh, ada membajangkan Pék-lian, iapoenja istri jang tertjinta, poenja tampang moeka dan potongan toeboeh.

Kamoedian, satelah kenjang mengoetoe, dalem otaknja laloe terbit perasa'an, bahoea ia tida bertjaia istri itoe aken berlakoe begitoe.

Achirnja, selagi ia terbit saling debat antara pikirannja sendiri, mendadak pintoe itoe berboenji lagi: krek-krek-krek, dan..... bajangan prempoean itoe kombali poelah dengan sikep seperti tadi: mata mendelik dan lida melelet serta berdarah!

Kapan itoe lelaki angkat kepala dan menengok, ia terkedjoet amat. Tapi dasar ia ada saorang jang berhati besar, sigra ia berdiri dan tabahkan hatinja.

„Hei, Pék-lian!" kamoedian itoe lelaki berseroeh. „Kau kembang Trate poetih, kenapa kau membajangkan ka'ada'an jang begini roepa? Apa kau hidoep atawa apakah kau terkaniaja oleh orang? Bilanglah, djiwa'koe!"

Tapi bajangan itoe tida mendjawab, hanja sigra lantas melinjapken dirinja.

Itoe lelaki lantas tinggal melongo. Ia berdiri dan preksain itoe pintoe, ternyata pintoe itoe masih terkotji baik. Ia laloe doedoek di korsi lagi seperti tadi, terpekoer dan termenoeng, sampe achirnja ia katioeran atas itoe.

Ka'ada'an di sitoe ditambah djadi semingkin serem!



LELAKI moeda itoe ada Kiem-long, Han Kiem-long, loesia kira baroe 25 taoen. Meliat iapoenja sinar mata jang tadjem, adalah tentoe ia itoe ada saorang tjerdik, meliat ramboetnja jang kriting dan kakoe, tentoelah ia itoe ada saorang jang tabah, dan kaloe meliat toeboehnja jang keker, pastilah ia itoe ada saorang koeat.

Ia itoe sedari masih beroesia 17 taoen soeda bekerdja pada 'ntjék Liang-boen, Han Liang-boen, satoe millioenair dan satoe producten handel besar di Soerabaia jang terkenal.

Kerna Kiem-long poenja prilakoe ada baik dan radjin bekerdja, apalagi satelah ia kena dipertjaja oeroesan oewang besar, 'ntjék Liang-boen djadi katarik hati dan kamoedian lantas perlakoeken dan anggep Kiem-long sebagai anak sendiri, kerna dasar ia sendiri tida mempoenjain sabidji anak.

Tambah lama ternjata Kiem-long bertambah tjerdik dan bisa membantoe banjak 'ntjék Liang-boen poenja pakerdjahan, oeroes sebagian besar kerdjahan jang doeloenja tjoem bisa dioeroes oleh sang djoeragan sendiri. Sebab itoe, mendjadiken itoe millioenair semungkin menjajang, menjajang saolah-olah anak dari tetesan darahnja sendiri.

Satoe waktoe 'ntjék Liang-boen soeka memikir, maski tida mempoenjain anak sendiri, rasanja ia soeda merasa beroentoeng kerna Allah telah kasiken itoe anak piatoe, Kiem-long, padanja. Lebih djaoe ia poen pikir, rasanja tida ketjiwa dan tida djato di tempat jang salah apabila nanti ia meninggal doenia, Kiem-long aken kabagian sebagian dari hartanja.

Lantaran perlakoeken itoe djedjaka begitoe roepa, orang loear jang tida taoe lantas pada anggep bahoea Kiem-long itoe ada poetranja itoe millioenair

sendiri, dan ini oleh 'ntjék Liang-boen sendiri sering-kali diakoehin begitoe.

Satelah Kiem-long itoe soeda beroesia 21 taoen, berkali-kali 'ntjék Liang-boen tari padanja soepaia menikah dan istrinja nanti jang tjariken nona manis. Tapi sabegitoe djaoe Kiem-long menolak dengan alasan belon kapingin kawin.

'Ntjék Liang-boen poen telah djandjiken, apabila Kiem-long telah menikah, ia nanti kasiken satoe gedong dengan pekarangannya boeat ditinggalin oleh Kiem-long dan istrinja.

Kamoedian Kiem-long telah dapet tjontjongan sendiri, satoe gadis di Semarang.

Dengen karamean besar 'ntjék Liang-boen telah nikahkan Kiem-long serta kasiken satoe gedong bersama pekarangannya boeat dipoenjain oleh Kiem-long.

Seperti itoe sepasang mimi dan seperti itoe sepasang boeroeng dara, Kiem-long dan istrinja telah hidoep kemantenan dengan roekoen dalem itoe villa ketjil jang moengil.

Satoe boelan, doea boelan, tiga boelan dan sampe setengah taoen marika itoe hidoep dalem sorga jang penoeh kembang dan madoe.

Seliwatnja itoe tempo, mendadak perobahan besar telah menjelak marika poenja penghidoepan. Mendadak Kiem-long telah bikin tekort kas jang dipertjaiaken padanja, bikin ambblas oewang kas kira f 10.000 lebih.

Dalem moerka 'ntjék Liang-boen telah masoeken itoe pamoeda dalem boei.

Kamoedian oleh Landraad Kiem-long didjatoin hoe koeman 2 taoen pendjara.

Orang-orang pada heran jang Kiem-long bisa lakoeken itoe penggelapan, dan poen pada terlebih

heran lagi 'ntjék Liang-boen, jang biasa menjinta se-  
bagi ajah, telah tegah djeblosken Kiem-long dalem  
itoe pendjara.

Koetika sabelonnja digiring dalem pendjara, Kiem-  
long kasi slamet berpisah pada istrinja sambil peloek  
ia dan sembari menanja: „Oh, Pék-lian, adakah kau  
pertjaia bahoea bener akoe telah lakoeken itoe ka-  
djahatan?”

„Tida, 'nko, akoe tida pertjaia, tentoe itoe tjoema  
terdjadi sebab kasalahan masoeken boekoe atawa ada  
jang pitenah,” saoenja Pék-lian.

„Oh, Pék-lian, kau ada kembang Trate, kau samaken  
hatinja soeamimoe pada poetihnja hatimoe sendiri,”  
Kiem-long kata poelah dengen terharoe. „Doenia soe-  
da pandeng bahoea Kiem-long ada saorang djahat;  
tapi kau sendiri tida, istrikoel!” Kiem-long laloe tjoem  
ia dengen aer-matanja mengalir toeroen dari doea  
selah matanja. „Kaloe toch akoe tida hargain ka-  
hormatan'koe sendiri, sedikitnja, istrikoel, akoe haroes  
lindoengin dengen kahormatan kau poenja mata jang  
bening sebagai telaga di sorga dan kau poenja bibir  
jang sebagai laoetan madoe dari kajangan, djiwa'koe!”

Pék-lian tjoem soeaminja.

„Jang bener memang begitoe, Pék: Akoe tida la-  
koeken itoe. Dan kaloe bisa kadjadian itoe kakoe-  
rangan, itoelah tjoema Allah jang taoe,” Kiem-long  
kata lebih djaoe.

Marika itoe saling menangis dan saling peloek se-  
perti itoe boeroeng dara jang reboetan gabah ken-  
tjana.

Kamoedian politie jang berada di sitoe minta Kiem-  
long sigra ikoet padanja.

„Nah, Pék, sekarang akoe bakal masoek pendjara  
dan setaoe kapan bakal katemoe sama kau,” kata

Kiem-long dengan soera ditenggorokan dan aer-mata bertjoetjoeran kerna merasa sanget kasian moesti tinggalkan istrinja jang masih moeda dan soetji. „Dan bagaimana sama kau poenja hari nanti?”

„Akoë nanti toenggoein kau, 'nko, sampe..... sampe di achirnja akoë poenja nafas.....” saoenja Pék-lian.

„Oh, istri'koe.....” kata Kiem-long dengan terharoe. „'Ntjék Liang-boen sendiri kata, iapoenja hoe koem pada'koe tjoema hoekoem akoë poenja ka-salahan, boekan akoë poenja diri dan kau, dan selandjoetnja, sabegitoe lama akoë dalem pendjara, ia aken tilik dan tjoekoepin kau poenja segala kaperloeian se-bagi mana biasa.....”

Kiem-long lantas dibawa berlaloe oleh itoe hamba wet.

Ditinggal oleh soeaminja jang tertjinta, Pék-lian lantas banting dirinja atas randjang dan menangis meng-geroeng-geroeng.

**D** OEA taoen telah liwat. Kiem-long jang berada da-lem pendjara telah dikaloearken kerna ia telah mendjalanin tjoekoep hoekoemannja.

Kiem-long sakloearnja dari itoe „hotel-prodeo” sigra ia koendjoengin roemahnja lama. Dan alangkah heran-nya koetika ia dapetken bahoea itoe villa telah kosong dan roepanja lama soeda tida pernah ditinggalin.

Ia laloe katemoein 'ntjék Liang-boen.

„'Ntjék, mana istri'koe? Kenapa itoe roemah ter-toetoe?” kata Kiem-long.

'Ntjék Liang-boen tida menjaoet, hanja iapoenja paras tertampak berobah poetjet, kamoedian dengan plahan-plahan aer-mata telah mengalir toeroen dari selah pipinja.

„Kenapa, 'ntjék, kenapa? Apakah terdjadi perkara heibat?" Kiem-long kata poelah.

„Boekan satoe perkara heibat, Kiem-long; tapi satoe perkara memaloeken," kamoedian 'ntjék Liang-boen saoe tin sambil tjit-tjit itoe aer-mata jang mengembeng di doenia matanja.

„Perkara apakah itoe?" tanjah Kiem-long dengan hati telah dapet firasat tida enak.

„Pék-lian telah bikin perhoeboengan resia sama satoe boeaja....."

„Dan....."

„Akoé sebrapa bisa maoé tjegah dan lindoengin ia, tapi ia malah minggat sama itoe lelaki jang tida terkenal....."

Kiem-long toendoekin kepalanja dan hatinja berdebaran tida karoéan.

„Kapan ia minggat, 'ntjék?" kamoedian Kiem-long tanjah.

„Soeda lama; ia melinjapken diri sedari kau baroe masoek pendjara kira doea boelan....."

„Tapi kenapa kau tida bertaoeken pada'koe, 'ntjék, tatkala itoe hari kau tengokin akoe?"

„Akoé pikir lebih baik semboeniken itoe hal sampe kau soeda merdika, agar tida bikin kau tambah soe-sah dalem itoe pendjara."

Badannja Kiem-long lantas terasa lemes semoea seperti tida bertoelang.

„Akoé menjesel, 'long, lantaran toeroetin amarah, telah djeblosken kau dalem pendjara," 'ntjék Liang-boen kata poelah dengan terharoe. „Tapi kau djangan salah artiken, akoe boekan hoekoem kau poenja diri, tapi hoekoem kau poenja kasalahan, boeat djadikan tjonto pada laen-laen penggawe."

„Akoé mengerti, 'ntjék; kau hoekoem akoe itoelah

ada kerna kamoestian dan kawadjiban," djawab Kiem-long. „Tapi poen harep kau pertjaia, biar soeda kasep, bahoea bener-bener akoe tida merasa lakoeken itoe katjoerangan."

„Boleh djadi bener begitoe, 'long; tapi ka'ada'an ada sebaliknja dari itoe."

Itoe waktoe sang hari telah djadi soreh. Kiem-long kamoedian minta permisi boeat bersihin dan tinggal di roemahnja sendiri.

„Kau nginep di sini sadja, 'long; roemah kau soeda lama tida ditinggalin, lagi lampoe listrik belon di-betoelken," 'ntjék Liang-boen menjegah.

„Tida apa, 'ntjék; akoe bisa soeroe orang sapoe sabentar dan nanti sabentar malem pasang lilin sadja boeat penerangan," saoenja Kiem-long.

Kiem-long lantas kombali poelah ka iapoenja villa itoe.

Malemnja, dalem itoe villa jang serem, Kiem-long telah dapet menampak pemandangan-pemandangan seperti jang telah ditoetoerken di bagian moeka.

Kiem-long merasa amat bergidik dan merasa boleh djadi dalem roemahnja itoe telah pernah kadjadian perkara jang lebih heibat lagi!

Maleman itoe, ia telah tetepken aken selidikin dengen soenggoe itoe soeal-soeal jang masih djadi ba-dean baginja.

Satoe resia? !

## II

Nulla fere causa est, in qua non famina litern  
moverit = Boleh dibilang ampir tida ada satoe  
perkara pertjetjokan jang boekan dari gara-  
garanja prempoean. — Juvenalis.

20 AUGUSTUS 1914!

Semarang, satoe antara Java poenja tiga kota besar, itoe hari telah djadi satoe harian jang rame sekali. Hotel-hotel pada penoeh dan djalan perhoeboengan djadi sesek dengan roepa-roepa matjem kandan jang pada bersliweran.

Itoelah kerna itoe soreh ada harian pemboeka'an dari Koloniale Tentoonstelling, satoe tentoonstelling paling besar jang pernah diboeka di Indonesia sini.

Tanah jang dipake boeat itoe tentoonstelling loeasnja ada 259,950 M<sup>2</sup>. Banjak sekali peroesahan-peroesahan dalem dan loear negri, Tiongkok, Australië, Japan, Amerika, England d.l.l., pada berdiriken paviljoen di sitoe boeat pertoendjoeken masing-masing poenja barang-barang pengloearan.

Tentoonstelling itoe diboeka pada itoe tanggal djam 8 pagi dengan oepatjara jang mentereng dan diboeka oleh Dr. H.J. Lovink, directeur Landbouw, jang berlakoe sebagai wakil dari G.G. Indenburg, siapa ada djadi beschermheer dan doeloenja niat aken boeka sendiri oepatjara, tapi oeroeng dateng lantaran ada halangan.

Oepatjara itoe banjak dikoendjoengin oleh orang-orang ternama dan berpangkat tinggi serta consul-consul negri asing, antara mana kita poenja Consul-generaal Auw-yang Kee poen ada ikoet berhadlir.

Pagi itoe dan malemnja tentoonstelling itoe telah dapet perkoendjoengannja 23.000 penonton dari roepa-roepa bangsa, hingga segala tempat tontonan, restaurant-restaurant, tram ketjil jang poeterin itoe lapangan, paviljoen-paviljoen dari banjak negri dan stand-stand d.l.l. pada penoeh dengan penonton itoe jang berdjedjel, antara mana poen banjak sekali jang dateng dari laen-laen kota.

Pendek kata: maleman itoe ada kliwat rame, satoe tontonan rame sekali jang Indonesia belon pernah alamken.

Dan, kaloe pendoedoek Indonesia sini lagi bersoeka tjita begitoe, adalah di Europa soeda menjalah itoe perang besar!

Moelanja itoe paperangan ada: dasar itoe negri-negri di Europa perhoeboengannja masing-masing soeda genting, mendadak pada tanggal 28 Juni 1914 Aartshertog Franz Ferdinand (poetra-makota Oostenrijk) jang bersama istrinja telah melantjong ka Serajewo (Servie) telah di bom oleh saorang Servie bernama Prinzip sahingga itoe poetra-makota dan istrinja telah binasa.

Kadjudian di atas telah menerbitken perang antara Oostenrijk dan Servie.

Rusland telah ambil fihaknja Servie dan Duitschland berfihak pada Oostenrijk.

Pada tanggal 2 Augustus Rusland dan Duitschland saling berhantem dengan heibat.

Tanggal 5 Augustus Frankrijk dan England njataken perang pada Duitschland, dan..... oh, lantastah ter-



djadi itoe perang doenia jang terkenal!

Dan, pambatja, itoelah matjemnja kasopanan Barat! Boeat toeroetin kaserakahannja kaoem dagang, poeloehan millioen djiwa manoesia telah dibawa ka djagal pemboenoehan!

Seperti pambatja telah taoe, paperangan itoe telah berdjalan ampat taoen baroe brenti, sasoedanja doenia trima warisan millioenan prempoean djadi djanda dan millioenan anak-anak djadi piatoe!

Orang-orang Asia! Kaloe kau-orang perloe sama kasopanan Barat, saringlah jang bersih, agar kau-orang poenja hari sampoerna diblakang, adalah satoe kasampoerna'an jang langgeng!

Boeat mengoesir pengaroe Barat, kau-orang bener moesti memake sendjata Kabaratan; tapi inget, kau-orang Asia, sendjata itoe kau pegang sadja di tangan, djangan tantjepken dalem kau poenja isi kepala!

Kamakmoeran jang didapetken oleh orang Barat itoe, boekan kamakmoeran jang langgeng, kerna didapetken itoe ada dari pengaroenja kakerasan dan sendjata.

Kamakmoeran jang langgeng itoe adalah itoe kamakmoeran jang didapetken dengan kringet-daki dan kakoeatannja roh jang soetji.

**T**ENTOONSTELLING atawa Pasar-malem itoe poen: banjak trima koendjoengannja pendoedoeknja kota Soerabaia, jang tentoe sadja kabanjakan ada: hartawan-hartawan Tionghoa.

Antara itoe rombongan penonton dari itoe kota Soera-Boeaja poen ada tertampak 'ntjék Liang-boen: dengan sarombongan familie dan satoe sobatnja.

Dalem itoe tentoonstelling ada satoe tram ketjil: jang memoeterin di lapangan sitoe dan pada ini ma-

leman pemboeka'an ada selaloe penoeh sama penoempang jang kepingin menonton dengan zonder djalan kaki.

Maleman itoe kapan rombongan familie prem-poean asik mengobrol sama kaoemnja dan meliat ini-itoe, 'ntjék Liang-boen dengan itoe sobatnja djadi sedikit laloeasa boeat mengintjer konde klimis.

Selagi marika mengawasin itoe tram ketjil jang brenti dan toeroenken penoempang, mendadak 'ntjék Liang-boen telah dibikin katarik oleh satoe nona moeda jang tjantik, siapa ada di'ikoetin oleh satoe njonja setengah toea, roepanja ada djadi mama'nja itoe nona. Marika berdoea itoe telah toeroen dari itoe tram ketjil.

Itoe nona ada memake koen warna koening gading jang indah, ramboetnja jang item gOMPIOK dikonde seperti bidadari dari Hang-tjioe (Hang-chow), koelitnja moeka tertampaknja ada aloes dan berwarna poetih semoe koening langsep, moekanja mana tertampaknja djadi semingkin elok kerna dihiasin oleh: sepasang alis item djengat telah melingker atas itoe sepasang mata jang tjeli, melingker seperti itoe bianglala jang aken toeroen minoem di itoe telaga Se-oh (Si-hu), dan ditambah lagi dengan itoe satoe idoeng, jang maski tida terlaloe bangir, tapi lantjip seperti idoengnja itoe Dewi Kwan Im, serta dibawah itoe idoeng ada itoe moeloet jang dilapisin oleh itoe sepasang bibir jang merah seperti belahan dari boeah delima.

'Ntjék Liang-boen, maskipoen ia itoe soeda liwat oesia 40, djadi kesima dan sanget katarik sama kanttjantikan itoe, apalagi lagi koetika nona itoe ketawa sama iboenja, di mana, antara itoe belahan sepasang bibir, telah kliatan doea barisan gigi jang rata dan

poetih meletak seperti moteara, 'ntjék Liang-boen kliatan tertambah melonggong, bolehnja mengawasin tambah tida berkesip. Terlebih lagi koetika nona itoe telah oendjoeken senjoeman sama kawannja, 'ntjék Liang-boen djadi semingkin kalap, kerna selah-selahnja itoe sepasang pipi telah menjiptaken itoe tjedokan-tjedokan jang meroepaken itoe soedjen-soedjen jang menggenggem toedjoe laoetan madoe. Dan itoe terlebih djadi terlebih lagi koetika nona itoe bertindak djalan jang ewa dan lenggang Semarangan jang aloes dan loewes.

„Hei, 'nko Khéng-swie," achirnja kata 'ntjék Liang-boen sama sobatnja itoe, „kaloe di ini alam ada bidadari, itoelah tjoema dia. Liat itoe gadis."

„Ja, sedari tadi akoe poen liat ia," saoenja itoe sobat krip.

Dengen di loear perasa'an marika telah bertindak ikoetin tindakannja itoe gadis sama iboenja.

„Kaloe liat dandanannja, njatalah itoe boekan gadisnja saorang hartawan," kamoedian 'ntjék Liang-boen kata lebih djaoe.

„Roepanja," saoenja 'ntjék Khéng-swie; „kaloe kita poenja soe-hian dapet itoe kembang, wah....."

„Hoes, kau gila."

„Apa kau maoe 'monopoli' sendiri?"

„Boleh djadi."

„Ah, roepanja kau soeda tergila padanja."

„Itoelah betoel sekali, kerna ia ada itoe prempoean jang mempoenjain itoe katjantikan jang menjotjokin akoe poenja angen-angen dan jang akoe soeda membajangkan sedari moeda," saoenja 'ntjék Liang-boen dan kamoedian berkata lebih djaoe: „Soeda dari sakean lama akoe membajang-bajangkan tentang katjantikan jang asli, tapi sabegitoe lama akoe belon pernah

katemoe, baroe, baroe sekarang..... ah, setan-alas!"

Marika itoe sambil mengomong matanja sembari teroes mengintjer tindakannya itoe nona, dan kapan ini gadis brenti, marika poen ikoet brenti, kapan djalan, dan ikoet djalan lagi.

„Akoë soempah, 'nko Khéng-swie, akoe moesti dapetken ia," kata poelah 'ntjék Liang-boen. „Mari kita samperin dan tjari djalan berkenalan pada itoe njonja toea, boeat dapet taë siapa iapoenja nama dan di mana tempat tinggalnja....."

„Mari."

Marika itoe selagi aken tindakan kakinja, mendadak 'ntjim Liang-boen dengen rombonganja telah sampe sitoe.

„Hei, kenapa kau meninggalken kita-orang?" 'ntjim Liang-boen menegor pada soeaminja. „Djanganlah djalan kasoësoë, djalan sama-sama sadja."

Parasnya 'ntjék Liang-boen tertampak djengkel, kerna maksoednja telah terhalang. Dan tentoe sadja sekarang, kerna ada „kandjeng Ratoë", 'ntjék Liang-boen tida brani banjak djoëal-laga.

Maski begitoe, saben-saben ia masih bisa langsir matanja di djoeroesan itoe gadis.

Achirnja, kerna sang penonton penoëh tambah penoëh, itoe gadis jang di'intjer telah linjap dari pemandangan.

'Ntjék Liang-boen dan rombonganja masih teroes berpoeter-poeter meliat ini dan itoe, tapi sependjang, itoe ia tida katemoëken itoe gadis lagi.

Sampe deket tengah malem dan telah melaloein banjak ploksok, tida djoëga katemoe gadis itoe lagi.

Kamoedian tatkala masoëk dalem itoe afdeeling Kampoeng Pertoekangan, selagi itoe mopro-moproasik meliatain dan membli barang-barang hasil kara-

djinan Indonesier, 'ntjék Liang-boen bisa meleng sedikit boeat menggerendeng sama sobatnja: „Kita tida katemoein ia lagi; sajang sekali, akoe belon dapet taoe siapa dan di mana ia tinggal, mendadak ia terlinjap.”

„Ja, sajang sekali,” saoenja 'ntjék Khéng-swie. „Tjoba tida, banjak kans kau dapet satoe dji-ngè jang tjantik.”

„Tapi, biar begini, akoe soempah moesti dapetken ia, biar bagaimana atawa sekalipoen moesti korbanken separo harta'koe, asal sadja bidadari itoe bisa djadi akoe poenja dji-ngè dan kasi satoe toeroenan lagi kapada diri'koe jang tida mempoenjain sabidji anak.”

„Tapi ia telah linjap dan kita tida taoe ia siapa?”

„Kita boleh poelangken itoe tjabo-tjabo dan balik sini lagi sendirian sadja.”

Satelah tjoekoop tjape, marika laloe poelang ka hotel. Dan sependjang itoe perdjalanan, 'ntjék Liang-boen kliatan doedoek dengan lesoe dalem itoe auto.

Esoeknja siang marika telah pada poelang kombali ka Soerabaia.

Dengen memake alesan pergi ka loear kota boeat oeroesan dagang, esoeknja lagi 'ntjék Liang-boen bersama 'ntjék Khéng-swie telah bisa kombali poela ka Semarang.

Semalem, doea malem dan tiga malem marika menonton dalem itoa karamean, tapi tida katemoeken lagi itoe nona jang djadi kenang-kenangannja.

Kamoedian satelah pada malem ka'ampatnja tida dapetken hasil djoega, pada hari esoeknja sигра 'ntjék Liang-boen balik poelang ka Soerabaia.

**S**EBAGIMANA di bagian moeka soeda ditoeterken, 'ntjék Liang-boen itoe terhadep pada Kiem-long telah berlakoe sebagai ajah kapada anak. Kapan

ia itoe telah poelang roemah, Kiem-long lantas dikasi giliran boeat koendjoengin itoe tentoonstelling.

„'Long, kau tentoe kapingin nonton itoe tentoonstelling di Semarang?" tanjah 'ntjék Liang-boen.

„Kaloé kau idjinken, 'ntjék," saoenja Kiem-long.

„Ja, kau boleh pergi dan boleh bawa itoe Minerva bersama Mat sekali toeroet ikoet; kau boleh pergi boeat 3 atawa 4 hari, kau poenja soeka."

Begitoelah Kiem-long laloe brangkat boeat koendjoengin itoe tentoonstelling besar.

Ampat hari lagi Kiem-long itoe soeda poelang kembali ka Soerabaia.

Poelangnja dari menonton itoe, Kiem-long, jang ini waktoe masih djedjaka, ada tertampak goembira, moekanja tamba berseri-seri dan menjinarken tjahja kagirangan besar.

'Ntjék Liang-boen poen ikoet merasa girang menampak itoe djedjaka jang saolah-olah sebagai anaknja sendiri telah berada dalem kagoembira'an.

Kiem-long itoe poenja gerak-gerakan tambah gesit dan semingkin radjin.

Satoe boelan, doea boelan dan kamoedian tiga boelan telah berlaloe.

Swatoe soreh tida sari-sarinja Kiem-long telah datang mengadep sama 'ntjék Liang-boen.

„'Ntjék, apa kau soeka boelang sedikit tempo?" kata Kiem-long.

„Tida sari-sarinja kau madjoeken ini pertanjahan, 'long. Kau toch taoe akoe sekarang lagi senggang. Kau ada perloe apa, katalah."

„Ada sedikit penting, 'ntjék, tapi goena diri'koe sendiri."

„Katalah....."

Satelah sangsi sedikit sa'at, Kiem-long kamoedian

kata: „Akoë maoë bertaoëken, bahoea akoë soeda dapet pasangan dan kapingin menikah."

„Ha; Achirnja kau toch maoë kawin!" kata 'ntjék Liang-boen dan dengan penoëh kagirangan telah tepok-tepok poendaknja itoe djedjaka. „Kau bilang sadja, siapa kau poenja bakal istri dan di mana tempat tinggalnja?"

„Ia poenja nama Pék-lian, anaknja 'ntjim Hong-gan, dan tinggal di Petoendoengan, Semarang."

„Apa kau soeda pilih itoe dengan teliti?"

„Itoelah akoë soeda berboeati, 'ntjék."

„Tapi, Kiem-long, kau ada anak piatoë, papa tida ada mama poen soeda meninggal doenia, lagi familie-familie deket dari kau soeda tida kaoeroesan. Maka kau tentoe moefakat kaloe ini oeroesan kau serahkan sama istri'koe, langsoengken kau poenja pertoenangan dan kamoedian sampe hari menikahnja?"

„Kaloe 'ntjim maoë boeang itoe katjapean, tentoe sadja akoë samboët dengan amat girang, kerna kau sendiri dan 'ntjim telah perlakoëken akoë sebagai anak sendiri, dan adalah akoë haroes perlakoëken kau se-bagi ajah sendiri djoega."

Begitoelah Kiem-long poenja pertoenangan telah diatoer oleh 'ntjim Liang-boen, anter-pandjer dan toekar tjintjin telah diberesken oleh itoe njonja jang berboedi.

Boelan Tionghoa Pik-gwee dan tanggal 15 Kiem-long poenja pernikahan telah dilangsoengken dengan 'ntjék Liang-boen jang adaken pesta jang rameh dan tjoekoëpin semoea ongkos-ongkos jang Kiem-long per-loë pake.

„Akoë girang sekali jang anak itoe maoë lekas menikah," kata 'ntjék Liang-boen sama istrinja dengan girang. „Kaloe soeda menikah ia tentoe lebih tetep

bekerdja dan diblakang kita boleh senderin."

Pesta pernikahan itoe telah berdjalan dengan rame.. Sabelonnja tengah hari kemanten jang ditoenggoe telah dateng.

Kemanten itoe ada memake pakean kemanten tjara koena, memake pakean kabesaran Manchu (Boan-tjioe), hingga 'ntjék Liang-boen sampe itoe sa'at tida dapet menampak teges parasnja si kemanten prempoean, tapi ia soeda bisa membajangken bahoea Kiem-long tida salah memilih gadis itoe mendjadi istrinja.

Sang hari telah djadi soreh. Sang kemanten prempoean soeda lotjotin iapoenja pakean kemanten, ganti dengan koen warna koening gading dari soetra jang indah, siapa, boeat mendjalanin peradatan tjara koena, soreh itoe telah soegoehken thee pada 'ntjék dan 'ntjim Liang-boen jang dianggep sebagi wakilnja Kiem-long poenja ajah dan iboe almarhoem.

'Ntjék Liang-boen sekarang tertampak tertjenggang koetika menampak itoe alis jang item djengat, melengkoeng dan menjelirit saolah-olah tjoema gambar teekenan dari toekang gambar jang pande, itoe mata, itoe idoeng dan itoe moeloet jang moengil, ia tida loepa sama itoe semoea dan kenalin..... astaga firoellah! Pek-lian itoe ternjata ada itoe gadis jang ia pernah katemoeken di itoe tentoonstelling, itoe gadis jang telah djadi iapoenja kenang-kenangan jang heibat!

„Demi, Allah! Akoe soeda soempah bahoea akoe moesti dapetin ia!" demikianlah 'ntjék Liang-boen telah berseroeh dalem hati sendiri dan dengan sinar tadjem ia telah awasin Pék-lian, siapa, jang diawasin, tinggal toendoek hingga menambahkan katjantikannja dan kamoedian lantass berlaloe.

Pék-lian soeda berlaloe, 'ntjék Liang-boen masih



doedoek dengan kesima.

„Eh, soeamikoe, kenapa kau terpekoer?" 'ntjim Liang-boen menegor.

„Akoelagi mengalem bahoea Kiem-long soenggoe pinter pilih istri," saoenja 'ntjék Liang-boen.

„Boeat itoe oeroesan akoe taoe lebih banjak dari kau."

„Tentoe sadja."

Sedari itoe, pikirannya 'ntjék Liang-boen djadi tida karoean. Kaloe lagi sendirian saben-saben ia soeka mengelah nafas: „Bagimana bisa kadjadian begini roepa?"

Bermoelannya 'ntjék Liang-boen merasa girang jang Kiem-long itoe telah maoe menikah, itoe djedjaka jang dianggep sebagi anaknja sendiri. Boekan sedikit oewang ia telah kloerken boeat anter-pandjer dan ongkos pesta kerna saking kapinginnja mempoenjain „mantoe". Tapi, helaas! siapa taoe, itoe, itoe mantoe .....

Bagimana Kiem-long bisa dapetken Pék-lian, itoe nona koen koening, itoe kembang jang menoeroet anggepannja 'ntjék ada djadi ratoe kembang dari itoe karamehan? Kita haroes moendoer kombali pada harian masih diboekanja itoe tentoonstelling.

„NAGA POETI" — satoe tjerita menarik, disediakan oentoek Tjerita Roman lain boelan; antara lain-lain ada diloekiskan:

Oepama kembang; diwaktoe pagi, pentil-pentil menjelma dengan sifat-sifat manoesia. Lantas marika bergoelet diantara sinarnja mata-hari jang panas. Achirnja, kapan sang Batara Soerja moelai mendojong ka sebelah barat, marika djadi lajoe dan..... tamat!

### III

Doenia ini ada sebagai sakoempoelan binatang-binatang pada mana orang loepa boeat pisaken srigala dari domba. — Pepatah Blanda.

She is not made to be the admiration of all, but the happiness of one = Prempoean di-tijptaken boekan boeat dikagoemin oleh semoea orang, tapi tjoema boeat kaberoentoengannja satoe orang sadja. — Burke.

**D**ALEM doenia ini memang sering kadjadian perkara kabetoelan. Kita tida ingin dan tida mengharep-harep, tapi kita bisa dapet. Sebaliknya, apa jang di'ingin dan diharep-harep, sering tida terdapat.

Kiem-long waktoe dikasi giliran boeat menonton itoe tentoonstelling, sama sekali ia tida ada kandoeng kainginan boeat intjer-intjer gadis tjantik. Dan kaloe toch ia bisa kasasar katemoeken itoe bidadari, itoelah terdjadi tjoema dari kabetoelan belaka.

Selagi Kiem-long meliat ini dan itoe dalem itoe Kampoeng Pertoekangan, mendadak ia berpapasan sama serombongan penonton terdiri dari doea njonja dan satoe nona, itoe gadis koen koening gading!

„Hei, Kiem-long, kapan kau dateng?“ satoe antara itoe doea njonja telah menegor ia.

„Oh, kau, 'ntjim Swan-djien,“ djawab Kiem-long.  
„Akoé dateng pada tadi sore. Dan sekarang kau

tinggal di mana, 'ntjim?"

„Soeda lama akoe tinggal di Semarang sini, tinggal di Petoendoengan, bersebelahan sama ini 'ntji Honggan," kata poelah 'ntjim Swan-djien sambil toendjoe-ken djarinja pada itoe njonja satoenja.

Kiem-long sigra membri hormat pada marika.

„Dan, 'ntji, ini anak ada Kiem-long dari Soerabaia," 'ntjim Swan-djien kata lebih djaoe sama kawannja itoe. „Sama akoe masih kena teriket sedikit sanak."

Marika itoe lantas mengobrol lebih djaoe dengan sambil mengomong sembari berdjalan meliat-liat dan Kiem-long mengikoetin iaorang boeat meladenin.

Itoe orang-orang prempoean beli ini-itoe, beli barang-barang hasil keradjinan Indonesia jang indah-indah, dan Kiem-long kapaksa moesti toeloeng bawa-ken itoe.

Kamoedian itoe nona sendiri laloe bli satoe tempat thee-kwan dari rotan jang dianjam begitoe aloes dan moengil.

Meliat itoe nona aken bawa sendiri itoe barang, Kiem-long djadi soengkan.

„Sio-tjia, mari akoe bawaken kau poenja tempat thee-kwan ini," kata Kiem-long.

„Trima kasi; akoe bawa sendiri sadja," saoenja itoe nona dengan soera jang merdoe dan dikloearken dengan rada-rada maloe.

„Tida apa, sio-tjia, akoe bawa sekalian, kerna akoe toch soeda bawa ini barang laen-laennja," Kiem-long kata poelah dan lantas ambil itoe barang.

„Trima kasi," kata itoe nona dan lantas serahkan bawa'annja, dengan moekanja tertampak berobah merah.

Marika lantas mengider-ngider lebih djaoe di laen-laen bagian tontonan.

Kapan sang malem soeda djadi tengah malem dan marika telah tjape, lantas marika pada poelang dan Kiem-long anterken marika dengan autonja.

„'Long, besoek kau djangan loepa mampir kemari, ja," kata njonja Swan-djien tatkala Kiem-long aken balik di hotelnja.

„Ja, 'ntjim, besoek ake koendjoengin kemari lagi," saoenja Kiem-long. „Laginja, boeat oeroesan dagang, ake memang sering di sini. Tapi tida taoe kaloe kau tinggal di sini. Dan apa 'ntjek ada di roemah?"

„Tida; ia pergi koeliling di loear kota."

Kiem-long lantas minta permisi berlaloe dengan trima itoe doea njonja poenja trima kasi.

Sedari itoe sa'at Kiem-long telah rasaken bahoea penghidoepannja telah terbit perobahan besar. Mata-nja tambah bersinar terang dan hatinja terasa mekar sabesar goenoeng. Semalem itoe ampir ia tida tidoer katjoeali boeat membajang-bajangkan itoe alis, mata, idoeng dan itoe moeloet jang moengil dari itoe nona koen koening, jang roepanja memang tjinta sama warna koening.

Esoek sorehnja Kiem-long berkoendjoengan di roemahnja 'ntjim Swan-djien. Kapan ia aken brentiken autonja di sito, adalah kabetoelan Pék-lian, itoe nona, berdirian di loear dengan memake kebaja dan saroeng batik Pekalongan jang indah. Kiem-long kasi anggoetan dan dibales sama anggoetan oleh nona itoe.

Taoe Kiem-long dateng di roemah tetangganja, 'ntjim Hong-gan poen laloe ampirken ia mampir di roemahnja boeat minoem thee.

Kiem-long tida poelang hotel lagi, hanja mengobrol dan makan di roemahnja 'ntjim Swan-djien sekali.

Dan kapan sang malem soeda djam 8, Kiem-long adjak itoe 'ntjim-'ntjim menonton tentoonstelling lagi,

tawaran mana telah diloloesken.

Begitoelah itoe malem 'ntjim Swan-djien, 'ntjim Hong-gan dan Pék-lian pergi nonton lagi dengan di-  
anter oleh Kiem-long.

'Ntjim Hong-gan itoe soeda djadi djanda dan sekarang hidoep dari pengasilan toko tinggalannja sang soemi jang loemajan hasilnja, dan selaennja Pék-lian ia poen masih mempoenjain doea anak prem-poean laen jang semoea soeda menikah.

Sampe esoeknja Kiem-long masih berada di Sema-rang dan loesa baroe poelang ka Soerabaia.

Sapoelangnja dari Semarang itoe, Kiem-long rasa-ken bahoea hatinja telah teriket, teriket boekan oleh tampar, boekan oleh tali atawa ramboet, tapi teriket oleh satoe tali aloes jang terlebih dari aloes, jalah itoe tali dari sorga: t j i n t a.

Doenia ini dipandengnja mendadak telah berubah begitoe gilang-goemilang oleh ia, itoelah kerna doe-nia telah adaken itoe kembang jang bisa menantjep mata dan menoesoek hatinja. Dan betapa maha besar lagi kabroentoengan itoe apabila kembang itoe bener-bener bisa menantjep dalem hatinja seperti kembang menantjep dalem vaas, boeat riasin itoe tempat penghidoepan jang masih soenji dan kosong.

Kiem-long poen memang biasa saben-saben dateng di Semarang boeat oeroes perdagangan.

Berselang kira setengah boelan lagi boeat satoe oeroesan dagang Kiem-long telah dateng Semarang. Sampe di sana, tentoe sadja ia tida loepaken boeat singgah di roemahnja 'ntjim Swan-djien dan..... Pék-lian.

'Ntjim Swan-djien jang baek lantass membitjaraken hal Pék-lian, jaitoe apakah Kiem-long tida kapingin poenjain dirinja itoe nona.

Tentoe sadja ini ada satoe pertanjanan jang kabetoelan.

„Akoew kwatir akoe tida ada itoe harga boeat ia, 'ntjim,' saoeinja Kiem-long.

„Akoew tanggoeng, kaloe kau maoe, akoe bisa dapetken ia, biar banjak djedjaka-djedjaka laennja pada melamar.”

Maski dalem hatinja girang dan kapingin minta itoe 'ntjim „toeloeng”, tapi ia saoejin bahoea ia masih maoe pikir.

Pada brapa minggoe lagi, kapan ia dateng poelah ka Semarang, baroelah Kiem-long tetepken iapoenja niatan dan dapet hasil.

Begitoelah ia lantas bertaoeken itoe soeal sama 'ntjék Liang-boen dan lantas menikah seperti jang soeda ditoetoerken di bagian moeka.

'Ntjék Liang-boen soeda sedari lama indamken soepaia Kiem-long itoe sigra menikah agar ia nanti „djadi-orang” jang lebih sampoerna.

Ia indamken itoe mantoe. Mantoe kamoedian terdapat, tapi, setan alas! mantoe itoe ada itoe prem-poean jang djadi kenang-kenangannja, itoe bidadari jang ia telah soempah moesti dapetken!

Apa sekarang ia moesti berboeat?

**S**ATELAH menikah, Kiem-long dan istrinja laloe bertempat tinggal sendiri di itoe gedong ketjil model villa jang dikiterin oleh sedikit pekarangan dengan kebon kembang.

Baroe tinggalin brapa hari sadja Pék-lian soeda radjin tanemin kembang-kembang jang indah, teroetama itoe kembang Sroeni koening.

Itoe empangan ketjil, antara mana ada itoe fountain ketjil jang selaloe moentjratken aer, sigra Pék-lian

bliken poehoen-poehoennja kembang Trate poetih.

Kabetoelan masa itoe ada tempo rendeng. Baroe brapa minggoe sadja poehoen-poehoen Trate itoe soeda pada berkembang.

Satoe soreh jang sedjoek, jang tadinja abis toeroen oedjan lebat dan sekarang oedara bersih lagi, Kiem-long dan Pék-lian ada kliatan berdoedoekan di pinggirnja itoe tembokan empang.

„Pék, kau taoe, apa: Pék-lian?" kata Kiem-long.

„Ako....."

„Artinja.....?"

„Orang....."

Kiem-long bersenjoem: „Artinja itoe seboetan?"

„Trate poetih....." saoenja Pék-lian dan ikoet bersenjoem.

„Dan kembang Trate ini adalah kau, Pék. Ia hidoep dalem loempoer, tapi toch lembaran daon-daon kembangnja tetep poetih dan mengkilap..... Apakah kau soeka mendjadi Trate?"

„Tida; akoe maoe djadi orang sadja....."

Kiem-long tjoebit bibirnja sang istri dengan tangannya. „Ako maoe kata oepama sadja."

„Kaloe tjoema 'oepama' sadja maoe, tapi tida maoe tinggal dalem loempoer seperti ia ini," saoenja Pék-lian sambil bersenjoem dan sembari toedingken tangannya pada itoe kembang jang aken mekar. Setelah mengawasin sedikit sa'at, ia kliatan sedikit terharoe, kamoedian kata: „Ah, kasian ini kembang, 'nko, sedeng laen-laen boenga taro dalem pot indah, kenapa ia berada dalem loempoer."

„Tapi kaloe tida di dalem loempoer, orang lantass tida taoe kaloe ia itoe ada Trate, itoe kembang jang soetji, tida ternoda maski terpendem dalem loempoer, hingga didjadiken symbolnja kasoetjian oleh penga-

rang-pengarang dan penjair-penjair pande."

Pék-lian tida menjaoet, hanja tjoema awasin itoe kembang dengan mata tida terkesip, roepanja hatinja lagi katarik oleh kembang itoe.

„Ah, soedalah, kita djangan mengobrol lebih djaoe tentang ini kembang Trate, kerna roepanja kau koe-rang goembira," kamoedian Kiem-long kata lebih djaoe. „Marilah sekarang kita bitjaraken bahoea be-soek akoe aken pergi ka Semarang. Kau aken titip apa boeat mama atawa soedara-soedara?"

„Tida, akoe tida aken titip apa-apa, kwatir nanti bikin repot kau."

Marika itoe lantas mengobrol lebih djaoe pada laen-laen soeal.

Kaloe itoe sepasang merpati lagi mengobrol dan bertjanda dengan goembira, adalah 'ntjék Liang-boen lagi toendjang djanggoet di roemahnja, dengan keras memikirin soeal Pék-lian.

Esoek paginja Kiem-long telah brangkat ka Semarang boeat oeroes oeroesan dagang. Samentara Pék-lian tinggal sendirian di roemah dengan ditemenin oleh boedjang Marsina dan satoe katjoeng soeroehan Soekiran.

Itoe hari, sakira djam 8 malem, selagi Pék-lian doedoekan atas itoe divan di roeangan tengah, mendadak Pék-lian denger soeara tindakan spatoe. Dan kapan baroe ia aken menengok, adalah 'ntjék Liang-boen soeda berada di itoe pertengahan.

„Oh, kau 'ntjék..... Mari doedoek," kata Pék-lian sambil berbangkit dari itoe divan. „Apa kau dateng tida dengan auto, 'ntjék?"

„Tida; akoe abis djalan-djalan dengan kaki," saetnja 'ntjék Liang-boen dan lantas ambil tempat doedoek.



Pék-lian boeroe-boeroe pergi ka blakang boeat prentah Marsina masak thee, kamoedian ia kloear kombali boeat katemoein tetamoenja itoe.

Koetika taoe Pék-lian tida brani doedoek hanja berdiri di deket itoe gordijn pintoe, 'ntjék Liang-boen laloe silahken ia doedoek, djangan pake terlaloe banjak peradatan. Pék-lian lantas doedoek kombali di atas divan tadi.

Satelah omong ini-itoe jang tida perloe, kamoedian plahan-plahan 'ntjék Liang-boen moelai djoeal tingkah.

„Kau taoe, Pék, bagaimana kagoem adanja akoe tatkala pertama kali akoe katemoeken kau di maleman pemboeka'an itoe tentoonstelling," katanja. „Ako amat-amatin kau poenja alis jang melengkoeng seperti bianglala, kau poenja mata jang seperti telaga Se-oh, kau poenja moeloet jang seperti itoe taman boeah delima, kau poenja koen jang koening gading, akoe pandeng itoe..... ah! akoe kira kau ada satoe bidadari.....!"

Selebar moekanja Pék-lian tertampak merah.

„Dan kau taoe, Pék, akoe telah soempah demi Allah, bahoea akoe moesti dapetken kau, boeat hadia-ken sa'adanja harta'koe ini kapada'moe, kerna kau'lah ada itoe bidadari jang menjotjokin kenangan-kenangan hati'koe. Tapi..... alas! Bagimana sekarang akoe moesti berboeat?"

Pék-lian toendoekin kepalanja, heran dan tida doe-ga kaloe ia bakal denger oetjap-oetjapan jang begitoe roepa.

„Bagimana akoe moesti berboeat, Pék?" 'ntjék Liang-boen kata poelah.

Satelah boengkem brapa sa'at, Pék-lian laloe saoeatin: „Kau haroes trima poetoesannja Allah, 'ntjék, IA tida sediaken akoe boeat kau, hanja boeat 'nko

Kiem-long....."

„Tapi, biar kau ada djadi kapoenja'annja ia, tapi bagimana beroentoeng akoe kaloe kau maoe poenah-ken akoe poenja kabimbangan....."

„'Ntjék, inget Kiem-long.....!'\" achirnja Pék-lian kata dengan koerang seneng. „Akoe moehoen kau toetoep ini pembitjara'an dan....."

„Kau tida perloe koerang seneng, Pék; akoe seka-rang berlaloe dan harep kau djangan kata apa-apa tentang ini pada Kiem-long....."

„Tentoe tida, 'ntjék, sebab akoe sendiri djoega boekan saorang gila boeat menerbitken karewelan-karewelan lebih djaoe."

„Ia, itoe betoel; tjoema kau masih perloe pikir, jalah kau djadi njonja millioenair atawa tetep aken djadi istrinja satoe penggawe sadja....."

„Itoe hal kau haroes kasi kamerdika'an pada akoe, 'ntjék."

„Tentoe, Pék; dan harep kita poenja perhoeboengan tinggal seperti biasa. Ini," katanja 'ntjék Liang-boen lebih djaoe dan laloe rogohken tangannja ka dalem sakoe, dari dalem mana ia telah tarik kloear satoe leontine mata brilliant jang mentjorong, „ini ada satoe leontine mata brilliant, harganja tida koerang dari f 7000.—, kau boleh pake ini."

„Trima kasi, 'ntjék; akoe tida brani trima katjoeali kaloe dengen perantara'annja soeami'koe."

'Ntjék Liang-boen kantongin itoe leontine kombali dan lantasi permissi berlaloe.

Loesa siang kapan Kiem-long telah poelang, bener sadja Pék-lian tida kata soeatoe apa tentang hal di atas.

Doea boelan dan tiga boelan telah berselang, tapi Pék-lian tida trima ganggoean apa-apa lagi dari 'ntjék

Liang-boen, hingga ia djadi merasa amat legah.

Tapi saliwatnja itoe, mendadak kadjadian itoe perkara penggelapan oewang seperti jang telah di toerken di moeka.

Kiem-long laloe ditahan. Dan Pék-lian sigra dateng katemoein 'ntjék Liang-boen, pada siapa dengen meratap ia mintaken kalonggaran tentang perkara soeaminja. Tapi pertjoema, kerna katanja perloe Kiem-long ditoentoet soepaia tida ditiroe oleh laen-laen penggawe.

Tapi pada malemnja mendadak 'ntjék Liang-boen koendjoengin roemahnja. Ia bertaoeken pada Pék-lian, bahoea ia maoe lepaskan dan bebaskan Kiem-long kaloe sadja Pék-lian loeloesken kainginannja.

„Tapi kau moesti abisken perkaranja lebih doeloe, 'ntjék, dan baroe akoe nanti pikir tentang itoe perkara,” saoenja Pék-lian.

„Ha! dan kau nanti tipoe pada'koe!” kata poelah 'ntjék Liang-boen.

„Soenggoe kau tida pantas, 'ntjék. Apa kau sengadja.....”

„Diam, Pék-lian, djangan tjoba belahin ia; perloe apa kau maoe belahin satoe badjingan?”

„Akoel tida pertjaia ia djadi badjingan, oepama maski betoel badjingan, ia ada soeami'koe!”

„Tapi, dari pada djadi istrinja badjingan, toch ada lebih baik beriboe kali kau djadi njonja millioenair. Akoel nanti kasiken kau itoe gedong di Sawahan, kasi blandja kau f 1000.— per boelan dan akoe nanti bliken satoe giwang saharga f 10.000, leontine f 15.000, toesoek konde, peniti, gelang dan laen-laenja lagi apa sadja jang kau minta, akoe nanti bliken.”

„Tida; akoe tjoema maoe soeami'koe! Kasi ia lepas, rasanja.....”

„Nanti, Pék; separo harta'koe kau boleh ambil

.....”

„Kau toea-bangka,.....”

„Djangan geger, Pék; soenggoe akoe menjinta kau

.....”

„Menjinta, tjinta binatang! Satoe orang jang sebagi kau moesti maloe oetjapken itoe perkata'an. Kaloe kau tida maloe sama akoe, adalah kau moesti maloe sama oesia kau sendiri, maloe jang kau pernah anggep bahoea Kiem-liong itoe sebagi anak kau sendiri. Kau boekan saorang jang djato tjinta, tapi kau satoe sri-gala jang kasasar di sarang domba!”

Marsina, itoe boedjang, jang roepanja soeda kena sogokannja 'ntjék Liang-boen kliatan masoek dalem itoe roeangan tengah. Ia dateng tjoba memboedjoek soepaia njonja'nja tida berbantahan poelah, menoe-roet sadja.

„Minggat! Setan alas! Itoe kau poenja pembalesan akoe piara kau?” Pék-lian dengan mata melotot menjentak itoe boedjang, siapa lantasi berlaloe ka blakang.

„'Ntjék, kasi lepas dan bebasken perkaranja Kiem-long, kaloe tida akoe nanti pergi ka kantoer politie. Akoe soeda taoe kau poenja isih peroet; kau sengadja tjoerangin ia dan sekarang kau masoeken pendjara, perloenja tjoema.....”

„Kau djangan menoeoeh boeta toeli, Pék.”

„Itoe perkata'an adalah boeat kau sendiri. Kasi ia lepas, atawa sekarang akoe aken mengadoe sama politie..... Akoe nanti boeka kau poenja kedok.”

„Kau moesti sabar, Pék; itoe oeroesan bisa diremboek diblakang,” katanja 'ntjék Liang-boen sambil adangin Pék-lian jang aken lari kloear. Ia pegang lengennja itoe njonja moeda dan tjoem ia. „Itoe kita

oeroes diblakang sadja. Inget, kau sekarang ada di dalem akoe poenja kakwasa'an."

"Tida; akoe moesti boeka kau poenja kedok.....!" Pék-lian berseroeh dan aken menerobos kloear. Tapi 'ntjék Liang-boen soeda tjengkerem ia.

"Kau.....!" Pék-lian aken bertreak, tapi moeloet kaboeroe disoempel oleh setangan. Kamoedian ia kena diringoes oleh itoe 'ntjék jang soeda kalap. Pék-lian brontak sakerasnja, tapi tida bisa melepaskanen dirinja.

"Pék-lian, kau ikoet atawa bantahan?" achirnja 'ntjék Liang-boen kata dengen nafas sengal-sengal dan amat moerka. "Akoed ada poenja satoe pendjara boeat hoekoem prempoean-prempoean jang bantahan."

Pék-lian jang tida bisa boeka moeloet tjoema bisa awasin ia dengen mata tambah melotot.

"Tida maoe menoeroet? Awas, akoe panggil gondal'koe, soeroe bawa kau ka itoe roemah loear kota ....." kata 'ntjék Liang-boen dan lantass angkoet Pék-lian ka kamarnja, maoe di'iket dan dikontji dalem itoe kamar, samentara ia niat aken telefoon pada ia-poenja „ngo-ho" soepaia dateng ka sitoe.

Tapi ternjata Pék-lian itoe boekan tida bertenaga. Dengen sakoeatnja tenaga Pék-lian telah brontak dan kamoedian bisa terlepas, hingga 'ntjék Liang-boen djadi goëgoep.

Pergoeletan antara marika telah terdjadi dengen heibat.

Marsina jang berada di blakang djadi kebat-kebit tida karoean tatkala mendenger soera gedabroekan dan gelodakan di dalem itoe kamar. Ia merasa soekoer jang roemah itoe ada djaoe dari tetangga dan soeda soenji, hingga tida kwatir terdenger oleh laen orang.

Brapa sa'at lagi, soera-soera itoe tida kadengeran lagi katjoeali soearanja nafas sengal-sengal.

Marsina kira sekarang njonjanja soeda toendoek, maka ia jang genit kapingin mengintip apa jang telah terdjadi dalem itoe kamar, kerna ia liat pintoe kamar itoe belon terapet.

Kapan Marsina telah sampe deket sitoe, dengan indap-indap ia mengintip antara renggangannya itoe pintoe jang tida terapet, dan ia dapet meliat..... astagafiroelah! seloeroe moekanja Marsina tertampak poetjet dan badannya goometeran, moeloetnja mengangga dan mata terpentang lebar! itoelah kerna ia telah dapet menampak: Pék-lian telah terlentang atas itoe bangkoe divan, dengan matanja..... melotot!, lidanja..... melelet dan berdarah! dan, dan badannya tertampak soeda kakoe! Di samping siapa ada berdiri dengan kesima 'ntjék Liang-boen, berdiri se-bagi patoeng!

„Alhamdoellah! Oh, Goesti Allah!" Marsina laloe kloerken itoe seroehan jang tjoema berkoemandang antara tenggorokan sadja.

Denger itoe soeara djeritan jang tertahan, 'ntjék Liang-boen baroe tersedar dari iapoenja kesima.

„Kadjadian apa, 'bah-besar?" kamoedian Marsina deketin dan menajah.

„Diam, Marsina, toetoep moeloet dan djangan kloear sekarang....." kata 'ntjék Liang-boen dengan goegoep.

Marsina braniken hatinja dan laloe deketin itoe toeboeh jang terlentang, toeboeh mana ternjata soeda djadi mait. Ramboetnja terawoer-awoer, matanja terpentang dan mendelik lidanja melelet dan berdarah seraja berboesa, dan pakeannja ada serba poetih, kerna baroe doea boelan berselang Pék-lian telah kamatian iboenja.

Marika itoe sampe brapa sa'at tinggal melonggong,

tida oetjapken sepatah perkata'an.

Tatkala itoe sang lontjeng baroe mengoendjoeken djam 9 malam.

„Bah-besar," achirnja Marsina boeka moeloet, „bagimana sekarang dioeroesnja?"

„Marsina, toetoeop doeloe itoe semoea pintoe di loear, lantas kau masoek ka dalem sini lagi," kata 'ntjék Liang-boen.

Itoe boedjang lakoeken apa jang diprentah. Kamoedian ia kombali ka dalem poelah.

„Marsina, kau moesti toeloeng akoe dan toetoeop moeloet, nanti akoe kasi oepahan besar," kata 'ntjék Liang-boen. „Apa di sini ada satoe peti jang sedikit besar?"

„Ada, 'bah-besar, itoe peti areng."

„Tjoba ambil dan bawa kemari."

Peti itoe laloe dibawa masoek dalem itoe kamar.

Dengen aer-mata bertjoetjoeran kerna kasian 'ntjék Liang-boen laloe boengkoes badannja Pék-lian dengan itoe sprej poetih jang telah berlepotan darah. Dan kamoedian dengan dibantoe oleh Marsina mait itoe lantas dimasoeken dalem itoe peti dan lantas ditoeoep.

Kamoedian 'ntjék Liang-boen gali satoe lobang di deketnja itoe poehoen djamboe, koeboer itoe mait di sitoe dengan diam-diam, dengan tida ada saorang laen taoe katjoeali itoe doea orang, kerna Soekiran poen kabetoelan tida kerdja.

„Sekarang soeda beres, Marsina, sekarang djoega kau moesti berlaloe dari Soerabaia sini dan djangan dateng lagi. Akoe kasi oewang kau seriboe roepiah, kau kawin dan tinggal di desa jang djaoe dari sini. Oepama ada apa-apa, ada jang tanjah tentang kau poenja njonja, bilang sadja: la minggat sama laen

lelaki. Nah, sekarang toenggoe, akoe aken poelang ambil oewang."

Satelah trima oewang, itoe malem djoega Marsina lantas tinggalken Soerabaia.

Pada esoeknja, kapan itoe katjoeng, Soekiran, ma-soek kerdja dan tida katemoeken njonja'nja, baroe 'ntjék Liang-boen poera-poera mentjari sana-sini, kamoesdian pada sorehnja laloe rapport sama politie bahoea Pék-lian telah minggat ikoet sama laen lelaki, dan politie pertjaia ini.

Kiem-long jang dalem tahanan tida taoe swatoe apa tentang itoe, katjoeali semalem itoe tjoema mengimpi bahoea Pék-lian telah mandi dengan aer dari darah.

„NAGA POETI" — satoe thrilling story oentoek isihnja Tjerita Roman lain boelan; antara lain-lain ada di-loekisken:

Poetjet laksana majit, Han-tiong pegangan medja. Soerat jang ia tjekel, zonder terasa djato didjoebin. Se-antero barang-barang dalem itoe kamar terpoeter-poeter dimatanja.

„Oh, Prempoean!....." Han-tiong berseroe dan roeboe, kepalanja bentoer kaki randjang-besi. Dara mengalir.....



#### IV

Cherchez la femme! = Tjarilah itoe prempoean! — Alexander Dumas.

**D**OEA taoen berselang, satelah dapet poatoesan dan hoekoeman sabegitoe lama, bagimana mentjelos koetika ia dapetken roemahnja kosong dan iapoenja Pék-lian dikataken oleh 'ntjék Liang-boen katanja minggat ikoet laen lelaki. Tentoe sadja ia tida boleh tida pertjaia sama 'ntjék Liang-boen jang baik. Tapi satelah itoe malem ia membajangkan apa-apa dan dapet menampak itoe bajangan-bajangan jang menjeremken, mendadak ia telah terbit laen doega'an, bahoea ia tida pertjaia kaloe Pék-lian, iapoenja kembang Trate poetih, soeda lakoeken perboeatan jang sampe begitoe roepa. Dan bagimanakah sabenernja telah terdjadi? Inilah satoe pertanjanan jang ia sendiri soeker djawab.

Esoeknja ia pergi ka Semarang, koendjoengin Pék-lian poenja soedara-soedara. Tapi dari marika ia tida dapet katerangan banjak katjoeali mendoega seperti 'ntjék Liang-boen poenja toedoehan.

Ia laloe kombali di Soerabaia.

'Ntjék Liang-boen minta ia djabat pakerdjahannja lagi seperti biasa dan minta djangan pikirin soeal istri-nja lebih djaoe.

„Trima kasi, 'ntjék," saeet Kiem-long; „akoe tida aken djabat pakerdjahan'koe lagi, kerna akoe soeda

noda, maski sabenernja soenggoe akoe tida merasa lakoeken itoe. Dan akoe poen aken tetep pikirin dan selidikin prihal dirinja Pék-lian. Kaloe bener ia minggat dan ikoet laen orang, ja soeda. Tapi akoe poenja pengrasa'an ada laen, saben-saben akoe seperti dapet kisikan jang akoe tida bisa mengerti."

„Akoe nanti kasi tambah kau poenja gadjih," 'ntjék Liang-boen kata poela.

„Akoe tida rewelin prihal gadjih, 'ntjék, hanja akoe bitjaraken hal bahoea akoe soeda tida ada kahormatan lagi."

Begitoelah Kiem-long tetep menolak itoe tawaran, kerna ia anggep bahoea ia aken lebih merdika dengan tida bekerdja lagi, sebab ia perloe moest selidikin dan petjahken itoe badean-badean jang ia belon bisa bade. Dan djoega ia lantas tida tinggalin lagi itoe villa jang disediakan boeat ia. Tapi saben-saben di waktoe malem Kiem-long masih soeka berkoendjoengan di sitoe boeat hiboerin hatinja jang pepet.

Villa itoe tjoba disewaken sama laen orang oleh 'ntjék Liang-boen, tapi baroe doea boelan soeda ganti doea penjewa dan katanja tida tahan tinggal dalem itoe roemah jang kaloe malem terlaloe serem, sering terdenger soeara-soeara jang tida di'ingin, poen satoe waktoe kliatan bajang-bajangan poetih jang bersliwer, hingga roemah itoe tida lakoe lagi dan tetep tinggal kosong dan djadi semingkin serem.

Swatoe malem, sa'abisnja berpikir keras, memikirin Pék-lian poenja linjap jang setjara gaib, Kiem-long pergi koendjoengin itoe roemah kosong. Ia doedoek diam dan sambil terpekoer atas itoe teloendakan blakang. Ia sanget penasaran tentang hal ilangnja sang istri, jang tida ada satoe dari laen orang jang mengataoein sebabnja katjoeali 'ntjék Liang-boen sendiri.

Kapan ia telah terpekoer sampe tengah malem, djam 12 precies, mendadak di bawahnja itoe poehoen djamboe ia dapet meliat ada berdiri satoe bajangan poetih. Ia pentang lebih lebar matanja dan menegesken, ternjata bajangan poetih itoe ada bajangannya satoe prempoean, ramboetnja terawoer-awoer, matanja mendelik, lidanja melelet dan berdarah!

Koetika Kiem-long aken tegesken lebih teges, bajangan itoe laloe linjap dari pemandangannya.

„Pék-lian! Pék-lian! Itoe bajangan dari kau atawa apa tjoema bajangan dari hati'koe sendiri?" Kiem-long berseroeh dengan soeara ditahan dalem tenggorokan, sambil sedakepken doea tangannya dan dongaken kepalanja ka atas.

Tapi tida ada swatoe soeara jang mendjawab katioeali koemandangnja soearanja sendiri.

Ka'ada'an di sitoe djadi tertambah soenji dan semingkin serem.

Kiem-long berpikir semingkin heibat. Ia bersoempah moesti petjahken itoe soeal. Ia aken tjari dan selidikin lebih djaoe prihal dirinja Pék-lian.

Achirnja ia mendoesin. Perkara itoe boleh djadi aken bisa diterangkan apabila Marsina bisa dikatemoeken. Tapi di mana ia sekarang berada?

Kamoedian Kiem-long inget, bahoea Marsina poenja roemah ada di Sepandjang.

Sampe djaoe malem baroelah Kiem-long poelang ka pondokannya.

**E**SOEKNJA pagi Kiem-long soeda berada di Sepandjang. Dengan tanjah-tanjah kamoedian ia bisa ketemoeken djoega roemahnja Marsina. Satoe lelaki setengah toea, ajahnja Marsina, telah menjamboet iapoenja kadatengan itoe.

„Apa Marsina ada di roemah, 'pa?" tanjah Kiem-long.

„Oh, ia tida ada di roemah," saoenja itoe orang toea. „Soeda lama ia tida ada poelang."

„Dan di mana sekarang?"

„Tida taoe, 'joek; ia tida ada kabarnja."

„Masa?"

„Soenggoe, 'joek."

„Soeda sedari brapa lama?"

„Doeloe katanja bekerdja sama saorang Tionghoa di Soerabaia. Tapi kira soeda doea taoen berselang ia lantas tida ada kabarnja lagi."

Kiem-long telah mendesek lebih djaoe. Tapi tida dapetken hasil apa-apa.

Kiem-long laloe menglojor kloear sambil menggerendeng: „Aloe kira itoe orang toea berdjoea, itoe ternjata dari paras moekanja."

Maskipoen itoe orang toea tida mengakoeh, tapi Kiem-long teroes intip itoe roemah dengan resia, saben-saben dateng di Sepandjang dan awasin orang-orang di itoe kampoeng.

Kamoedian Kiem-long poenja doegahan, kasabaran dan katalatenan ternjata tida sia-sia.

Satelah kenjang mengintip, setaoe boeat jang brapa poeloeh kalinja, achirnja Kiem-long bisa pergokin Marsina jang kabetoelan poelang sambang roemah.

Itoe waktoe sang hari soeda liwat magerip, soeda ampir djam 7 malem.

Dengen indap-indap Kiem-long laloe mengintip dari renggangannya itoe dinding gedek. Ia tjoba mendengerken apa-apa dari marika poenja bitjara. Tapi tida dapet mendengar kerna roepanja marika bitjara dengan kesak-kesik sadja.

Dengen zonder permisi lagi kamoedian ia lantas

menerobos masoek ka dalem dengan mendadak.

Marsina djadi amat terkedjoet trima itoe koendjoegan jang sekoenjoeng-koenjoeng.

„Marsina.....” kata Kiem-long dengan sinar matanja jang tadjem awasin itoe prempoean. „Dari mana kau?”

Marsina parasnja tertampak poetjet dan toeboehnja sedikit goemeteran.

„Dari mana kau? Di mana kau poenja njonja?” Kiem-long mendesek poelah.

„Ia..... ia minggat, 'joek. Dan lantas akoe tida taoe lebih djaoe, kerna akoe sendiri poen lantas pergi mengoembara di banjak tempat boeat tjari kerdjahan,” kamoedian Marsina bisa tetepken hatinja dan menjaoet.

„Kau moesti bilang teroes terang, Marsina.”

„Ja, 'joek, akoe bilang jang sabenernja sadja,” kata Marsina dan lebih djaoe ia mendongeng tentang linjapnja Pék-lian, precies seperti apa jang 'ntjék Liang-boen kataken.

Dengen melilit Kiem-long poeter lidanja. Tapi Marsina tida bisa bitjara laen.

Dengen mendongkol Kiem-long lantas berlaloe pergi.

Marsina merasa legah jang Kiem-long soeda berlaloe. Tapi padahal Kiem-long masih teroes mengintip ia.

Marsina kadengeran kesak-kesik lebih djaoe sama ajahnja, terdengernja seperti membitjaraken satoe perkara jang ngeri.

Kira liwat djam 10, kliatan Marsina itoe kloear dari dalem roemahnja dan pergi ka soengi.

Ka'ada'an di sakiter sitoe itoe koetika soeda soenji. Dengan hati-hati Kiem-long boentoetin itoe prem-

poean.

Koetika soeda sampe di itoe tepi soengi, itoe tempat jang soenji, sigra Kiem-long pegang poendaknja Marsina dan kata; „Marsina, djangan takoet; akoe sendiri jang soesoel kau.”

Marsina tadinja terkedjoet, tapi achirnja ia kenalin bahoea itoe ada soearanja iapoenja bekas madjikan.

„Marsina, sekarang kita berada di tempat soenji, marilah kau bitjara jang lebih laloeasa,” kata Kiem-long.

„Akoel tida bisa bitjara lebih banjak, 'joek.”

„Bitjara teroes terang, Marsina, djangan oempetken apa-apa boeat akoe. Apa jang tadi kau bitjaraken kesak-kesik?”

„Akoel bitjaraken prihal minggatnja njonja, laen tida.”

„Djoesta! Kau bilang teroes terang: Kaloe njonja'moe minggat, ia minggat sama siapa dan di mana sekarang ia ada? Kaloe tida, dan kenapakah ia? Bilang, Marsina, kau djangan membohong.”

„Akoel tika kenal itoe lelaki dan poen tida taoe ia tinggal di mana. Jang akoe taoe, betoel itoe lelaki itoe maleman ada dateng koendjoengin njonja'koe.”

Dengen melilit dan aloes Kiem-long tjoba paksa soepaia Marsina bitjara sabenernja. Tapi Marsina tetepin iapoenja bitjara tadi.

„Marsina! Bilang teroes terang, kaloe tida, akoe nanti mati'in kau!” kata Kiem-long dengen moerka, dengen doea tjengkeremnja jang koeat ia aken tjekek lehernja itoe prempoean. Tapi Marsina tetep membandel.

Kamoedian Marsina aken bertreak, tapi Kiem-long kaboeroe tjekek betoel-betoel lehernja hingga ia tida bisa kloearken soearanja.

Satelah Marsina itoe soeda setengah pangsan, ba-

roelah Kiem-long lepaskan padanja.

„Marsina, kaloe kau tida kapingin mati, bitjaralah teroes-terang," kamoedian Kiem-long berkata.

„Akoë tjoëma taoë itoe," dengan soesah Marsina mendjawab.

„Akoë nanti bawa kau pada politie kaloe kau masih membandel. Akoë nanti dakwa bahoea kau ada itoe orang jang sekongkol berhoeboeng dengan ilangnja istrikoë. Atawa akoë mati'in kau di sini. Pilih, Marsina?" Kiem-long kata lebih djae dengan matanja berapi.

„Kau boleh mati'in, 'joek. Akoë tjoëma taoë itoe sedikit hal, bagaimana akoë bisa kata lebih banjak lagi?"

Kiem-long antjem aken tjekek lagi, tapi Marsina tinggal tetep seperti tadi.

Achirnja Kiem-long kwalahan sendiri. Ia pikir dan dapet perasa'an tentoe Marsina ada taoë banjak tentang istrinja. Tapi ia tida bisa paksa itoe prempoean boeka moeloet.

Marsina perloe tinggal hidoep, begitoelah Kiem-long berpikir, kerna ia merasa tentoe Marsina ada sa-orang penting berhoeboeng sama perkaranja sang istri.

„Soeda, Marsina, kau boleh poelang," kamoedian Kiem-long berkata. „Tapi, inget, dari sa'at ini kau tida aken terlepas dari akoë poenja manik mata."

Kiem-long lantas mengilang antara itoe gegelapan.

## MALEM Minggoë.

Kota Soerabaia jang rame djadi terlebih rame lagi dengan orang-orang dan kantaran-kantaran jang pada bersliwer, teroetama djoeroesan straat Pasar-Besar, Aloon-aloon-Tjongtong sampe Simpang, oepama

aken menjebrang straat dan menoenngoe sepihnja auto, dan orang itoe aken tida bisa menjabrang.

Sampe liwat tengah malem, perhoeboengan itoe masih rameh, restaurant-restaurant masih laris sama orang-orang jang bersantap dan minoem, ada jang santap banjak-banjakan makanan, ada jang minoem sampe maboek atawa loepa daratan, teroetama itoe matroos-matroos pada djalan sempojongan dengan moeloet mengameh seperti orang gila.

Itoelah pengidoepan di kota besar.

Alam kasi kita siang jang terang benderang, itoelah ada boeat kita bergoelet dalem penghidoepan; dan alam kasi kita malem jang adem dan gelap goelita, itoelah ada boeat kita mengso. Tapi orang tida djalanken itoe wet sebagi mana moestinja. Liat itoe kota Soerabaia. Malem jang moestinja gelap dan soenji, orang adaken penerangan elistic hingga seloeroeh kota djadi terang benderang, orang-orang sampe djaoe malem masih pada moendar-mandir, doedoek taxie, kosong, dogkar enz., makan minoem dan maboek-maboekan di restaurant, atawa bergadang nonton opera atawa bioscope dan laen-laen kaplesiran jang dikataken kasenangan, tapi padahal itoe ada boeat mengoerangen..... oemoer!

Bagimana manoesia sekarang bisa pandjang oemoer?

Orang-orang kira jang marika soeda bisa pinterin dan menangin Natuur. Ini sabenernja ada salah. Natuur tida maoe diam jang orang telah langkahnjapoenja angger-angger. Ia poen djatoken denda boeat itoe pelanggaran: Bikin toeroenan manoesia sekarang djadi tambah tida karoean matjemnja! Bikin orang hidoep dalem kakaloetan pikiran! Bikin lebih banjak orang masoek pendjara dan boenoeh diri!



Itoe maleman Kiem-long poen ada kliatan dengan kaki djalan-djalan di sependjang itoe straat jang rame.

Ia kliatan tida openin itoe semoea karamehan, hanja roepanja ia lagi sambil melajangkan pikirannya.

Memang begitoe, ia memang lagi pikirin bagaimana moesti djebak Marsina agar itoe prempoean maoe tjrita teroes terang, kerna ia merasa pasti jang boedjang itoe tentoe genggem banjak resianja iapoenja istri.

Tapi ternjata Marsina itoe tida bisa ditoendoeken dengan omongan manis, antjem-antjeman dan kakerasan. Maka bagaimana sekarang ia moesti toendoeken itoe prempoean?

Memikirin sampe kepala rasanja petjah tida djoega ia dapet pikiran baik.

Selagi ia memikirin itoe soeal belon beres, mendadak ia lantasi inget dan laloe pikirin bahoea kantongnja soeda ampir kempes, dimana moesti dapet doeit, sedeng ia tida dapet pakerdjahan?

Djalan poenja djalan achirnja ia laloe sampe di Djembatan-Merah, dari mana ia laloe biloek ka kiri dan teroes melintasi itoe djembatan, kamoedian naekin satoe kosongan dan teroes ka Oedjoeng.

Kapan sampe disitoe sang malem soeda tengah malem dan ka'ada'an di sakiter itoe pasisir soeda moelai sepih.

Di itoe bangkoe-bangkoe jang tadinja banjak orang, sekarang soeda soenji, katjoeali tjoema tertampak ada doedoek satoe lelaki jang roepanja lagi terpekoer keras.

Sikepnja itoe orang ada loear biasa, sabentar kepel-kepel tangannya, sakedjap lagi kloearken satoe browning dan gosok-gosok dengan tangannya. Ia kliatannya

seperti lagi ketimpah pikiran apa-apa jang heibat.

Kiem-long jang doedoek di itoe bangkoe sedikit djaoehan, poen dapet meliat ia dan perhatikan gerak-gerakannya jang loear biasa.

Kerna iseng Kiem-long laloe samperin ia dan manjah: „Nko bolehlah kita saling adjar kenal?”

„Tida kenal-kenalan..... Pergi,” saoenja itoe orang dengan ketoes.

„Akoek tanjah dengan hormat, kenapa kau begini koerang adjar?” Kiem-long kata poelah, dan kamoe-dian sigra kirim satoe tondjokan hingga itoe orang sombong tergoeling dari doedoeknja.

Itoe orang merangkang-rangkang dan rogohken tangannya dalem sakoe tjelana, dalem mana ada itoe browning. Tapi Kiem-long tida kasi itoe koetika, sigra dengan sebat ia tendang itoe tangan dengan kakinja hingga itoe sendjata jang soeda kena terogoh terdjato di tanah.

Kiem-long poen sigra kloearken iapoenja FN dan sambil antjemken itoe sendjata ia kata: „Kau maoe ini, hei, gladak? !”

„Boenoeh! Kaloe kau maoe boenoeh, bangsat! Akoek nanti bilang beriboe trima kasi padamoe!” berseroeh itoe orang.

„Soenggoe kau satoe gladak!”

„Soenggoe kau boleh mati'in akoek, dan akoek bilang trima kasi!”

„Kau ada saorang aneh; akoek kira kau gila?”

„Djangan banjak moeloet; lekas tembak..... !”

Kiem-long jang tadinja kliwat moerka, sekarang sedikit merandek dan awasin sadja itoe orang dengan sambil memikir bahoea orang ini ada loear biasa.

„Kau moesti bilang, kenapa kau berlakoe begini aneh?” kamoedian Kiem-long kata dengan sabaran.

„Tida perloe banjak moeloet. Ajo.....”

Dengen tida berkesip Kiem-long awasin itoe orang, siapa ternjata ada satoe lelaki Tionghoa jang masih moeda, pengawakannya tegap dan parasnya tjakep.

„Nko, kau tentoe ada sebab-sebab jang heibat jang bikin kau sekarang berlakoe begini nekat?” kamoedian Kiem-long menanjah.

„Ja, memang akoe kapingin mati.”

„Kau tjoba tjeritaken pada'koe.”

„Itoelah tida goena.”

„Djangan begitoe; siapa taoe akoe nanti bisa menoeloeng kau.”

„Tida bisa! Kau tida aken bisa menoeloeng!”

„Itoe belon tentoe.”

„Apa kau poenja oewang tiga riboe?”

„Kita bitjara oeroesan itoe diblakang. Sekarang perloe kau tjerita, apa sebab-sebabnya kau aken berlakoe begini nekat?”

Satelah bersangsi sedikit sa'at, kamoedian itoe orang kata:

„Ako poenja nama Tan Tiong-sien dan roemah-koe di Kapasan,” katanja itoe orang. „Baroesan akoe telah kalah maen abis-abisan. Maka akoe kapingin mati.”

„Soenggoe manoesia ini ada kliwat goblok! Tjoema lantaran kalah maen sadja dan kau maoe boenoh diri?”

„Abis, akoe poenja segala apa soeda loedes dan .....

„Kau tjoema kalah oewang! Dengen zonder oewang sepeser, boekan lantas berarti jang kau tida aken hidoep. Apakah jang hidoepken kita ada 'oewang'?” katanja Kiem-long lebih djaoe. „Soenggoe manoesia ada gila. Tjoema goena harta tida soengkan boeang

iapoenja djiwa."

„Kaloe itoe oewang ada oewang'koe sendiri, 'nko. Tapi itoe oewang ada oewangnja satoe toko dimana akoe tjoema bekerdja sebagai kassier belaka," kata Tiong-sien. „Pertama akoe tjoema kalah ketjil-ketjil dan kamoedian bikin tekort kas tjoema brapa ratoes roepiah. Lantaran kapingin toetoep itoe katekoran, ini malem akoe maen lagi dan malah kalah ampir tiga riboe roepiah, dan ini semoea oewang jang diloedessen ada oewangnja toko!"

„Dan.....?"

„Akoë tida bisa ganti itoe oewang, kerna akoe boekan saorang mampoe!"

„Kau belon menikah?"

„Belon."

„Di mana kau baroesan maen?"

„Di itoe roemah tjet idjo di Petjindilan."

„Apa di sana banjak orang jang maentop?"

„Tadi kira ada sepoeloeh orang."

„Kira ada brapa oewang toempoekan di medja?"

„Tida koerang dari doea poeloeh riboe."

„Apa sekarang masih ada?"

„Brangkali sampe semalem marika masih aken ber-djoedi."

Kiem-long toendoekin kepalanja dan kliatannja lagi berpikir.

„Kaloe akoe toeloeng kau sekarang, apakah kau poen soeka toeloeng akoe?" kamoedian Kiem-long berkata.

„Apa kau poenja oewang tiga riboe roepiah?" djabab Tiong-sien.

„Tida poenja."

„Dan kau tida aken bisa menoeloeng akoe!"

„Tapi nanti brapa djam lagi brangkali akoe

poenja."

„Apa kau maoe poelang dan ambil di roemah?"

„Tida; akoe tida poenja roemah."

„Ah, kau djangan memaen pada'koe! Ajo, kau boleh berlaloe!" Tiong-sien kata dengan sengit.

„Djangan kaboeroe sengit, sobat. Kasi kau poenja browning sekarang, kau toenggoe di sini sadja. Paling lama doea djam lagi akoe soeda dateng di sini lagi boeat trimaken itoe oewang jang kau perloe. Kaloe doea djam lagi akoe tida bisa balik di sini, kau boleh berboeat apa kau poenja soeka pada diri'moe sendiri."

„Kau tida berdjoesta?"

„Dalem ka'ada'an seperti sekarang, kau tida perloe sangsi-sangsi. Kasi kau poenja browning sekarang."

„Kau sendiri soeda poenja FN, perloe apa kau pin-djem jang laen?"

„Djangan melilit, 'nko Tiong-sien. Kasi kau poenja djoega, itoe perloe boeat ambil itoe oewang."

Dengen rada-rada sangsi Tiong-sien serahkan ia-poenja browning.

**S**ARANG djoedi di roemah di Petjindilan masih sadja dilakoeken itoe perdjoedian jang sengit antara itoe sepoeloeh orang, maskipoen itoe waktoe soeda liwat tengah malem. Marika itoe adalah maen bacarat.

„Si Tiong-sien jang bodo soeda loedes iapoenja doeit!" kata si gemoek jang sambil koetjoet kartoe sembari bertjanda.

„Ja, dan paling tjilaka, oewang itoe boekan oewangnja sendiri, tentoe ia itoe memake oewang kas!" saet jang laen.

„Kaloe begitoe kan tjilaka ia, kaloe tida boenoeh

diri, tentoe ia nanti masoek dalem pendjara!" kata jang laennja lagi.

„Perdoeli ia mampoes, perdoeli ia meringkoek dalem doos item, asal sadja oewang soeda masoek dalem kantong'koe!" si gemoek kata poelah.

Kertoe lantass dipoeter. Satelah selesih, sigra si gemoek lantass boeka iapoenja pegangan kartoe sambill bertreak: „Ha! Sembilan!"

Sebab si gemoek ada mendjadi bank, sigra ia lantass raoep itoe toempoekan oewang kertas di depannja.

Selagi si gemoek itoe masih tertawa-tawa sambill dengan mesem simpoel pandeng iapoenja toempoekan oewang kertas, mendadak satoe orang jang berkedok telah berdiri di depan marika dengan sambill atjoengken doea browning jang dipegang oleh berdoea tangannja.

„Angkat tangan!" memerentah itoe orang berkedok dengan soera jang keren.

Marika semoea, itoe setan-setan djoedi, pada terkedjoet dan katakoetan tida karoean, masing-masing tida bisa bergerak katjoeali menoeroet prentahnja itoe perampok jang mendatengin.

„Hei, kau-orang sekalian, setan-setan djoedi," memerentah itoe orang berkedok dengan tetep masih atjoengken iapoenja doea sendjata api itoe, „kau-orang semoea moesti berdiri di pinggir tembok sitoe dan balikin moeka."

Marika semoea itoe tida brani membangkang. Sigra semoea pada berdiri di itoe dinding tembok dan balikin moekanja ka blakang.

„Kau semoea dapetken ini harta ada tida dengan halal, kau-orang dapet dari bolehnja pedajain orang-orang jang bodo, kau reboet orang poenja doeit dengan tida perdoeli itoe orang aken djadi kalaparan

atawa anak-bininja terlantar," itoe orang berkedok kata lebih djae. „Sekarang akoe maoe rampas ini semoea oewang tida halal, akoe nanti kedja menoe-loeng sama orang-orang jang pantes ditoeloeng."

Itoe perampas dengan kalm masoeken satoe browningnja di dalem sakoe, dan dengan enak itoe satoe tangan raoepin itoe semoea oewang kertas.

„Inget kau-orang semoea, kau-orang tida boleh baliken moeka sabelonnja akoe kasi tanda, kaloe melanggar, awas, pelor'koe tida kenal kasian," mengan-tjem poelah itoe perampas dengan sambil kantongin itoe toempoekan oewang kertas ka dalem sakoenja.

Satelah selesih, dengan diam-diam dan tida tinggalkan soera itoe perampas jang brani telah berlaloe kloear dengan sebat.

Maski itoe perampas soeda linjap, itoe pendjoedi-pendjoedi masih tida brani balikin moekanja kerna ta-koet ditembak.

Satelah sampe brapa sa'at tida mendengar soera apa-apa lagi, baroelah marika brani baliken moekanja dan dapatken itoe perampas..... soeda amblas!

„Koerang adjar!" bertreak si gemoek. „Soenggoe brani itoe badjingan!"

Dengen tergoepoeh-goepoeh marika semoea pada lari kloear, tapi itoe perampas jang brani soeda linjap maski tjoema bajangannja sadja.

Maskipoen marika itoe berdjoedi dengan menggelap, tapi kapaksa marika lantas pergi mengadoe sama politie.

Politie lantas disebiar boeat mentjari itoe perampas jang brani.

Itoe perampas satelah bisa raoep itoe toempoekan oewang dan telah bisa berlaloe kloear, sigra ia lantas boeang kedoknja, masoek di laen gang dan lantas

kloear di laen bagian djalanan. Dari sana kabetoelan ada satoe taxie liwat. Sigra ia naekin itoe taxie dan laloe dilariken menoedjoe ka Oedjoeng.

„Hahaha! 'nko Tiong-sien!" kata ia. „Njata akoe tida berdjoesta!"

„Oh, 'nko....." Tiong-sien terlonggong.

Ternjata jang baroe merampas tadi adalah Kiem-long sendiri.

„Mari kau poelang dan kasi akoe ikoet di mana kau poenja roemah. Kita nanti omong lebih laloeasa di sana," Kiem-long kata poelah.

Tiong-sien lantas ikoet naek dalem itoe auto, kantaran mana lantas dilariken balik ka kota.

Sampe di itoe straat Kapasan, taxie itoe dibrentiken dan kamoedian Tiong-sien adjak masoek Kiem-long dalem roemahnja di itoe gang.

„Akoel telah dapetken kombali kau-poenja oewang," kata Kiem-long satelah berada dalem kamar berdoea'an sambil rogoh dan kloearken dari dalem kantongnja brapa goeloengan oewang kertas.

„Eh, bagaimana kau bisa dapetken ini?" Tiong-sien tanjah dengan terheran.

„Dengen gampang sadja; kita poenja doea browning jang dapetken itoe."

„Dan dengan kau poenja kabranian. Tjaritakenlah."

Kiem-long lantas tjeritaken iapoenja pergi merampas tadi, hingga Tiong-sien tambah kagoemin itoe kabranian.

Itoe goeloengan oewang kertas lantas di'itoeng, ternjata ada lebih dari toedjoe riboe.

„Kau sekarang perloe pake brapa?" tanjah Kiem-long.

„Akoel tida perloe brapa-brapa. Akoel tjoema perloe toetoeper itoe oewang kas jang tekort. Kasi akoe f 3.500



sadja," katanja Tiong-sien dengan amat kagirangan. „Tapi bagaimana kaloe nanti akoe kena karembet oeroesan politie?"

„Akoë, satoe orang jang soeda tida mempoenjain apa-apa di ini doenia katjoeali ini bangke jang masih hidoep, nanti aken tanggoeng semoea perkara dan tida rembet-rembet pada'moe."

Dengen sinar jang penoeh pernjata'an trima kasi Tiong-sien laloe genggem tangannja itoe penoeloeng jang baroe sadja dikenal.

„Kau tida oesah hatoerken trima kasi, 'nko Tiong-sien, kerna kau nanti poen perloe toeloeng pada diri'koe," Kiem-long kata poelah.

„Toeloeng kau? Bilanglah, 'nko Kiem-long, akoe soeda sediaken djiwa'koe goena bales kau poenja boedi?"

Kiem-long laloe toetoerken tentang linjapnja sang istri jang roepanja penoeh resia dan menjoerigaken.

„Roepanja jang djadi di kontji dari ini resia, tentoe tjoema Marsina, itoe bekas boedjang'koe," Kiem-long kata lebih djaoë. „Di Sepandjang akoe soeda katemoëken itoe prempoean, tapi akoe tida berdaja boeat bikin ia boeka moeloet dengan sabenernja. Maka kita moesti ada laen daja jang lebih aloes."

„Daja jang aloes bagaimana?"

„Kau poenja perteloengan. Tapi, ah, sajang, kau terhalang sama kau poenja pakerdjahan....."

„Akoë nanti letakken itoe kerdjahan dan toeloeng kau. Bilang, 'nko Kiem-long."

„Kau nanti sia-siaken penghidoëpan familie kau?"

„Akoë ridlah boeat kasi itoe pengorbanan."

„Kau moesti pikat itoe prempoean."

„Di mana ia?"

„Iapoenja roemah di Sepandjang. Tapi sekarang ia

tinggal mengoempet di satoe desa di Modjokerto. Ia baroe sadja ditinggal mati oleh soeaminja."

„Apa ia tjantik?"

„Kita tida perloe sama katjantikan; kita tjoema mae ia mengotjor moeloetnja."

„Ja, ja, akoe mengerti."

„Nah, selamat malam 'nko Tiong-sien," achirnja kata Kiem-long dan lantas berlaloe.

„NAGA POETI" — satoe karangan romance dan paparangan, soeda disediaken oentoek isihnja Tjerita Roman Augustus; antara lain-lain ada diloekisken:

Mary djadi semingkin merengket setelah denger ketawanja Johnny jang begitoe menakoetken.

„Sekarang?" meneroesken Johnny dengan soeara bertambah aseran. „Sekarang akoe pandang Soon-leang tida lebih dari satoe koeboeran-poeti loearnja lantaran dikapoer, tapi boesoek dalemnja serta penoeh sama belatoeng dan toelang-toelang temboehoek! Dan kau ..... kau Mary....."

„Tok! Tok! Tok!" pintoe diketok dari loear.....

## V

Semoet mati di goela. — Pepata Melajoe.  
Mala sunt vicina bonis = Kadjahatan ada berdamping sama Kabaekan. Wates antara Kadjahatan dan Kabaekan sering soesah dibedaken. — Ovidius.

**M**ARSINA dari doea taoen berselang telah hidoep broentoeng dalem itoe desa Trowoelan, maski ia itoe tida brani sembarangan tontonken dirinja di depan oemoem.

Ia dapet oewang contant seriboe roepiah dan blandja setiap boelan sedikitnja doea-poeloeh roepiah dari 'ntjék Liang-boen.

Di itoe tempat ia bli roemah dan bli sawah-sawah, kamoedian ia bisa menikah sama satoe lelaki dan hidoep broentoeng padanja.

Tapi karoekoenannja itoe soeami-istri telah terpoe-toes, terpoetoes kerna maoenja Allah. Soeami itoe telah meninggal doenia satelah hidoep roekoen lebih dari doea taoen.

Marsina djarang sekali sambangin iapoenja roemah di Sepandjang. Apalagi satelah itoe hari kena kaper-gokan oleh Kiem-long, ia tida brani dateng poelah.

Itoe waktoe koetika ditanjah, Marsina, sasar-sasarkan iapoenja tempat mengoempet. Tapi Kiem-long boekan bodo. Ia koentit dan katemoeken tempat mengoem-

petnja Marsina jang betoel.

Sedari itoe maleman jang menjeremken, Marsina telah pikir dan tetepken pikirannja bahoea biar bagaimana ia tida aken boeka itoe resia, kerna ia pikir itoe nanti poen bisa menjilakain diri sendiri.

Swatoe hari, selagi Marsina mandi di soengi, mendadak di itoe tepi ada kliatan berdiri satoe lelaki Tionghoa jang masih moeda dan lagi tjakep parasnja, siapa dengan sinar mata jang tadjem selaloe awasin padanja.

Koetika Marsina itoe mentas mandi dan aken toekar pakean, lelaki itoe masih mengawasin ia begitoe roepa.

„Eh, 'joek, kenapa kau mengawasin orang begini roepa, apa kau belon pernah liat orang?" Marsina menegor dengan koerang seneng.

„Belon," saoenja itoe lelaki sambil bersenjoem.

„Apa kau orang alas?" Marsina kata dengan merengoet.

„Ja."

„Pantes kau awasin orang seperti orang kalaparan!"

„Ja, akoe awasin kau sebab akoe sir pada kau."

Salebar moekanja Marsina berobah merah. „Tapi akoe boekan prempoean djalang."

„Akoedjoega tida tjari prempoean djalang. Akoe maoe tjari njai."

„Di kota toch tida koerang prempoean tjantik?"

„Tapi tida ada jang seperti kau."

„Akoesaorang..... item?"

„Tapi itemnja manggis."

Prempoean mana tida djadi besar hatinja trima oempakan jang begitoe matjem?

Trima itoe oempakan<sup>2</sup> dari satoe lelaki moeda jang tjakep, Marsina djadi kasengsem, hingga kaloe tadinja

ia merengoet sekarang ia bersenjoem simpoel.

Di doenia memang tida ada satoe prempoean jang kataken dirinja „djelek" biarpoen dirinja seperti satoe „memedi".

Satoe prempoean jang dioempak „tjantik" oleh satoe lelaki, ia lantas seperti semoet jang dikasi goela.

„Siapa kau dan di mana kau poenja roemah?" kamoedian lelaki itoe menanjah.

„Itoe roemah jang di depannja ada doea poehoen waroe," saoenja Marsina. „Dan siapa kau?"

„Akoel orang dari Kediri dan baroe sadja tinggal di sini, itoe di itoe roemah papan."

Itoe koetika Marsina soeda klaar salin pakean dan berangkat poelang.

„Apa akoe boleh ikoet ka kau poenja roemah?" itoe lelaki menanjah.

„Kaloe kau soeka," saoenja Marsina sambil bersenjoem.

Marsina soeda termasoek dalem djebakannya itoe lelaki, jang ternjata ada Tiong-sien sendiri!

Marsina telah diambil djadi najai.

Begitoe roepa Tiong-sien poenja menjinta, begitoe roepa poenja open dan begitoe poenja manis-boedi, inilah selama hidoep Marsina belon pernah menampak ada satoe lelaki jang sebagai soeaminja itoe, hingga Marsina boleh boeat bangga dan boeat mengirinja sekalian tetangganja.

Itoe semoea memang ada Kiem-long sendiri poenja plan. Tiong-sien telah dikasi oewang dan dikasi blandja boeat ia pindah tinggal di itoe doesoel dan berlakoe perlente di sitoe, sampe nanti Marsina toendoek betoel-betoel.

Marsina itoe ternjata ada saorang jang tetep hatinja. Sampe liwat satoe boelan ia dipiara oleh Tiong-

sien, tida djoega ia pernah botjor moeloet tentang soeal Pék-lian. Tapi Tjong-sien teroes tinggal sabar boeat sabenen-sabenen teroes memantjing.

Doea boelan telah berselang. Swatoe soreh, selagi Marsina bikin bersih dan atoer iapoenja tempat pakean, Tjong-sien meliat itoe.

Marsina angkat itoe doos tempat perhiasan dan preksa isinja, antara laen-laen perhiasan doos itoe poen ada satoe rentjengan peniti kebaja jang me-roepaken tiga ekor Srigala dan direntjeng dengan rante, masing-masing dari Mas, dan boeat matanja itoe Srigala masing-masing dikasi'in inten jang mentjorong.

„Marsina," kata Tjong-sien dan minta liat itoe peniti jang indah, „ini peniti soenggoe indah dan roepanja boekan berharga moerah. Brapa kau bli ini?"

Marsina mengawasin itoe peniti, mendadak parasnja tertampak poetjet, kerna mendadak peniti itoe seperti berobah beroepa: Satoe toeboehnja prempoean, ber-kroedoeng kaen poetih, ramboet terawoer-awoer, mata mendelik lida melelet dan berdarah!

„Itoe, itoe.....!" Marsina aken berkata, tapi mendadak kepalanja dirasaken poejeng. Soekoer Tjong-sien lantass rangoel ia, tjoba tida pasti Marsina tergoeling djato.

Meliat sikepnja Marsina, Tjong-sien djadi merasa tjoeriga.

„Kenapa, kenapa kau?" kata Tjong-sien.

„Tida apa-apa; itoe, itoe peniti soenggoe menjeremken.....!" saoenja Marsina dengan tjoba tahan bibirnja jang goemeter.

Tjong-sien laloe doedoek di satoe korsi dan pangkoe Marsina.

„Bilang, Marsina, ini toch peniti biasa, kenapa kau

katakan 'menjeremken'?" tanjah Tiong-sien.

„Itoe ada, ada..... resia.”

„Bilang, Marsina, resia apa itoe, bikin kau kliatan katakoetan?”

„Akoë tida bisa bilang.....”

Tiong-sien peloeë dan tjoem ia. „Tapi tida apa kau bilang, djiwa'koe, kerna akoe ada kau poenja soeami dan kau ada akoe poenja istri, jang masing-masing saling menjinta, boekan?” Tiong-sien tjoem poelah padanja. „Maka perloe apa kau semboeniken resia apa-apa jang tida menjangkoet pada diri kau?”

„Ja, ja, kau ada orang jang menjinta dan akoe tjinta. Tapi ini, ini soenggoë ngeri.....,” kata Marsina sambil pentang matanja dan awasin lagi itoe peniti dan kombali peniti itoe berobah membajangkan bajang-bajangan seperti di atas. Marsina rangkoel dan peloeë soeaminja. „Lama akoe tida meliat ini barang, kerna.....” Marsina tida landjoetken bitjaranja kerna kamoedian ia bisa tetepken hatinja bahoea ia tida aken boeka itoe resia biar pada siapa sadja.

Tiong-sien jang mengerti glagat, tida maœe paksa Marsina boeka moeloet lebih djaoe.

Pada malemja, barœe sadja Marsina djato mengers, mendadak ia lantas bangoen doedoek dan bertreak-treak: „Astagafiroellah! Ampoen njonja! Ampoen njonja!” Matanja terpentang lebar dan geragap-geragap seperti orang kasetanan.

Tiong-sien djadi terkedjoet. „Hei, ada apa, Marsina? Kenapa? Kau mengimpi apa?”

Ditegor begitoe Marsina lantas tersedar dari ia-poenja ngigo. „Itoe peniti! Itoe peniti djadi..... ah!”

Tiong-sien laloe peloeë ia dan kata: „Djangan ngatjo, Marsina; kau sekarang soeda sedar.”

„Ja, baroesan akoe ngimpi," kamoedian Marsina berkata, „itoe peniti telah berobah djadi satoe setan jang menakoetin, berkrobong kaen poetih, ramboetnja terawoer-awoer, lidanja melelet dan berdarah. Ia itoe mendeketin dan aken tjengkerem pada'koe sambii kata: 'Kasi akoe poenja peniti'!"

„Tjoema ngimpi, Marsina."

„Ja, ngimpi; tapi itoe sabenernja....."

„Sabenernja ada satoe resia laen jang kau begitoe angkoeh boeat tida oendjoeken pada'koe, kau poenja soeami jang menjinta?"

„Apa kau nanti maoe toetoe moeloet?"

„Akoeh toch boekan anak-anak?" saoenja Tiong-sien dan tjoem ia. „Apa kau tida pertjaia pada'koe, djiwa? Apa kau soeda tida tjinta lagi?"

Pertama Marsina sangsi-sangsi. Tapi achirnja ia tjeritaken djoega dengan sadjelasnja riwayatnja itoe peniti Srigala Mas jang indah.

Tiong-sien koetika denger itoe penoetoeran, djadi ikoet bergidik. Tapi ia bisa tahan geteran hatinja.

„Itoe pada kau tida ada tersangkoet swatoe apa, Marsina."

„Tapi kau haroes tida tjeritaken ini pada laen orang."

„Tentoe tida. Tapi akoe kira baek ini peniti di djoeah sadja, agar tida selaloe mendjadiken kau poenja peringetan jang menjeremken."

„Akoeh rasa itoe ada baek sekali. Oewangnja itoe peniti nanti kita bliken laen barang-barang perhiasan."

„Ja, dan esoe kau kasiken itoe peniti pada'koe, akoe aken bawa ka kota dan didjoeah."

**E** SOEKNJA pagi-pagi, Tiong-sien bawa itoe perhiasan tida ka Modjokerto, hanja teroes ka



Soerabaia, dibawa ka pondoknja Kiem-long.

„Halo! 'Nko Tiong-sien, harep kau banjak seneng," kata Kiem-long.

„Tjoekoe seneng, 'nko Kiem-long," saoenja. „Tapi sekarang katimpah satoe kasoesian."

„Kau katimpah kasoesian apa, 'nko Tiong-sien?"

„Boekan akoe, tapi kau."

Kiem-long melonggong dan awasin Tiong-sien dengan mata jang penoeh sinar pertanjan. „Bilang, 'nko."

„'Nko Kiem-long, kau kenalin ini?" kamoedian kata Tiong-sien sambil rogohken tangannja dalem sakoe, dari dalem mana ia kloearken satoe rentjengan peniti kebaja.

„Goesti! Srigala Mas!" Kiem-long bertreak dengan moeloet mengganggu dan mata terpentang lebar. „Ini kapoenja'annja Pék-lian, istri'koe jang tertjinta!" Kamoedian seperti kasetanan lelaki moeda itoe tjoemin itoe peniti beroelang-oelang. „Pék-lian! Pék-lian! Kau kembang Trate Poetih.....!" Ia berseroeh dan kamoedian roeboeh atas itoe korsi.

„'Nko Kiem-long, kau kenalin ini?" kamoedian kata ..... kata Tiong-sien dan toendjang badannja Kiem-long soepaia doedoek betoel.

Dengen mata jang bersinar Kiem-long kamoedian preksa lebih teliti itoe peniti, barang mana ia kenalin ternjata betoel ada kapoenja'annja Pék-lian.

„'Nko Tiong-sien, di mana kau dapetken ini barang?" kamoedian Kiem-long menanjah.

„Marsina."

„Bagimana ini barang bisa berada padanja?"

„Soenggoe ngeri, 'nko Kiem-long, apa kau bisa sediahkan kau poenja kategoehan hati boeat dengerin akoe poenja tjerita?"

„Boleh bilang jang laloesa, 'nko Tiong-sien," kata-nja Kiem-long dengan hati kedat-kedoet kerna telah mendapat firasat jang tida enak.

„Marsina dapetken ini dari Pék-lian poenja..... mait."

„Allah'koe!" Kiem-long berdiri dari doedoeknja dengan terkedjoet. „Bilang lebih djaoe, 'nko!"

„Kau moesti sabar, 'nko," Tiong-sien kata poelah dengan kalm, kamoedian ia laloe oelangken apa jang Marsina toetoerken, jalah tentang itoe harian ditjekek-nja Pék-lian oleh 'ntjék Liang-boen, lantas ia landjoetken katanja: „Djadi adalah 'ntjék Liang-boen jang kasi-ken ini peniti pada Marsina."

„Setan alas! Akoe moesti boenoeh ia!" Kiem-long bertreak dan lantas djato pangsang.

Tiong-sien djadi goegoep dan meneloeng sedarken ia.

„'Nko Kiem-long," kata Tiong-sien satelah Kiem-long tersedar kombali, „kau moesti tegoehken hati'moe."

Kiem-long bangoen berdiri, ambil iapoenja browning dan aken berlaloe kloear. Tapi kaboeroe Tiong-sien adangin ia.

„'Nko Kiem-long, kau maoe ka mana?" tanjah Tiong-sien.

„Boenoeh itoe binatang! Soenggoe kedjem itoe manoesia! Matjan tida aken makan sesamanja matjan; tapi kenapa ada manoesia mkan manoesia?"

„Ja, tapi kau haroes tida djadi hakim sendiri."

„Tida; akoe moesti mampoesin ia sekarang, sekarang djoega!" saoenja Kiem-long dan paksa aken kloear.

„Djangan, 'nko, kau tida perloe bikin peritoengan sendiri, wet negri nanti bisa hoekoem ia dengan adil," Tiong-sien kata lebih djaoe. „Kita telah ada saksi-saksi dan boekti tjoekoep."

Kiem-long toendoekin kepalanja dan pikir-pikir ba-hoea Tiong-sien ada betoel.

„Abis, kita sekarang moesti berboeat bagaimana?" Kamoedian Kiem-long kata dengan sedikit sabaran.

„Pergi ka kantoer politie," saetnja Tiong-sien. „Tapi toenggoe doeloe, akoe aken poelang ambil Marsina. Ia ada djadi saksi pertama jang penting sekali."

Tiong-sien dengan taxie lantas kombali poelang ka desanja, sampe di sana dengan poera-poera minta adjak Marsina meliatin satoe kaloeng brilliant boeat sebagai toekarannja itoe peniti, ia telah bisa teroesken bawa itoe prempoean ka Soerabaia dengan Marsina tida bisa membantah poelah.

„Eh, 'joek, kenapa kau bawa ka sini? Akoe takoet, takoet sekali!" kata Marsina.

„Djangan takoet, Marsina, kau tida apa-apa," djawabnja Tiong-sien.

Marsina lantas dibawa masoek ka dalem pondoknja Kiem-long.

Bagimana terkedjoet itoe prempoean koetika telah berhadapan sama Kiem-long.

„Slamet dateng, Marsina," katanja Kiem-long. „Apa kau banjak oentoeng?"

Marsina tida bisa menjaoet kerna goemeteran.

„Marsina," kamoedian Tiong-sien kata, „kau djangan takoet. Kita aken rapportken 'bah-besar Liang-boen kapada politie. Kau moesti djadi saksi jang pertama. Pada politie kau haroes tjeritaken dengan teroes terang. Kita tanggoeng kau tida aken kasangkoet apa-apa."

„Kau, kau djoesta, 'joek!" Marsina berpaling pada Tiong-sien dengan moerka. „Kau djandji tida aken kataken sama laen orang. Tapi.....?"

„Akoë tida kata sepatah pada laen orang. Akoë tjoema kasi taoë sama ini soedara'koë angkat jang baik," saoe'nja Tiong-sien.

„Mari kita sekarang pergi ka kantoor politie, minta marika sigra tangkep itoe manoesia binatang!" kata Kiem-long.

„Tida; akoë tida maoë ikoet!" kata Marsina dengan katakoetan.

„Kaloe kau tida maoë ikoet, kau nanti lantas dimasoeken boei, didakwa ikoet tjampoer. Toeroet, Marsina," Kiem-long memboedjoek. „Akoë tanggoeng kau tida aken diapa-apain."

Apa-boleh-boeat Marsina laloe mengikoet marika pergi ka kantoor politie.

Hoofdcommissaris Treffer jang samboet Kiem-long c.s. poenja pengadoean.

Dengen djelas Kiem-long telah sampeken iapoenja pengadoean.

„Zeg, toean, apa kau poenja pengadoean ini boleh dipertjaia?" kamoedian tanjah itoe hoofdcommissaris dengan heran. „Akoë kenal toean Han Liang-boen, ia ada saorang millioenair jang terkenal, masa ia bisa adaken kadjahatan jang sampe begitoe roepa?"

„Akoë sendiri doeloe poenja anggepan poen seperti toean," Kiem-long kata lebih djaoë. „Tapi ini prempoean Marsina ada satoe saksi jang koeat boeat kita tida sangsi-sangsi lagi. Maka moehoen toean tangkep ia dan djadikan perkara agar ia dapet hoe-koemannja jang setimpal sama kadosa'annja."

Marsina laloe dioedjanin roepa-roepa pertanjanahan oleh itoe kepala politie dan soekoer Marsina bisa tjeritaken doedoeknja perkara dengan djelas.

Tiong-sien poen ikoet di-verbaal. Tapi ia tjoema bisa menjaksenin tentang Marsina sadja.

Itoe hoofdcommissaris laloe soeroean satoe politie-opzinner dan satoe agent pergi panggil 'ntjék Liang-boen dateng mengadep di kantor politie, dengan via Majoor Tionghoa.

'Ntjék Liang-boen jang belon taoe swatoe apa sgra dateng di itoe kantor politie.

Hoofdcommissaris Treffer dan Mantri Politie dengen melilit telah oedjanin pertanjan-pertanjan tentang linjapnja Pék-lian pada 'ntjék Liang-boen, siapa, maski itoe waktoe sedikit goemeter, tapi telah bisa djawab dengan lantjar bahoea ia tida taoe banjak tentang linjapnja Pék-lian, katjoeali tjoema taoe bahoea roepanja Pék-lian ada perhoeboengan resia sama satoe lelaki jang tida dikenal. Kamoedian kapan ia didakwa djadi pemboenoehnja dengen dasar dari Marsina poenja katerangan, dengen keras 'ntjék Liang-boen membantah dan tambahin kata: „Marika semoea ada pendjoesta, toean; Kiem-long adaken ini pengadoean adalah kerna ia tida berhasil boeat lakoeken pemeresan pada'koe, dan ini prempoean tentoe ada iapoenja komplotan kerna bekas boedjangnja.”

Laen-laen pertanjan telah dimadjoeken dengen melilit. Tapi semoea telah didjawab dengen membantah oleh 'ntjék Liang-boen.

Itoe waktoe sang hari soeda magerip dan telah mendeketin malem.

Hoofdcommissaris Treffer njataken aken toenda itoe oeroesan dan tahan 'ntjék Liang-boen. Tapi 'ntjék Liang-boen membantah, kerna masih belon ada boekti-boekti tjoekoep boeat ia moesti ditahan.

„Tapi, toean, akoe tida bisa berboeat laen,” kata itoe kepala politie, „sebab ada pengadoean dan ada saksi berhoeboeng dengen satoe perkara djiwa, kapaaksa akoe moesti tahan kau boeat menggampangken

akoe selidikin lebih laloeasa ini soeal. Esoek bersama ini prempoean akoe aken selidikin lebih djaoe itoe roemah jang menggenggem resia."

'Ntjék Liang-boen sigra bel sama Majoor Tionghoa, siapa sigra dateng di itoe kantoer politie.

Dengen pertoeeloengannja itoe Majoor jang telah beremboek sama Resident, achirnja 'ntjék Liang-boen ditahan loear sampe nanti perkaraja dipreksa lebih djaoe, dan Majoor jang tanggoeng dirinja itoe millioenair.

**H**ARI masih pagi sekali, Kiem-long telah pergi koendjoengin Tiong-sien poenja kamar di Hotel Soeloeng, di mana Tiong-sien ada menginep bersama Marsina.

Kiem-long dapetken pintoenja itoe kamar masih terkontji. Sigra ia ketok-ketok pintoe dan sabentar lagi kadengeran Tiong-sien mengoelet.

Tiong-sien sigra bangoen dari pembaringan dan aken boeka pintoe, tapi tida bisa kerna ternjata pintoe itoe terkontji dari loear.

„'Nko Kiem-long," kata Tiong-sien, „akoe tida bisa boeka pintoe, kerna terkontji dari loear. Brangkali Marsina masih ka blakang. Mintalah kontji kapadanja."

Kiem-long laloe pergi ka blakang mentjari'in Marsina. Tapi ternjata di blakang, di kamar-kamar mandi dan kamar 100, sama kosong tida ada orangnja.

Kiem-long sigra balik ka loear lagi.

„'Nko Tiong-sien, blakang tida ada orang," katanja Kiem-long. „Di mana Marsina pergi?"

„Boleh djadi ia djalan-djalan di loear?" saoenja Tiong-sien.

Kiem-long lantas minta duplikaat kontji pada beherder dan Tiong-sien lantas bisa kloear.

Satelah Tiong-sien abis mandi, lantas ia diadjak pergi mentjari Marsina oleh Kiem-long.

Satelah oebek-oebekan mentjari ka sana dan sini tapi tida katemoeken itoe prempoean, marika jang soeda tjoeriga sekarang tida sangsi lagi bahoea Marsina telah ilang.

„Nko Kiem-long, akoe kira ia minggat?" kata Tiong-sien.

„Ia ada saorang jang paling penting boeat kita!" katanja Kiem-long sambil mengelah nafas. „Tapi akoe kira ia tida minggat dengan maoenja sendiri. Boleh djadi ia disemboeniken....."

Marika lantas beroending dan saling mendoega.

„Sekarang begini sadja, 'nko Tiong-sien, kau tjoba poelang ka roemah brangkali ia poelang ka sana," kamoedian Kiem-long kata. „Samentara akoe aken rapport sama politie tentang ilangnja ia, satoe saksi jang penting."

Kailangan itoe lantas dirapportken sama politie.

Koetika sampe siangnja dan Marsina tida dikatemoeken, Kiem-long poenja pengadoean lantas djadi sebaliknja.

Kerna saksi jang penting tida ada, 'ntjék Liang-boen lantas goenaken itoe koetika boeat balik dakwa bahoea Kiem-long c.s. telah sengadja masoeken pengadoean palseo boeat bikin tjilaka dirinja kerna tida berhasil boeat memeres sadjoemblah oewang jang besar, dan 'ntjék Liang-boen madjoeken satoe saksi Liang-hwie, jang katanja taoe bahoea bener Kiem-long pernah dengan mengantjem tjoba memeres padanja.

Sekarang Kiem-long dan Tiong-sien jang berbalik ditangkep dan didakwa sengadja bersekongkolan boeat memeres dan aken bikin tjilaka pada 'ntjék

Liang-boen.

Marika berdoea tjoba membantah dengan madjoe-ken alesan-alesan jang sabenernja. Tapi sekarang politie lebih pertjaia bitjaranja 'ntjék Liang-boen, satoe millioenair jang terkenal.

Apalagi memang: Orang kaja poenja moeloet ada emas, si miskin poenja ada besi karatan!

„Sekarang akoe kira toean bisa moefakat sama akoe poenja pendapatetan," kamoedian kata 'ntjék Liang-boen sambil bersenjoem ketjoet. „Itoe prempoean, iapoenja bekas boedjang, ternjata tida soedi boeat didjadiken iapoenja bekakas, maka ia minggat. Maka moehoen ini perkara diteroesken agar ini kamanan toe-kang memeres dapet hoekoemannja jang setimpal."

Hoofdcommissaris Treffer moefakat sama itoe pendapatetan. Maka Kiem-long dan Tiong-sien laloe di-djeblosken dalem pendjara boeat menoenggoe sampe nanti dipreksa oleh Landraad.

Tiga boelan lagi, marika poenja perkara telah dipreksa dan marika berdoea masing-masing dapet hoe-koeman: Kiem-long doea taoen dan Tiong-sien satoe taoen pendjara, kerna pengadilan lebih pertjaia 'ntjék Liang-boen poenja katerangan dan saksinja, dari pada Kiem-long jang sekarang kailangan saksi jang penting, apa-lagi Kiem-long telah dikenalin ada itoe orang jang kapan hari pernah dihoekoem sebab peng-gelapan.

„Kandjeng toean!" katanja Kiem-long boeat sebagi pembela'an. „Di lahir ada mengoendjoeken bahoea akoe ada berdosa. Tapi dalem arti jang sabenernja tida, kandjeng-toean. Biarpoen nanti akoe terhoekoem, tapi akoe pertjaia bahoea akoe nanti bisa petjahken itoe resia-resia!" Matanja Kiem-long tertampak berapi dan memandeng dengan boeas sama 'ntjék Liang-



boen, itoe orang jang doeloe ada saolah-olah ajahnja sendiri.

Kiem-long c.s. tjoba appel, tapi kamoedian Raad van Justitie tetepken Landraad poenja poatoesan.

„Allah'koe! Di mana ka'adilan!" Kiem-long ber-seroeh dalem krangkeng sambil tengkoerepken kepala-nja. „Ka'adilan jang sedjati, itoelah tjoema dari Kau! Manoesia tida bisa boeat berlaga djadi sebagi Dewi Ka'adilan!"

„NAGA POETI" — satoe tjerita menarik oentoek isih-nja Tjerita Roman lain boelan; antara lain-lain ada di-loekisken:

„Betoel!" saet Mr. Tang dengan sorot mata bertjahaja. „Seperti djoega kau-orang, Johnny sekarang sedeng berada dalem perdjalananan ka Oetara, goena bantoe menangkis serangannja Japanese Army jang boeas!"

„Hura! Hidoeplah Chung-hua Min Kuo! Hidoeplah Johnny Lee!" berseroe Mr. Wong dengan begitoe poenja tergerak, hingga bebareng matanja djadi basa....., ia menangkis sangking kagirangan!

## VI

Di tengah kita poenja djalanannya penghidoean,  
akoe ada dalem oetan jang gelap, lantaran  
„djalan jang bener" telah linjap. — Dante.

Siapa jang ditakoetin oleh orang banjak, ia poen  
moesti takoet kapada orang banjak. — Syrus.

**S**ATELAH mendekem dalem itoe pendjara boeat  
ampat boelan, soeda tjoekeop kenjang rasain pen-  
djara poenja menu: nasi merah dan ikan asin blaek,  
Kiem-long dan Tiong-sien lantas tida krasan lagi ting-  
gal dalem itoe doos item, teroetama Kiem-long poe-  
nja penasaran ingin bikin pembalesan sama 'ntjék  
Liang-boen ada terlaloe besar, meloeap liwat takeran.

Sasoedanja bermoefakatan lebih doeloe, swatoe  
hari Kiem-long dan Tiong-sien telah bisa melolosken  
dirinja dari itoe noraka doenia, noraka bikinan ma-  
noesia sendiri.

Seperti matjan jang terkloear dari kandangnya,  
begitoelah Kiem-long telah bisa minggat dari itoe  
pemboean.

Marika bisa lolosken diri itoe adalah di waktue siang  
hari. Waktue dipakerdjaken di loear pendjara, satoe  
sa'at mandor jang mendjaga marika sedikit meleng,  
ini koetika lantas digoenakan oleh iaorang boeat me-  
lolosken diri.

Malemnya, marika berkoempoel di itoe villa bekas roemahnja Kiem-long, dengan soeda bisa toekar marika poenja pakean perantean dengan pakean laen.

„Sekarang kita soeda terlolos, 'nko Tiong-sien," kata Kiem-long. „Menjesel sekali jang kau djoega kena tersangkoet akoe poenja perkara."

„Itoelah takdir soeda memoestiken bahoea akoe moesti membantoe kau," saoenja Tiong-sien. „Akoel tida menjesel berhoeboeng dengan itoe."

„Sekarang akoe kapingin salekasnja bikin pembalesan sama itoe matjem manoesia," Kiem-long kata poelah dengan mendadak matanja kliatan berapi kerna roepanja amarahnja timboel poelah. „Akoel moesti bikin mampoes ia! Sekarang tida ada ka'adilan! Ka'adilan ada di bawahnja kepelan jang keras!"

„Ja, ja, 'nko Kiem-long; ka'adilan sekarang kita taro di bawahnja kepelan. Pembalesan kita moesti briken padanja. Tapi tida aken boenoeh ia sekarang, hanja kita moesti terangken lebih doeloe: Di mana Pék-lian, kaloe hidoep di mana ia, dan kaloe mati di mana maitnja. Dan, lagi....."

„Ja, ja, dan lagi di mana Marsina, ia oempetken atawa apa ia boenoeh?"

„Itoe bener. Kita moesti menerangkan itoe semoea dengan moesti bertarohan djiwa," Tiong-sien kata lebih djaoe. „Boeat itoe kita haroes djangan tjoema goenaken kabranian, hanja poen moesti pake kita poenja katjerdikan."

„Dan marilah kita ambil barang-barang kita jang disemboeniken di sini."

Marika itoe lantas naek di atas genteng, ambil brapa barang-barang penting jang marika telah semboeniken di sitoe, antara mana ada itoe browning, itoe peniti Srigala Mas, kerna itoe roemah kosong memang

didjadiken marika poenja sarang boeat pertemoean resia.

Koetika menampak itoe peniti, Kiem-long soeda tida bisa menahan lagi mengoetjoernja sang aer-mata.

„Oh, Srigala Mas! Srigala Mas! Bilanglah, di mana kau poenja njonja?" Kiem-long meratap sambil matanja jang berapi awasin itoe tiga bidji Srigala Mas. Tapi itoe perhiasan tida bisa menjaoet, katjoeali tjoe-ma matanja jang dari inten kliatan berkelip-kelip seperti bintang kerna trima itoe penerangan dari itoe remboelan growak.

Tiong-sien tjoe-ma bisa gojang kepalanja dan kamoedian kata: „Mari toeroen, 'nko. Di bawah kita bitjara lebih djaoe."

„'Nko Tiong-sien, kita moesti soempah bahoea kita tida aken brenti bekerdja kaloe belon ini Srigala Mas mandi dengen darahnja itoe manoesial!" katanja Kiem-long dan laloe pisahkan itoe satoe bidji Srigala dari rantenja, kamoedian tjantoemken itoe atas dadanja Tiong-sien. „Ini Srigala Mas nanti berkahin kau, 'nko Tiong-sien."

Tiong-sien poen laloe ambil satoe bidji itoe Srigala jang laen. Ia petjat dari rantenja dan kamoedian tjantoemken itoe di dadanja Kiem-long sambil kata: „Ini Srigala Mas nanti djadi oepama lampoe boeat terangin kau poenja djalanan jang gelap. Dan sedari ini djam, Kiem-long soeda tida ada di doenia dan sebagai ganti-nja jalah tjoe-ma ada: 'S r i g a l a M a s'. Kau boleh lakoeken kadjahatan<sup>2</sup>, 'nko, kau boleh boeas sebagai Srigala, tapi kau poenja hati moesti tetep sebagai Mas!"

„Ja, ja, 'nko Tiong-sien, akoe poenja nama Kiem-long poen bisa diartiken: Kiem = Mas dan Long = Srigala. Maka akoe nanti beset koelitnja itoe ma-

noesia seperti satoe Srigala kalaparan jang beset koe-litnja satoe kalde!" katanja Kiem-long dengan terharoe. „Dan kau poen ada akoe poenja soedara, djoega satoe Srigala, djoega hatinja dari Mas!"

„Ja, ja, 'Srigala Mas', dan ini roemah resia kita namaken 'Gowa Srigala'," kata poelah Tiong-sien. „Ini tempat aken tetep djadi kita poenja sarang, siapa jang aken brani tinggal di sini, kita ganggoe ia."

„Dan, dan, di mana Pék-lian terkoeboer?"

„Oh, Marsina belon petaken terang, ia tjoema kata dikoeboer di blakang, dan lantas ia tida maoe tjerita lebih djaoe."

„Sajang!"

Sang malem semingkin tambah soenji. Marika berdoea kliatan pada doedoek terpekoer boeat lajangken pikirannja lebih djaoe.

„Akoer pikir akoe aken pergi sekarang ka gedongnja 'ntjék Liang-boen. Akoe ingin lantas bikin peritoengan padanja," kamoedian Kiem-long kata.

„Sekarang soeda terlaloe malem. Ada lebih baek kita berkerdja dengan meliat glagat. Kita tida moesti lantas mamposesin ia. Tapi kita moesti paksa boeat lebih doeloe ia oendjoeken di mana Pék-lian terkoeboer."

„Abis kita moesti toenggoe?"

„Tentoe; besoek sadja kita pikir lebih djaoe," katanja Tiong-sien. „Sekarang jang perloe kita pikirin lebih doeloe jalah: makan, kerna soeda dari saharian kita belon telen saboetir nasi."

„Tapi kita tida poenja oewang?"

„Makan di waroeng jang sepi dan anglap oewang harganja."

„Itoelah boekan perboeatannja satoe 'Srigala Mas'; kita tida boleh rampas toekang waroeng jang miskin!"

„Abis?"

„Mari kita tjari roemah-roemah djoedi, rampas oewangnja itoe pemales-pemales jang soengkan berkdja jang halal."

„Ah, kau maoe lakoeken satoe advontuur lagi?"

„'Srigala Mas' soeda tida poenjain swatoe apa lagi di ini moeka boemi," kata Kiem-long lebih djaoe. „Kita poenja djalan soeda kaboentoe di satoe oetan jang gelap. Kita soeda tida dapet memilih lagi mana kajoe jang baik dan mana kajoe jang gapoek. Kamatian bagi'koe ada satoe perkara enteng."

Marika itoe lantas kloear ka loear dengan menjamar.

Satelah oebek-oebekan di banjak gang, achirnja ia-orang katemoeken djoega satoe roemah jang roepanja di dalemnja lagi diboeat berdjoedi.

„Nko Tiong-sien, kau djaga di loear sadja, panggil itoe taxie, soeroe ia menanti di pinggir djalan sana," kata Kiem-long dengan berbisik. „Akoek aken masoek ka dalem dan rampas marika poenja oewang. Mana, kau poenja browning kasiken pada'koe."

Tiong-sien kasiken iapoenja sendjata dan Kiem-long lantas samperin itoe roemah, dengan pelahan ia boeka itoe pintoe depan jang tida terkontji, rapetken kembali dan lantas masoek ka dalem.

Roemah itoe ada satoe soe-hian. Kabetoelan itoe malem ada sedikit rameh dengan orang-orang (tentoe sadja dari kalangan hartawan-hartawan) jang pada berdjoedi dan prempoean-prempoean kembang latar jang pada pentil gitaar dan menjanji.

Selagi itoe rombongan pendjoedi-pendjoedi dan itoe prempoean-prempoean lagi krobongin itoe medja maen dengan goembira, adalah Kiem-long dateng menjelak antara marika sambil berseroeh: „'Srigala Mas' dateng! Kasi kau-orang poenja oewang!", lantas

tondjolken iapoenja doewa browning.

Marika semoea pada terkedjoet dan tjelengap trima itoe kadatengan jang dengan sakoenjoeng-koenjoeng. Marika tida bisa oetjapken sepatah perkata'an katjoeali tjoema dengan melonggong marika mengawasin „Srigala Mas" poenja kemedja item jang dibagian dadanja ada tertjantoem satoe Srigala dari Mas dan bermata inten, jang tertodjo oleh sinarnja lampoe telah bersinarken tjahja jang mentjorong.

„Angkat tangan semoea!" mamerentah Kiem-long. „Dan semoea minggir ka tembok dan balikin moeka!"

Lima antara marika lantas sadja menoeroet, tapi jang satoe kliatan aken rogohken tangannja dalem tjelana sakoe, roepanja ia aken ambil iapoenja sendjata api. Tapi Kiem-long jang djeli dapet meliat itoe, sigra ia doeloein tembak itoe orang jang aken bantahan.

Dari soeara FN meletoes dan lantas dibarengin sama roeboehnja itoe orang, dan dibarengin djoega dengan sebat Kiem-long rampas satoempoekan oewang jang gampang didjambret dan ia lantas dengan pesat lari ka loear, kontji itoe pintoe depan dari loear, samperin itoe taxie dan lantas kaboer bersama Tiong-sien. Kamoedian satelah liwatin Kertopaten lantas taxie itoe dibrentiken, samentara marika berdoea lantas mengilang antara itoe gang-gang jang gelap dan mesoem.

Itoe rombongan pendjoedi di itoe soe-hian tida bisa berboeat apa-apa katjoeali tjoema berkaok-kaok minta toeloeng kerna pintoe depan telah terkontji dari loear.

Kapan tetangga pada dateng dan kamoedian politie, „Srigala Mas" soeda linjap dengan tinggalken satoe antara itoe pendjoedi djadi korban, jaitoe Hway-an Sia, satoe anak hartawan jang terkenal ia-

poenja..... pemogoran!

„Soerabaia kadatengan satoe perampas jang brani!" berseroeh satoe antara marika.

„Satoe peniti Srigala Mas ada tertjantoem di dadanja!" kata jang laen.

„Ja, dan itoe soeroep sama iapoenja namaken dirinja: 'Srigala Mas!'" kata jang laennja poelah.

Dengen sakedjap nama „Srigala Mas" lantas djadi kembang bibirnja marika!

**E** SOEK malemnja, kira soeda djam 10 malem, 'ntjék Liang-boen masih kliatan doedoek di iapoenja kamar prive sambil batja courant, roepanja ada jang ia menanti'in.

Maski ia itoe pegang dan liat itoe courant, tapi roepanja ia tida membatja betoel.

Memang, ia tida membatja hanja lajangken pikirannya pada nanti sabentar djam, di mana ia aken kloear ka Pasar-kembang, toenggoe si Liang-hwie, iapoenja djago poenja kadatengan.

Kamoedian ia poen melajangkan pikirannya kapada Kiem-long.

„Kasian itoe anak," kadengeran ia menggerendeng saorang diri. „Tapi ka'ada'an telah paksa moesti bikin ia begitoe."

Ia poen pikir lebih djaoe, apabila nanti sakloearnja dari boei dan belon maoe soeda, boeat mendjaga kalametan dirinja, Kiem-long moesti dibinasaken.

Brapa sa'at lagi kliatan ia terpekoer. Dan selagi ia dalem itoe ka'ada'an, mendadak satoe orang jang tida terkenal dengan sakoenjoeng-koenjoeng telah berdiri di hadepannya sambil tondjolken iapoenja browning.

'Ntjék Liang-boen djadi amat goemeter dan kliwat katakoetan, moekannya poetjet seperti mait.



„Siapa kau dan ada apa?" 'ntjék Liang-boen tjoba tabahkan hatinja dan kloearken itoe pertanjahan dengan soeara goometer.

„Akoë 'Srigala Mas'," saetnja itoe orang jang ternjata ada Kiem-long sendiri jang dateng dengan menjaroe. „Akoë dateng kemari perloe bikin peritoengan pada'moe."

„Siapa 'Srigala Mas'?" 'ntjék Liang-boen meneges poelah.

„Kaloe kau tida kenalin pengawakannja, adalah kau bisa kenalin iapoenja soeara. Inget, kau?"

'Ntjék Liang-boen achirnja kenalin ia.

„Oh, kau, Kiem-long," kamoedian kata 'ntjék Liang-boen dengan tjoba paksa kloearken senjoeman. „Mari kau doedoek."

„Trima kasi, 'ntjék, itoe tida perloe."

„Kapan kau kloear dari dalem pendjara?"

„Kau tida perloe tanjah, sebab itoe tida penting," Kiem-long kata poelah. „Ada laen pertanjahan jang lebih penting jang kau perloe moesti djawab: Di mana Marsina? Dan di mana Pék-lian?"

„Akoë kira Marsina lari minggat, kerna memang ia ada satoe prempoean boesoek, ia ada jang djadi djomblang hingga Pék-lian sampe terdjeroemoes dalem itoe djoerang kahina'an," katanja 'ntjék Liang-boen dengan tjoba tindes geteran hatinja.

„Kau djoesta! Bilang, 'ntjék, atawa apa akoe poenja browning nanti paksa kau....." Kiem-long menganjem dengan matanja berapi.

„Hahaha! Kiem-long kau terboeroe nafsoel!" 'ntjék Liang-boen bersenjoem simpoel.

Dengen matanja jang seperti srigala kalaparan Kiem-long awasin padanja. „Itoelah ada satoe senjoeman dari kapalsoean! Kentara sekali senjoeman kau

ada senjoeman palsoe! Kau satoe djahanam, kaloe kau bener bersih, tentoe kau tida madjoeken itoe dakwa'an palsoe atas diri'koe!"

„Akoë balik dakwa begitoe sebab terpaksa, kerna akoë kau telah desek begitoe roepa."

„Nonsens! Pendek sekarang djangan banjak moeloet. Ajo kau moesti ikoet pada'koe."

„Ka mana?"

„Ka itoe villa di mana kau koeboer Pék-lian, istri'koe jang tertjinta."

„Kiem-long....."

„Djangan banjak moeloet. Liat ini browning!"

'Ntjék Liang-boen djadi goemeteran tida karoean, dan merasa soekmanja seperti soeda terbang pergi.

Tapi selagi Kiem-long masih atjoengken iapoenja FN, adalah mendadak satoe tangan jang koeat dari blakang telah tampel itoe hingga itoe sendjata terpental.

Pergoeletan antara Kiem-long dan itoe orang jang baroe dateng telah terdjadi. Samentara 'ntjék Liang-boen bertreak-treak dan sampirin toestel telefoon boeat bel sama politie.

Itoe orang jang baroe dateng ternjata ada Liang-hwie, 'ntjék Liang-boen poenja djago jang amat dimaloein.

Tapi ternjata Kiem-long tida pergi sendirian, Tiong-sien poen ada mengikoet. Ia ada menoenggoe di itoe podjokan pager tembok jang gelap.

Koetika denger itoe soeara riboet-riboet, Tiong-sien lantasi memboeroe masoek dalem itoe paviljoen.

Itoe koetika Kiem-long dan Liang-hwie masih saling bergoelet, samentara 'ntjék Liang-boen lagi bel sama kantoer politie.

Tiong-sien tida bisa goenaken iapoenja sendjata api,

kerna kwatir salah tembak. Maka ia sigra tjaboet piso blatinja dan toesoeken itoe mengenain gegernja Liong-hwie.

Menampak itoe dengan tergoepoeh-goepoeh 'ntjék Liang-boen lantas lari ka blakang.

Kiem-long achirnja bisa terlepas dari Liong-hwie jang telah menglisa.

„'Srigala Mas', ajo lekas lari, kita dalem bahaya, sa-bentar lagi politie dateng!" kata Tiong-sien.

Begitoelah seperti kilat marika berdoea lantas melarikan diri.

Ka'ada'an dalem itoe gedong lantas geger, jang soeda tidoer lantas bangoen. Kamoedian sabentar poelah ada dateng brapa politie. Sebagian toeloeng Liong-hwie jang loeka dan sebagian pada lompatin itoe pager tembok boeat kedjer larinja itoe pemboeron. Tapi „Srigala Mas" dan kawannja soeda linjap!

**S**ATELAH kadjadian itoe malem, 'ntjék Liang-boen sekarang lebih hati-hati, saben ketikan seconden, tida perdoeli siang atawa malem, iapoenja diri selaloe ada jang lindoengin, dilindoengin oleh iapoenja djago-djago berklai jang digadjih, hingga Kiem-long c.s. sekarang tida dapet kans boeat sampeken maksoednja dengan laloesa.

„Sekarang kita tida dapet koetika baik boeat bikin peritoengan sama itoe manoesia," katanja Kiem-long dengan djengkel. „Rasanja akoe kapingin nekat sadja, pergi ka sana lagi dan mengamoek setjara memboeta toeli."

„Itoe ada satoe pikiran ngangloeng, 'nko Kiem-long," saetnja Tiong-sien sambil garoek-garoek iapoenja kepala. „Akoek pikir ada lebih baik kita ber-

sabar, kita poenja kasabaran pasti nanti menangken itoe semoea. Sekarang kita perloe tjari brapa kawan poelah, kawan jang gaga dan bersama'an pikiran pada kita."

"Ja, sedikitnja kita moesti dapetken satoe kawan poelah boeat kita nanti tjantoemken ini satoe peniti Srigala Mas jang masih katinggalan."

Sampe liwat tiga boelan Kiem-long c.s. tida bisa berboeat swatoe apa selaennja kaloe siang kelojongan tida kataoean ka mana dan kaloe malem sering berkoempoel dalem itoe roemah kosong, dan satoe waktue kaloe kakoerangan oewang, marika pergi merampas di roemah-roemah djoedi dan peres oewangnja hartawan-hartawan jang pelit, hingga nama "Srigala Mas" djadi semingkin tambah dikenal dan di takoetin oleh orang banjak.

"Srigala Mas" ada saolah-olah matjan galak jang ditakoetin oleh orang banjak. Tapi, siapa jang ditakoetin oleh orang banjak, ia sendiri poen moesti ta-koet kapada orang banjak.

Sekarang, oepama ada orang berkoempoel berdjoedi dan kena diparanin oleh "Srigala Mas", marika lantass seperti zebra jang katemoe matjan, zonder diminta malah iaorang kasi'in oewang dan tida mengadoe sama politie.

Ada djoega roemah pendjoedian, boeat mendjaga "Srigala Mas", telah panggil djago-djago berklai jang terkenal boeat melindoengin. Maski begitoe, tapi tida oeroeng ada djoega jang kena dislomotin oleh "Srigala Mas".

Swatoe siang, kerna rasaken tida enak badan, Kiem-long kapaksa tinggal mengoempet di iapoenja tempat pondokan jang baroe di Kampoeng Kendjeran, satoe kampoeng jang terletak di loear kota.

Itoe waktoe hawa Soerabaia sedeng panasnja hingga siapa sadja kliatan pada mangap-mangap, apalagi jang djoestroe tida enak badan.

Selagi Kiem-long bertidoeran di itoe bale boeat rasaken kepalanja jang sakit, mendadak satoe orang Indonesier telah masoek dalem sitoe.

„Hei, 'nko Tiong-sien, akoe ampir tida kenalin kau!" kata Kiem-long.

Ternjata itoe orang jang menjaroe djadi seorang Indonesier ada Tiong-sien sendiri.

„Ja, sebab akoe perloe selidikin prihal dirinja Marsina," djawabnja Tiong-sien.

„Brangkali kau kangen padanja?" tanjah Kiem-long sambil bersenjoem.

„Boekan begitoe, kau djangan salah artiken. Akoe anggep ia ada saorang jang penting boeat petjahken itoe resia-resia."

„Abis bagimana?"

„Akoel belon dapet kapastian, tapi dapet tjoem sedikit baee tentang ia. Toenggoe akoe nanti selidikin lebih djaoe, kerna sekarang akoe ada perkara jang penting."

„Perkara apa?"

„Ini siang Boen-ho, akoe poenja sala-satoe familie, telah masoek kemanten. Dan sekarang ia perloe ditoeleeng."

„Kenapa?"

„Ia mendadak didatengin deurwaarder dan politie, ia aken dimasoeken dalem boei kerna di-gyzel oleh satoe moesoehnja, jang memang sengadja aken masoeken dalem boei oetang toenggoe ia kapan telah masoek kemanten."

„Koerang adjar! Dan.....?"

„Dan apa kau ada oewang f 1.500 boeat teboes

ia?"

„Sajang, oewang bolehnja dapet rampas kemaren doeloe sekarang tjoema tinggal kira f 800.—"

„Ah, sajang."

„Tapi sekarang akoe bisa tjari."

„Tjari di mana?"

„Belon taoe."

„Ah, djangan pergi, kau dalem tida enak badan."

„Tida apa. Kita perloe toeloeng ia. Bagaimana maloe dan sedih adanja ia, masih enak-enakan mendjadi kementen, mendadak ditangkep dan aken dimasoeken pendjara," Kiem-long kata lebih djaoe. „Dan apa sekarang ia soeda dibawa ka boei?"

„Belon, sebab itoe waktoe akoe bisa masoek ka blakang dan panggil ajahnja Boen-ho katemoein akoe. Akoe bilang padanja, minta itoe penangkepan ditahan boeat satoe setengah djam, akoe sanggoepin aken bajaran itoe oetang berikoet ongkos perkaranja."

„Nah, kaloe begitoe kita tida boleh lambat. Ajo kita kloear. Ganti kau poenja pakean."

Marika berdoea pake-pakean menjaroe sebagai orang Tionghoa, meroepaken sebagai penggawe kantoor dagang.

Kabetoelan ada satoe taxie liwat di sitoe. Marika sigra naekin itoe kantaran jang lantas amblas ka dalam kota.

Di djalan Kiem-long pikir, bahoea di Kapasan ada roemahnja satoe redacteur dan ini siang kabetoelan si laki tentoe masih bekerdja di kantoor, dan roemahnja itoe kabetoelan tida ada laen orang katjoeali tjoema sama satoe boedjangnja, siapa sekarang tentoe lagi vrij.

Kiem-long prentah itoe taxie brenti depan sitoe dan Tiong-sien doedoek menoenngoe atas itoe kantaran,

samentara Kiem-long lantas toeroen.

Kiem-long ketok itoe pintoe. Kamoedian satoe prempoean Tionghoa kloear menjamboet.

„'Nso, ini ada satoe soerat boeat kau?" katanja Kiem-long dengan sambil angsoerken satoe lipetan kertas dan sembari sigra masoek ka dalem, rapetken lagi itoe pintoe dan lantas tondjolken iapoenja FN.

„Diam, djangan bertreak," Kiem-long mengantjem dengan bengis. „Akoel tida apa-apa; akoe tjoema perloe pindjem kau poenja oewang f 700.— sadja, besoek pagi akoe kembalikan."

Itoe njonja kliatan aken bertreak, tapi moeloetnja seperti terkantjing kerna katakoetan.

„Kau kenal ini?" Kiem-long kloearken dari dalem sakoenja itoe Srigala Mas, itoe peniti jang sekarang djadi symbolnja ia.

Menampak itoe parasnja itoe prempoean tambah katakoetan.

„'Srigala Mas'?" itoe njonja bertreak dalem tenggorokan sadja.

„Diam; djangan bertreak. Akoe nanti tembak kau. Ajo, lekas kasi kloear kau poenja oewang. Akoe sanget perloe pake. Kaloe tida, dan kau poenja djiwa....." Kiem-long atjoengken iapoenja browning.

Zonder brani membantah lagi itoe njonja sigra masoek ka dalem dengan di'ikoetin oleh Kiem-long di blakangnja. Itoe njonja samperin iapoenja lemari dan kasiken sadjoemblah oewang seperti jang diminta oleh Kiem-long.

„Trima kasi, 'nso," katanja Kiem-long sambil trima angsoerken itoe goeloengan oewang kertas. „Akoel nanti kembalikan ini pindjeman. Dan sekarang kau baliken moeka ka blakang. Djangan nengok-nengok kaloe akoe beion kasi tanda. Awas, kaloe kau langgar,

akoe tembak pada'moe."

Seperti tida kadjadian swatoe apa dengan enak Kiem-long bertindak kloear, dengan plahan rapetken itoe pintoe, naek itoe taxie dan prentah itoe kandaran kaboer sakerasnja.

Sampe di Pasar-Besar marika brenti. Kamoedian toekar taxie. Itoe ada agar tida menjoesahkan marika.

„Sekarang kita ka mana?" kamoedian Kiem-long tanjah dengan pelahan.

„Dinojo."

Itoe auto lantas dilariken di itoe djoeroesan.

Taxie itoe lantas dibrentiken di roemahnja Boen-ho jang djoestroe masih banjak orang berdjamoe boeat meramehken itoe pesta pernikahan.

Tetamoe-tetamoe itoe kliatan pada ikoet sedih me-nampak itoe perboeatan kedjem dari itoe toekang gyzel, kenapa tida mae menenggoe atawa sabelon-nja Boen-ho menikah dimasoeken dalem pendjara oetang.

Dengen diam-diam Tiong-sien dan Kiem-long telah bisa masoek dalem itoe roemah dengan ambil djalan dari samping.

Di itoe roeangan blakang, dengan di'intip oleh banjak njonja-njonja, Kiem-long trimaken itoe oewang pada Boen-ho, siapa masih ditoenggoe oleh deur-waarder di loear.

Begitoelah Boen-ho lantas kloear dan trimaken itoe oewang dengan alesan baroe dapet pertoeloengan dari sala-satoe familie dan minta vonnis itoe dibatalken.

Tetamoe-tetamoe jang tadinja itoe gemes, sekarang tertampak pada bergirang kombali meliat perkara itoe bisa diberesken dengan pantas.

Kerna merasa tida sentosa, dengan diam-diam



Kiem-long dan Tjong-sien laloe tinggalken itoe roemah dan tolak 'si toean roemah poenja tawaran aken djamoe pada marika, lebih baek esoek sadja, kaloe soeda sepih, marika soeka trima itoe oendangan boeat berdjamoe.

Bener sadja, esoek malemnja Kiem-long dan Tjong-sien ada koendjoengin roemahnja Boen-ho.

Pada Tjong-sien Boen-ho soeda kenal tjoema pada Kiem-long ia belon taoe, maka ia tanjahken nama tamoenja itoe.

„Kau tida perloe taoe iapoenja nama sedjati, tjoekoep kau kenal bahoea ia ini ada..... 'Srigala Mas'....." Tjong-sien doeloein saeetin sabelonnja Kiem-long boeka moeloet.

Boen-ho tertampak terkedjoet. Dengan sinar mata jang penoeh perhatian ia telah awasin Kiem-long.

„Kau, kau itoe orang jang....." katanja Boen-ho.

„Ja, tida ada tandingannja lagi tentang kabranianja," Tjong-sien toempingin kata.

Kiem-long djadi merasa djenga sendiran.

Kamoedian Boen-ho titahken orang sadalem roemahnja membri hormat pada doea tamoenja penoeloeng itoe, antara mana ada istrinja, itoe kemanten baroe.

Menampak itoe kemanten prempoean, Kiem-long lantas kagoemin iapoenja katjantikan dan kamolekan.

Antara omong-omong kamoedian Boen-ho ada toetoeerken, orang jang kemaren aken gyzel padanja, adalah doeloe ada mendjadi sobat baek, tapi lantaran kalah bereboetan istri, jang sekarang Boen-ho poenjain, itoe sobat pada satoe boelan di moeka telah tega perkaraken itoe oetang. Koetika trima itoe vonnis ia tahan dan moefakat sasoedanja ia menikah nanti diberesken. Tapi tida taoenja, diharian ia masoek kemanten vonnis itoe telah didjalanken.

„Siapa ia?" kamoedian Kiem-long menanjah.

„Tan Hwie-ték, di Djagalan," saoenja Boen-ho.

Lebih djaoe Boen-ho tida abisnja hatoerken trima kasi boeat itoe boedi.

Kiem-long dan Tieng-sien lantas minta permisi berlaloe.

„'Nko Tieng-sien, kita moesti pergi ka Djagalan," kata Kiem-long satelah berada di loear.

„Boeat?"

„Pergi ka roemahnja itoe Tan Hwie-ték."

„Boeat?"

„Boeat ambil itoe oewang jang baroesan ia trima dari Boen-ho," Kiem-long kata poelah. „Kita moesti ambil balik itoe oewang dan baliken sama itoe 'nso, kerna akoe djandji aken kombaliken."

„Kau toch rampas dari ia?"

„Ja, tapi akoe djandji baliken, maka akoe moesti baliken. Kasian ia, itoe oewang roepanja ada djoemblah jang pengabisan boeat ia."

Begitoelah Kiem-long toenggoe datengnja liwat tengah malem jang soenji.

Kapan ka'ada'an di itoe djoeroesan straat soeda soenji, Kiem-long dan Tieng-sien samperin itoe roemahnja Tan Hwie-ték dan ketok pintoe.

„Siapa?" satoe soeara dari dalem menanjah.

„Ako, 'nko Hwie-ték, ada satoe oeroesan penting boeat kau. Boekalah," Tieng-sien saetin.

Lampoe kliatan dinjalahken dan sebentar lagi pintoe terboeka.

Begitoe pintoe terboeka, sigra Kiem-long menobros masoek sambil tondjolken iapoenja browning.

„Kasi akoe oewang f 1500.—, atawa: Kasi akoe kau poenja djiwa," Kiem-long mengantjem dengan paras moekanja tertampak bengis.

„Bangsat.....!" Hwie-ték aken memaki.

„Diam, satoe patah perkata'an lagi, ilang kau poenja djiwa," Tiong-sien poen ikoet mengantjem sambil tondjolken djoega iapoenja browning.

„Akoë tida ada begitoe banjak oewang," achimnja kata Hwie-ték dengan melendèh.

„Djoesta; kemaren kau baroesan trima oewang f 1500.— dari tangannja kau poenja deurwaarder," Kiem-long kata poelah. „Kau kasi itoe oewang pada'koe atawa akoe poenja FN ini nanti paksa kau kloearken itoe."

Hwie-ték dengan tida berkesip awasin marika. Dan koetika menampak itoe peniti Srigala Mas jang tertjantoe di masing-masing dadanja, Hwie-ték djadi goemeteran.

„Kau taoë kita?" achimnja Kiem-long menegor.

„Ja, kau..... 'Srigala Mas'....." kamoedian Hwie-ték menjaoet dengan soëara goemeteran, dan sigra ambilken sadjoemblah oewang menoeroet jang di'inginken oleh marika.

Satelah trima itoe oewang, Kiem-long dan kawannja lantas mengilang dengan tjara seperti jang soeda-soeda.

Satelah „Srigala Mas" tida tertampak bajangannja lagi, baroelah Hwie-ték brani kakroepoekan dan kloear mengadoë sama politie.

Politie sekarang dengan soenggoë hati tjoba tjekel batang lehernja itoe kawan an „Srigala Mas" jang soenggoë brani sekali.

Pengoeberan-pengoeberan pada itoe pendjahat telah dilakoëken dengan radjin dan teliti. Tapi sampe begitoe djaoë marika tida katemoëken itoe kawan an perampas, maski tjoëma bajangannja belaka, kerna ternjata boëkan sadja „Srigala Mas" ada sanget brani,

tapi poen ada amat tjerdik.

Kapan politie oebek-oebekan mentjari, adalah Kiem-long dan Tjong-sien soeda berada di marika poenja „Gowa Snigala”.

„Nko Kiem-long, kenapa kau tjoema peres iapoenja oewang sadjoemblah begitoe sadja?” tanjah Tjong-sien.

„Akoeliat ia boekan kamampoean oewang, maka tjoekoep kaloe akoe tarik balik sadja apa jang kita kemaren trimaken padanja,” saoenja Kiem-long sambil tersenjoem. „Djadi, sabenenja kita tjoema bajarin oetangnja Boen-ho dengan angin.”

Marika berdoea sama-sama tertawa dengan zonder soeara kerna geli.

„Esoek pagi-pagi akoe nanti kirimken oewang jang akoe dapet 'pindjem' kemaren doeloe, kirim per post-wissel dari Sidhoardjo pada itoe njonja,” Kiem-long kata lebih djaoe. „Dan kau liat tadi istrinja Boen-ho?”

„Ja, soenggoe ia amat tjantik dan molek. Kau kasengsem padanja?”

„Tida; tjoema akoe merasa, brangkali ia bisa djadi saorang penting bagi kita.”

„Ah, ia tjoema satoe prempoean.”

„NAGA POETI” — satoe tjerita menarik oentoek isihnja Tjerita Roman Augustus; antara lain-lain ada di-loekisken:

„Disini tida ada soeal moendoer boeat kita!” Hantjong berseroe pada tentaranja selagi meriam moesoe moentaken peloeroenja dengan gentjer. „Kaloe kita moestimati, di tempat mana kita bertempoer!!!”

## VII

Sian ok to thauw tjióng yoe pó, tji tjéng lay tjo  
ie lay tie = Kabaekan dan Kadjahatan itoe achir-  
nja ada pembalesannja sendiri-sendiri, bedanja  
tjoema: lekas dan lambat. — Khong Tjoe.

Pada malem jang soenji ake aken poengoet daon-  
daon boenga jang rontok dan koempoel djadi  
satoe. Biarlah ini djadi peringetan, bagaimana  
indah mekarnja ini kembang di waktoe pagi. —  
Noto Soeroto.

**P**OLITIE dan rechercheur sekarang bekerdja tambah XX  
radjin boeat tangkep atawa pergokin sarangnja  
„Srigala Mas", kerna ternjata itoe kawan an pendjahat  
tambah lama semingkin tambah brani. Tapi sabegitoe  
djaoe politie belon dapet endoes baee.

Selaennja politie, poen ada brapa komplotan  
boeaja-boeaja darat jang terkenal di Soerabaia jang  
moesoehin djoega „Srigala Mas" jang dianggep ter-  
laloe tida pandang mata pada iaorang. Teroetama  
komplotnja Liang-hwie, itoe djago jang didjadiken  
„po-kè" oleh 'ntjék Liang-boeh, djoega ikoet penasaran  
dan sakit hati.

Liang-hwie, jang kapan hari dapet toesoekan, ter-  
njata sekarang soeda semboeh. Ia telah bersoempah  
moesti tjari dan boenoeh mati „Srigala Mas", jang  
selaennja boeat bales sakit hati, tapi poen ada trima

djandjian dari 'ntjék Liang-boen, ia aken dibri hadiah seriboe roepiah apabila bisa binasakan Kiem-long.

Dengen dibantoe oleh brapa kawan-kawannja dari kalangan djago-djago jang terkenal, Liong-hwie bikin penjilidikan terliti tentang „Srigala Mas” poenja „Gowa Srigala”.

Achirnja Liong-hwie poenja soesah pajah tida sia-sia. Dari sala-satoe dari iapoenja mata-mata, ia telah dibri taoe tentang satoe pondokan di Kampoeng Kendjeran jang menjoerigaken, didoega jang tinggalin di sitoe ada „Srigala Mas”.

Boeat menjaksiken itoe, swatoe malem dengan menjaroé Liong-hwie pergi selidikin ka itoe tempat.

Di satoe waroeng koffie di sana, Liong-hwie dapet menampak satoe lelaki Indonesier jang berdandan seperti djagoan Madoera telah nongkrong minoem koffie.

Liong-hwie poen laloe mampir di itoe waroeng dan ikoet doedoek minoem koffie.

Itoe orang Indonesier ternjata ada Kiem-long sendiri dalem penjaroean. Kamoedian Kiem-long kenalin bahoea orang jang baroe dateng ada Liong-hwie.

Liong-hwie jang tjeli matanja poen laloe kenalin kaloe itoe lelaki roepanja ada Kiem-long sendiri.

Marika berdoea lantassaling adjar kenal dengan semboeniken masing-masing poenja nama sedjati.

Kiem-long akoeh iapoenja nama ada Wira dari Sampang (Madoera) dan katanja ia ada lakoeken pakerdjahan „makelaar”..... prempoean.

Achirnja dengan poera-poera tawarin satoe „kembang idoeep” di itoe laen roemah, Kiem-long bisa pantjing Liong-hwie ikoet padanja.

Liong-hwie dengan lantassaling trima itoe tawaran, kerna ia sendiri poen memang kapingin bisa kloear ber-

doea'an di tempat soenji boeat bikin peritoengan.

Baroe sadja marika kloear dari itoe waroeng dan berada di antara itoe djalananan jang sedikit gelap, mendadak Liong-hwie dapet liat bahoea „Srigala Mas" roepanja aken kloearken iapoenja browning, maka ia poen sigra tjaboet revolvernja dan berlindoeng di satoe poehoen asem.

Koetika satoe tembakannya meleset kerna Liong-hwie telah dapet berlindoeng di satoe poehoen, Kiem-long poen tjari perlindoengin di itoe poehoen asem.

Doea-doea sekarang lantas saling tembak dengan seroeh. Mendadak Kiem-long telah ka-abisan pelor. Ini hal telah diketaoein oleh Liong-hwie. Maka sigra ia mendesek madjoe ka tempatnja Kiem-long. Tapi Kiem-long kaboeroe mengilang dalem itoe kebon dja-goeng jang gelap.

Liong-hwie dengan bernafsoe dan sambil lepaskan brapa tembakan telah mengedjer sang moesoeh.

Kiem-long merasa jang sekarang adjalnja telah sampe. Tapi beroentoeng achirnja ia telah katemoeken satoe poehoen randoe jang besar. Ia berlindoeng di sitoe dan tjaboet iapoenja blati. Boeat klaboein Liong-hwie, ia ambil batoe dan sawatken itoe kaitoe tempat sedikit djaoe.

Liong-hwie sambil isi revolvernja dengan pelor baroe telah memboeroe ka itoe djoeroesan. Tapi kapan ia baroe sadja lintasin itoe poehoen randoe, mendadak ia rasaken lehernja dapet satoe toesoekan blati.

„Adoeh!" Liong-hwie bertreak, baliken badannja dan aken tembak Kiem-long, tapi dengan sebat Kiem-long bisa koepoel itoe tangan hingga itoe sendjata terlepas.

Liong-hwie roeboeh di tanah dengan menglisa.

Sakedjap itoe Kiem-long lantas lari mengoempet,

kerna ia denger bahoea di djalanan ada motorfiets dari politie jang telah mendatengin.

Dengen pesat Kiem-long lari, kloear di itoe laen oedjoengnja kebon, melintasin itoe rail kreta api dan kamoedian masoek di laen kampoeng.

Maka kapan politie sampe di itoe tegal djagoeng, marika tjoema dapetken Liong-hwie jang menggletak dengan mandi darah kerna lehernja terloeka.

Liong-hwie berada dalem pangsan dan kamoedian lantasi ditoeloeng dibawa ka hospitaal. Samentara brapa orang politie laennja lakoeken pengoeberan, mentjari ka mana larinja itoe pemboenoh.

Itoe malem Liong-hwie tjoema bisa oetjapken sepatah perkata'an: „Srigala Mas”.

Esoeknja telah kataoean, maski berat loekanja, tapi tida terlaloe berbahaja dan masih bisa ditoeloeng djiwanja Liong-hwie, tjoema ia dilarang keras oleh dokter tida boleh banjak bitjara.

Kamoedian Kiem-long poen dapet denger bahoea Liong-hwie tida djadi mati dan sekarang masih berada di hospitaal.

„'Nko Tiong-sien, itoe keparat Liong-hwie ternjata ia tida mati,” kata Kiem-long pada Tiong-sien swatoe pagi. „Nanti sabentar siang aloe aken koendjoengin ia di kamar sakit dan bikin mati padanja.”

„Ah, itoe da satoe pakerdjahan berbahaja, 'nko Kiem-long. C.B.Z. ada satoe tempat jang amat rame, sama ramehnja seperti satoe kota ketjil. Djangan kau lakoeken itoe niatan gila.”

„Kau tida oesah sangsi, 'nko Tiong-sien, aloe soeda ada satoe daja jang baik. Kau toenggoe sadja di sini, sabentar soreh pasti kau dapet denger bahoea Liong-hwie soeda binasa, samentara 'Srigala Mas' masih bisa tertawa, tertawanja satoe srigala jang boeas,” katanja



Kiem-long lebih djaoe.

Bener sadja, pada siangnja Kiem-long tinggalken Tiong-sien dan dengan menjaroe sebagai satoe empeh-empeh kampoengan kamoedian ia bisa masoek di hospitaal boeat katemoein Liong-hwie dengan poera-poera sambang.

Satoe verpleger anterken Kiem-long di kamarnja Liong-hwie.

Kiem-long dapetken Liong-hwie poenja leher di verband.

„Slamet siang, neef Liong-hwie,” katanja Kiem-long dengan bersenjoem, „bagimana sama kau poenja ka'ada'an, harep soeda banjak baekan.”

„Trima kasi,” saoenja Liong-hwie dengan soeara serak dan pelahan, ampir tida kadengeran, sambil koetjek-koetjek matanja kerna ia tida kenalin, empeh-empeh siapa jang sekarang dateng koendjoengin padanja. „Siapa kau?”

Tapi Kiem-long poera-poera tida denger dan kata: „Soenggoe itoe 'Srigala Mas' ada kliwat koerang adjar. Dan akoe rasa kaloe soeda semboeh neef nanti kasi adjaran betoel padanja, agar tida bikin maloe kau poenja diri jang dianggep djadi djempolnja semoea tjabang-atas di Soerabaia sini.”

Liong-hwie parasnja kliatan beringas. „Bener, kaloe soeda semboeh, akoe moesti boenoeh ia.....!”

„Ja, ja, bener sekali, kerna soenggoe maloe satoe djago Soerabaia jang dari doeloe tida ada tandinganja, mendadak dikalahken oleh tjoema satoe anak kemaren sadja,” Kiem-long kata lebih djaoe.

Liong-hwie toendjoeken djarinja ka atas dan kamoedian ka bawah, menjatakan bahoea ia soempah demi langit dan boemi, ia moesti binasaken „Srigala Mas”.

„Tapi siapa kau?” kamoedian Liong-hwie tjoba

paksaken menanjah poelah.

„Akoë?" saoenja Kiem-long sembari rogohken djari tangannja dalem iapoenja sakoe badjoe jang atas, dari mana kamoedian ia kloearken itoe satoe peniti Srigala Mas. „Ini ada akoë," Kiem-long kata lebih djaoe sambil toendjoeken itoe Srigala Mas.

„'Srigala Mas'! Bangsat!" Liong-hwie mendjerit dengan mata mendelik bahna saking goesarnja. Ia tjoba paksa bangoen dan seperti satoe singa ia aken terkem Kiem-long, tapi baroe aken bangoen mendadak ia roeboeh tergoeling dan pangsan kerna loekanja di leher djadi petjah lagi dan mengloearken darah.

Dengen kalm Kiem-long slimoetin toeboehnja. Kamoedian kapan verpleger dateng meliat ka sitoe, Kiem-long kata: „Ia lagi tidoer. Biarinlah, djangan diganggoe."

Kamoedian dengan enak Kiem-long menglojor kloear.

Berpisah belon brapa djaoe dari itoe roengan kamar, Kiem-long liat ada brapa familienja Liong-hwie poen aken koendjoengin padanja. Tapi soekoer Kiem-long kaboeroe soeda kloear lebih doeloe.

Satelah sang siang soeda djadi soreh, bener sadja Tiong-sien telah dapet taoe bahoea Liong-hwie telah menoetoep mata dan soeda dibawa poelang ka roemahnja sendini.

Ia djadi tambah kagoemin Kiem-long poenja kabranian dan katjerdikan.

„Dengen browning ia tida bisa mati, dengan piso djoega, tapi tjoea dengan toendjoekin ini Srigala Mas, Liong-hwie rachmatoellah," katanja Kiem-long sambil bersenjoem girang dan geli.

"SRIGALA MAS" sekarang selaloe djengkel dan soering-oeringan kerna sampe sabegitoe djaoe, sampe liwat setengah taoen, tida djoega dapet daja boeat tjekel lehernja 'ntjék Liang-boen, kerna sedari itoe malem 'ntjék Liang-boen selaloe djaga dirinja dengan ati-ati, belon pernah ia kloear dengan zonder naek auto dan di'iring oleh doea „po-kè" jang koson.

Satelah Liang-hwie meninggal, 'ntjék Liang-boen poen ikoet sedih kerna iapoenja djago jang diandelin telah tinggalkan padanja. Tapi kamoedian 'ntjék Liang-boen dapetken djoega gantinja, jalah si Tjong-hien, itoe boeaja jang tida kenal noraka.

Swatoe malem, atas perminta'annja Tiong-sien, Kiem-long dateng di „Gowa Srigala", di mana Boen-ho poen ada ikoet berhadlir.

Itoe maleman dengan satoeloesnja hati Boen-ho njataken bahoea ia ingin masoek dan ditrima sebagai anggota dari „Srigala Mas".

„Kau poenja kainginan ada moelia, 'nko Boen-ho. Tapi sajang, akoe haroes tolak, kerna boekan sepantesnja kau ikoet-ikoet sama satoe orang jang soeda liar sebagai satoe Srigala," saoenja Kiem-long. „Lagi, kau masih ada iketan sama sagolongan familie pantes-pantes."

Tapi Boen-ho paksa minta didjadiken anggota, maski diboedjok soepaia djangan teroesken itoe niatan.

„Tida, 'nko Kiem-long, akoe soeda ridlah adaken itoe pengorbanan, kerna akoe sympathie pada'moe," katanja Boen-ho lebih djaoe. „Bener kau ada liar se-perti satoe Srigala, tapi hati'moe ada hati mas."

Achirnja apa boleh boeat Kiem-long kapaksa trima itoe perminta'an.

„Kabetoelan sekali, 'nko Boen-ho," katanja Kiem-

long sambil kloearken satoe peniti Srigala Mas. „Ini masih ada katinggalan satoe Srigala Mas." Kiem-long tjantoemken itoe di dadanja Boen-ho. „Sedari ini koetika kau soeda djadi satoe 'Srigala Mas', dan biarlah ini peniti nanti berkahin kau."

Boen-ho trima itoe tjantoeman dengan sambil angkat tangannja ka atas dan ka bawah boeat sebagai soempah.

„Lebih doeloe kita djandji, 'nko Boen-ho," kamoedian Kiem-long kata poelah, „tjoema pakerdjahan jang tida terlaloe membahajaken kau, baroelah akoe maoe irih kau boeat lakoeken."

„Itoelah kau poenja soeka, 'nko; tapi tetep akoe soeda sediaken djiwa'koe boeat membelahin ka'adilan goena kau," saoenja Boen-ho.

„Akoel girang jang kita poenja kawatan, maski tjoema terdiri dari tiga orang belaka, tapi bersatoe hati," katanja Kiem-long. „Kaloe akoe maoe dengan gampang akoe bisa dapetken brapa ratoes sobat. Tapi apa goenanja begitoe banjak sobat, tapi akoe tjoema bisa pegang marika poenja moeloet?"

Begitoeulah marika mengobrol lebih djaoe, dan jang diremboek adalah daja boeat bisa bekoek 'ntjék Liang-boen.

Marika bertiga kadengeran pada kesak-kesik sampe lama. Kesak-kesik mana roepanja achirnja dapet ka-poetoesan djoega.

„Itoelah ada gampang, 'nko Kiem-long," kamoedian Boen-ho kata. „Akoel kira pasti ia bisa lakoeken itoe."

„Ja, trima kasi, 'nko Boen-ho," saoenja Kiem-long. „Akoel rasa achirnja kita poenja perkara ada tergan-toeng sama kau. Kau atoer sendiri lebih djaoe, dan ini ada oewang doea riboe roepiah dan kau boleh pake."

Sampe djaoe malem marika bertiga baroe pada boebaran.

Kapan marika bertiga asik beroending pergi dateng, adalah di gedongnja 'ntjék Liang-boen ampir tida dapat tidoer, kerna iapoenja pikiran teroes bekerdja, memikirin bagaimana nanti achirnja iapoenja penghidoepan kaloe selaloe digado dan selaloe djiwanja berada dalem antjeman, boekankah ini dirasaken ada laksana hidoep dalem noraka, hingga makan tida terasa dan tidoer tida njenjak.

Tentoe sadja hidoep begitoe olehnja dirasaken seperti hidoep dalem pendjara.

Satelah memikirin sampe di sitoe, achirnja ia djadi gemes sama Pék-lian jang dianggep mendjadi iapoenja gara-gara.

Achirnja ia ambil poetoesan tambah tetepken niatannja boeat panggil brapa boeaja-boeaja darat lagi, soeroe tjari dan kamoedian boenoeh „Srigala Mas" dan kawannja.

Ia laloe masoek tidoer dalem pembaringan. Tapi soeda letaken badannja sampe lama, tida djoega dapat poeles.

Achirnja baroe sadja ia lajap-lajap, mendadak ia denger soera pintoe terboeka. Ia bangoen dan awasin, tiba-tiba dari itoe renggangan pintoe ada kliatan masoek satoe prempoean, berkroedoeng kaen poetih, matanja mendelik dan lidanja melelet serta berdarah!

„Pék-lian! Pék-lian!" 'ntjék Liang-boen bertreak dan gebrak randjang hingga 'ntjim Liang-boen jang tidoer disampingnja djadi bangoen.

„Ada apa? Ada apa?" tanjah 'ntjim Liang-boen dengan geragapan.

'Ntjék Liang-boen lantas tersedar bahoea baroesan

itoe ada satoe impihan belaka.

PAGI-PAGINJA, seperti biasa 'ntjék Liang-boen dateng ka kantoor boeat oeroes pakerdjahan, dan seperti biasa djoega, saben pergi kerdja tentoe ada doea „po-kè" jang lindoengin ia, ikoet doedoek dalem iapoenja auto dengan selaloe sedia revolver boeat dipake kaloe perloe, dan „po-kè" itoe poen teroes tinggal mendjaga di kantoor selama si djoeragan masih berada di sitoe.

'Ntjék Liang-boen poenja kerdjahan adalah mengoeroesan perdagangan hasil boemi besar dan setiap hari kantoornja itoe ada rameh dengan koendjoengannya soedagar-soedagar jang bli atawa djoel ini itoe.

Pagi itoe ia tertampak ada sedikit senggang, kerna tida trima koendjoengannya banjak langganannya. Dan koetika selagi ia meliat-liat brapa penggawenja jang bekerdja, mendadak ada kliatan masoek satoe njonja Tionghoa jang masih moeda dan eilok roepanja.

Dasar 'ntjék Liang-boen itoe matanja berminjak, sigra ia samperin itoe njonja.

„'Ntjék, di sini akoe bisa dapet bli bras Banjoe-wangi jang No 1?" kamoedian tanjah itoe prempoean dengan soeara jang merdoe dan moeka jang bertjahja.

„Bisa, 'nso," 'ntjék Liang-boen saeatin; „kau perloe pake brapa?"

„Sedikit sadsja, tjoema 10 karoeng," itoe njonja kata poelah sambil matanja jang bening dilangsir pergi dateng di djoeroesan 'ntjék Liang-boen. „Dan brapa harganja?"

„Delapan setengah per picol."

Satelah tawar menawar, kamoedian itoe njonja djadikan itoe pemblian.

„Siapa kau poenja adres dan tinggal di mana?" kamoedian kata 'ntjék Liang-boen dengan hatinja kedat-kedoet tida karoean kerna saben-saben dilirik. „Akoé nanti boleh soeroehan akoe poenja vrachauto boeat anterken sampe di kau poenja roemah."

„Njonja Tan Hong-siang, tinggal di Dinojo," saoenja. „Tapi, trima kasi, 'ntjék, tida perloe dianterin di sana, akoe soeda pesen sama toekang grobak boeat angkoet itoe.

„Apa ini beras kau pake sendiri atawa apa kau djoeal lagi, 'nsó?" 'ntjék Liang-boen djadi brani tambah tjeriwis kerna menampak matanja itoe prempoean ada „galak".

„Boeat djoeal lagi, 'ntjék," saoenja itoe njonja dengan sambil bersenjoem simpoel hingga barisan giginja jang poetih meletak tertampak indah sekali.

„Tapi kenapa kau bli-bli sendiri, 'nsó, boekan kau poenja soeami?"

„Soeami'koe kabanjak oeroesan pakerdjahan di loear kota, boeat lakoean iapoenja rokok."

Achirnja dengan tinggalkan satoe senjoeman jang manis, njonja itoe minta permisi berlaloe.

'Ntjék Liang-boen berdiri mengawasin tindakannya itoe njonja dengan mengalem, soenggoe molek badannya itoe prempoean, soenggoe langsing iapoenja pinggang dan soenggoe loewes iapoenja lenggang.

Kapan 'ntjék Liang-boen mengalem ia, adalah iapoenja penggawe-penggawe, teroetama iapoenja toekang djoeal, pada berbisik: „Kaloe pemblinja tjantik, ditrima sendiri; dan kaloe memedi, kita jang disoeroe oeroes."

Begitoelah sateroesnja, dalem itoe lima hari, itoe njonja telah djadi langganan dateng di itoe kantor boeat membli beras atawa toekar oewang.

Satoe pagi, itoe njonja bli bras lagi 10 karoeng dan brapa matjem barang-barang laennja, dan ia kata kerna oewangnja koerang, ia aken ambil ini barang-barang doeloe dan besoek pagi oewangnja dianterin.

„Boeat ini akoe tida bisa poetoessin, 'nsó,\" kata itoe penggawe jang melajanin ia. „Kau bisa oeroes itoe pada 'ntjék Liang-boen sendiri.”

„Apa ia ada di kantoor?”

„Ada; itoe di dalem iapoenja kamar directeur. Mari akoe oendjoeken ka sana.”

Itoe njonja lantas ikoet masoek. Pintoenja kamar kerdjanja 'ntjék Liang-boen diketok dan dari dalem kloear saeetan: „Masoek.”

'Ntjék Liang-boen tertampak sedikit terkedjoet koetika taoe tamoenja jang dateng ada itoe njonja.

„Slamet pagi, 'nso,\" kamoedian kata 'ntjék Liang-boen sambil silahken tamoenja berdoedoek. „Roepanja kau ada kaperloean penting.”

„Tida; akoe tjoema ingin di'idjinken ambil sedikit barang-barang dan besoek akoe anterin oewangnja.”

„Boeat kau boleh sadja, 'nsó, bilang kau perloe pake barang apa?” saoenja 'ntjék Liang-boen dengan tertawa manis.

Itoe njonja lantas toetoerken iapoenja perminta'an, perminta'an mana telah diloeloesken.

Koetika antara omong-omong itoe njonja letaken iapoenja djari-djari tangan jang moengil atas itoe medja toelis, 'ntjék Liang-boen, jang pikir njonja jang genit ini tentoe „maoean”, djadi tida tahan lagi boeat tida pegang itoe.

„Kau poenja djari-djari tangan soenggoe tjantik, 'nsó,” katanja 'ntjék Liang-boen sambil teken itoe tangan.

Njonja itoe tertampak moekanja berobah merah.



Dan dengan bersenjoem dan melirik ia poera-poera tarik tangannya, seraja kata: „Ah, tjoema tangan."

Meliat sikepnja itoe njonja, 'ntjék Liang-boen djadi lebih brani. Ia bangoen dari korsinja dan deketin itoe njonja.

„Kau poenja bibir ini djoega tjantik," katanja sambil tjoebit dengan pelan bibirnja itoe njonja, „merah seperti belahan boeah delima.

„Akoë, akoë maloe, 'ntjék....." katanja itoe prempoean dengan poera-poera tolak itoe tangan.

'Ntjék Liang-boen djadi tambah kalap. Ia laloe tjoem bibirnja itoe prempoean, siapa, maski menolak, tapi masih bersenjoem dengan roepa kamaloean.

„Di mana kau poenja roemah, orang tjantik?" kamoean kata 'ntjék Liang-boen. „Apa akoë boleh koendjoengin di sana? Apa ini hari kau poenja soeami dalem pepergian?"

„Ini hari soeami'koe kabetoelan berada di Banjoe-wangi," saetnja itoe njonja dengan soearanja jang merdoe dan sembari toendoekin kepalanja. „Tapi harep kau tida koendjoengin di sana, kerna di sana ada mertoea'koe."

„Dan di mana akoë boleh koendjoengin kau?"

Itoe njonja toendoekin kepalanja dan tida menjaoet.

„Di hotel? Hotel mana?" 'ntjék Liang-boen me-neges. „Atawa apa di roemahan, dan roemah mana?"

„Tida; akoë tida soeka....."

„Dan dimana?"

„Kau pilih sendiri sadja. Boekankah kau poenjain banjak roemah kosong?" kata poelah itoe prempoean dengan tertampak amat maloe satelah oetjapken itoe perkata'an.

„Oh, ja, di itoe roemah di Kapasari, itoe roemah beroedji?"

„Terlaloe rameh, akoe tida maoe.”

„Dan dimana?”

„Kau toch poenja itoe villa kosong di Ketabang?”

„Oh, ja, itoe tempat ada bagoes, djaoe tetangga dan soenji. Tapi.....”

„Tapi di sitoe jang paling laloeasa, dan tida oesah kita dikataoein orang.”

„Ntjék Liang-boen kliatan lajangken pikirannya sa-kean sa'at dan achirnya ia trima itoe tawaran.

„Kapan kau bisa ka sana? Nanti malem?” tanjah 'ntjék Liang-boen.

„Djangan terlaloe malem. Kira djam 7 kita soeda berada di sana. Ada lebih baek akoe jang dateng lebih doeloe, djangan berbarengan. Maka mana kontjinja, kasi sama akoe.”

„Kontji ada di roemah, nanti sadja akoe soeroean orang anterken.”

„Ja, begitoe baek. Tapi kita haroes djandji, akoe tida soeka kaloe kau dateng di sana dengan membawa kawan, kerna akoe boekan.....”

„Tapi kaloe akoe tjoema bawa sala-satoe gondal'koe?”

„Tida boleh; akoe tida maoe, kerna akoe maloe.....”

„Tapi akoe takoet pergi sendirian kaloe malem.”

„Kau toch boekan anak-anak, kenapa takoet kloearan sedeng baroe djam 7 malem sadja?” katanja itoe njonja lebih djaoe. „Pendek, kaloe kau bawa kawan, biar siapa, lebih baek kita tida katemoe soeda.”

„Ah, djangan memoetoeng. Biarlah akoe loeloetin kau poenja kainginan.”

Dengen kasi satoe tjoeman itoe njonja genit telah tinggalken itoe lelaki mata-krandjang.

Penggawe-penggawe jang ada di itoe kantoor me-

liat djoeragannja mengobrol begitoe lama sama sang tamoe itoe, tjoema pada berbisik: „Ah, boleh djadi si genit itoe ada goela-goelanja.....”

**K**APAN sang hari soeda djadi magerip, 'ntjék Liang-boen kliatan lajangken pikirannja di iapoenja kamar privé, itoe paviljoen samping dari gedongnja. Ia berpikir dan bergidik koetika inget jang bahoea sabentar djam ia moesti kloear sendirian. Bagimana nanti kaloe berpapasan sama „Srigala Mas”? Memikir sampe di sini ia kapingin oeroengken sadja. Tapi achirnja iapoenja pikiran itoe diboejarken oleh parasnja itoe njonja jang mendadak berbajang di depan matanja.

Kamoedian ia bisa tetepken hatinja djoega. Ia moesti pergi, pergi dengan menjaroe dengan sambil membekel doea revolver dan satoe blati. Kaloe paksa ia aken lawan „Srigala Mas” dengan itoe sendjata-sendjata. Laginja ia pikir, masa moesti katemoe sama „Srigala Mas”.

Kapan lontjeng soeda memoekoel toedjoe kali, soemangetnja seperti soeda tida kwasain lagi dirinja, 'ntjék Liang-boen dengan diam-diam, di loear taoenja iapoenja pendjaga, telah bertindak kloear.

Kapan ia telah sampe di itoe villa, ternjata di djalanan ada soenji, hingga sigra ia lantas bertindak ma-soek dan dapetken bahoea pintoe itoe villa soeda tida terkontji.

Ia liat bahoea di satoe kamar ada kliatan menjalahnja api dari lilin. Ia toetoep kombali itoe pintoe dan kontji.

Kliatan itoe njonja dengan pakean jang perlente kloear dari dalem itoe kamar dan menjamboet.

'Ntjék Liang-boen boeroe-boeroe peloek dan tjoem ia. „Kau soenggoe pegang djandji, djiwa-manis.”

„Ia, dan kau sendiri dateng sedikit telaat.”

„Itoelah kerna akoe toenggoe soenjinja ini straat.”

Marika berdoea lantas masoek dalem itoe kamar. Toetoep rapet pintoenja dan dikontji.

„Ah, kau begini radjin atoer ini randjang. Dari mana kau dapet spreï?” kamoedian 'ntjék Liang-boen kata.

„Dapet dari dalem itoe lemari.”

„Kau soenggoe pinter,” 'ntjék Liang-boen kata lebih djaoe dan laloe peloek padanja.

Selagi begitoe, mendadak dari bawahnja itoe randjang telah menerobos kloear tiga orang.

„Angkat tangan!” satoe antara itoe orang kata, siapa ternjata ada „Srigala Mas”, sambil tondjolken iapoenja FN.

Saking terkedjoetnja 'ntjék Liang-boen tinggal berdiri kakoe sampe sakean sa'at. Achirnja ia inget bahoea ia ada bekel doea sendjata api. Ia gerakan tangannja boeat ambil itoe, tapi dengan sebat Boenho jang kosen telah tendang ia. 'Ntjék Liang-boen tergoeling dan kamoedian diringkoes oleh marika.

„Hahaha!” Kiem-long tertawa. „Memang, sendjata jang paling tadjem adalah sinar matanja satoe prempoean tjantik dan peloet jang lengket adalah bibirnja ia djoega! Sekarang doedoeklah, 'ntjék, dan kau tjerita jang enak. Di mana sekarang Pék-lian berada? Di mana kau koeboer ia? Dan apa sebab kau kasiken ini tiga bidji Srigala Mas kapada Marsina? Dan, bagaimana tjaranja kau tjekek Pék-lian doeloe?”

'Ntjék Liang-boen bri djawaban dengan poeter balik omongannja tida karoean.

„Djangan djoesta! Kau moesti bitjara teroes terang, kaloe tida, dan kau nanti rasain akoe poenja seksa'an!” Kiem-long, membentak dengan moerka. „Ajo, 'nko,

iket iapoenja kaki dan tangan! Dan harep 'nsó Boen-ho berlaloe dari ini roeangan kamar, akoe aken seksa sampe mati ini manoesia."

'Ntjék Liang-boen di'iket kaki tangannja. Kamoedian Kiem-long ambil rotan dan ebatken itoe atas toeboehnja ia, dan kapan ia bertreak minta toeloeng, moeloetnja laloe disoempel sama setangan.

Satelah merasaken tjoekoep kasakitan, 'ntjék Liang-boen kasi tanda jang ia aken mengakoeh. Maka kaen jang menjoempel moeloetnja lantas diboea.

„Bilang sadja brapa patah, tida perloe banjak, jalah di mana kau telah koeboer maitnja Pék-lian?" kamoedian Kiem-long menanjah. „Akoe telah gali di sana sini antara ini pekarangan roemah, tapi belon kate-moeken itoe."

„Ja, ja, Kiem-long akoe aken tjerita teroes terang," kata 'ntjék Liang-boen dengan soeara goemeteran kerna rasaken badannja amat kasakitan dan kamoedian ia lantas toetoerken dengan teroes terang semoea apa jang telah terdjadi atas dirinja Pék-lian, dan achirnja ia toetoep tjeritanja itoe dengan kata: „Nah, Kiem-long, kau timbang sendiri, bahoea sabenernja ksalahan'koe berhoeboeng dengan iapoenja kamatian ada ketjil sekali. Maka kau haroes bisa ampoenin akoe."

„Itoe oeroesan di blakang," saetnja Kiem-long dengan rasaken dadanja aken melekah kerna tida bisa menahan timboelnja sang amarah. „Tapi di mana Marsina?"

„Ia soeda diboenoeh mati oleh Liang-hwie atas akoe poenja soeroehan," saetnja 'ntjék Liang-boen. „Waktoe di hotel, itoe maleman di deket pagi, kapan Marsina kabetoelan kloear ka blakang, ia disekep oleh Liang-hwie dan doea kawannja, dinaeken dalem auto,

kamoedian diboenoeh dan maitnja dilempar di laoet."

'Ntjék Liang-boen poenja iketan kaki lantas diboeka dan Kiem-long prentah ia oendjoeken di mana koeboerannja Pék-lian. 'Ntjék Liang-boen lakoeken apa jang di'inginken.

„Akoé kira 'nsó tida oesah ikoet ada lebih baek, sebab....." kamoedian kata Kiem-long pada itoe njonja, jang ternjata ada istrinja Boen-ho sendiri, didjadiken pikatan boeat pikat itoe boeroeng matakrandjang.

„Tida, 'ntjék akoe tjoekoep tabah boeat hadepin pemandangan apa sadja," saoenja njonja Boen-ho, dan ini memang ada sabenernja, kerna ia memang ada satoe prempoean jang bernjali besar.

Kiem-long lantas soeroe Tiong-sien ambil itoe linggis pranti menggali tanah.

'Ntjék Liang-boen dengan limboeng tindakan kaki-nja ka blakang, menoedjoe di bawahnja itoe poehoen djamboe.

„Di sini ia terkoeboer," kamoedian 'ntjék Liang-boen kata sembari toedingken djari tangannja di djoeroesan itoe tanah.

Zonder diprentah lagi Tiong-sien lantas gali itoe tanah, bergantian sama Boen-ho.

Achirnja itoe bekas peti areng telah dikatemoeken.

Marika berameh lantas angkat itoe peti ka atas, tapi tida kena kerna ternjata itoe peti soeda roesak, dan sekali tarik sadja atasnja itoe peti soeda berantakan.

Kiem-long sigra kloarken dari dalem mana satoe ..... kerongkongan jang soeda kering dan melingker seperti trenggiling tidoer!

„Allah'koe! Ini kau Pék-lian, istri'koe jang tertjinta!" Kiem-long mendjerit dan sembari peloek itoe tengkorak.

Kerna begitoe roepa terharoenja, begitoe roepa sedihnja, hingga sa'at itoe Kiem-long lantas tida inget dirinja.

Satelah soemangetnja balik kombali, dengan soeara sember Kiem-long sesambat dan sambil mengoetjoerken aer-matanja, hingga siapa jang denger dan nampak itoe, semoea pada ikoet menangis dengan sedih.

„Doeloe, kau ada sebagai satoe bidadari, Pék. Tapi mana sekarang itoe kau poenja pipi jang montok, mana itoe kau poenja bibir jang seperti belahan boeah delima? Mana? Dan mana?" Kiem-long meratap dan matanja jang penoeh dengan aer-mata memandeng itoe rantjangan toelang kepala. „Hoeh! Istri'koe, itoe semoea tjoema poelasan!" la tjoba tahan soearanja sasenggoekan. „Tapi, ah, istri'koe, manoesia boekan sebagai itoe bidadari, manoesia tjoema sebagai satoe tangke kembang. Bagimana indah kapan itoe kembang masih berada di tangke, lebih indah dan lebih haroem lagi apabila ia itoe sedengnja baroe mekar. Tapi, ah, kembang jang indah itoe, jang haroem, tida lebih tjoema beroepa sesampa jang boesoek apabila telah rontok! Dan, semoea kembang moesti hadepin itoe moesin rontok, moesti, kerna kaloe tida itoe sang mata-hari, itoe angin dan itoe emboen, adalah sang tawon nanti jang rontoken itoe!" la brenti samentara dan awasin itoe tengkorak jang terpondong. „Kau, kau poen seperti itoe kembang, Pék. Bener saswatoe kembang moesti aloem dan rontok dari tangkenja. Tapi kau poenja rontok ada boekan kerna itoe mata-hari, boekan kerna itoe angin, tapi kerna satoe koembang....." la peloeok itoe istri jang sekarang tinggal beroepa satoe rantjangan toelang kering. „Akoek tida haroes bentji kau, djiwa'koe, dengan kau berubah

roepa sebagai sekarang, kerna akoe dan semoea orang, poen aken djadi sebagai kau."

Kapan Kiem-long soeda kenjang ngelamoen begitoe djaoe, adalah ia lantas inget bahoea ia tida sendirian. Ia menengok ka samping, dan tatkala matanja berbentrok sama matanja 'ntjék Liang-boen, mendadak Kiem-long matanja kliatan berapi dan beringas seperti satoe matjan.

„Ini semoea ada kau poenja gara-gara, gladak!" Kiem-long kata dengan sengit. „Liat, bagaimana kedjem kau, ia, jang moestinja masih sebagai itoe kembang jang sedengnja mekar, tapi kau soeda boeroeboeroe djadikan sesampa! Kau moesti teboes itoe!"

„Tapi ampoen, Kiem-long," 'ntjék Liang-boen berloetoet dan meratap. „Itoe semoea terdjadi boekan dari pikiran jang beres."

„Omong kosong! Sekali tida beres, lantas kau oelangken berkali-kali lagi itoe tida beres. Boekti, jalah kenapa kau bawa ini 'nsó ka sini? Ini, ini mengoendjoe-ken kau poenja kwaliteit soeda roesak betoel-betoel, dan orang sebagai kau haroes dibasmi dari ini moeka boemi!"

„Inget jang kau pernah akoe perlakoeken sebagai anak sendiri, Kiem-long."

„Ja, dan kau tida maoe inget jang doeloe akoe poen pernah perlakoeken kau sebagai ajah'koe sendiri. Tapi, kau, kau..... ah, setan-alas!....." Kiem-long soeda tida bisa menahan kamoerka'annja lebih lama lagi. Sigrá iapoenja doea tjengkereman jang koekat lantas terkem dan tjekek batang lehernja 'ntjék Liang-boen, seperti satoe matjan lagi terkem satoe klintji, hingga dalem brapa meniet sadja ia telah binasa dengan mata..... mendelik dan lida..... melelet!

Itoe tiga orang jang menjaksiken kerna bergidik



lantas pada tertjenggang, teroetama istrinja Boen-ho laloe sekep moekanja dengan badjoenja.

„Nko, kau haroes sabaran sedikit," kamoedian Tiong-sien kata sambil tarik tangannja Kiem-long jang masih tjekek leher korbannja. „Kau ambil poatoesan jang terboeroe."

Satelah lampiaskan nafasnja, Kiem-long laloe kata: „la- ada satoe manoesia jang tida bergoena! la itoe ada mendjadi tjonto dari hartawan-hartawan Tionghoa di sini poenja kwaliteit jang boesoek. Orang-orang sematjem itoe, boekan sadja ia, tapi marika, itoe jang laen, poen haroes dibasmi. Marika itoe ada koetoe boesoek dalem kita poenja pergaoelan. Kau liat, dalem ini kota ada brapa ratoes orang-orang Tionghoa, sematjem manoesia jang bersama'an darah dan daging pada marika, jang pada kalaparan. Tapi marika boetaken mata boeat itoe semoea. Tapi, tapi kaloe pada soendel-soendel, kau taoe? Ada jang dibliken perhiasan mas inten sampe berharga f 80.000, dan dibliken satoe gedong dari brapa poeloeh riboe roepiah. God! ini matjemnja kita poenja hartawan-hartawan! Apa artinja iapoenja hidoep bagi kita?" Begitoelah Kiem-long berpidato dengan bernafsoe.

Marika tida saeetin soepaia Kiem-long tida tambah sengit.

Kamoedian toelang-toelangnja Pék-lian poenja mait laloe dikoempoelken. Samentara maitnja 'ntjék Liang-boen dengan diboengkoes sama kaen poetih laloe digantiken dimasoeken dalem itoe peti roesak dan dioeroekin tanah.

„Kau moesti ganti'in tempatnja Pék-lian; setiap maitem kau aken ganti'in ia sebagai satoe setan jang melelet," sembari bantoe oeroekin Kiem-long sembari kloearken itoe oetjapan.

„Abis, kita sekarang bikin apa sama maitnja kau poenja istri ini?" kamoedian Tiong-sien menanjah.

„Akoë aken masoeken dalem satoe peti dan bawa ka Semarang dengan diam-diam. Akoë aken koeboer iapoenja mait ini di tempat toempah darahnja. Di sana akoë nanti bliken satoe peti mati dan lantas koeboer di tempat koeboeran Tionghoa dengan sepantesnja, dengan atas namanja iapoenja familie, kerna kaloe akoë tentoe banjak rintangan," begitoelah saoenja Kiem-long.

Kiem-long tjari swatoe peti ketjil di itoe roemah dan dapetken. Ia lantas masoeken toelang-toelangnja Pék-lian dalem itoe peti sambil kata: „Pék-lian, kau djangan beratn kau poenja rerangka ini, kerna manoesia poenja toeboeh ini memang tjoema pindjeman belaka, pindjem sama boemi. Kau moesti baliken itoe kapadanja, tida boleh tida."

Aer-mata kliatan bertetesn toeroen dari berdoea matanja saolah-olah toeroennja oedjan.

Kamoedian boeat njataken trima kasinja, Kiem-long angkat tangan dan sodjain marika bertiga, teroetama sama njonja Boen-ho.

Tentoe sadja marika bertiga soengkan trima itoe pernjata'an trima kasi, kerna marika bertiga poen trima banjak boedi dari „Srigala Mas".

„Sekarang akoë tida irih lagi pada kau-orang semoea, kau-orang boleh balik hidoep sebagai loemrahnja manoesia," kamoedian Kiem-long kata. „Dan sekarang akoë masih ada simpenan oewang kira f 10,000, kau-orang boleh bagi rata. Samentara boeat akoë sendiri ada satoe perkara gampang."

Begitoelah marika berampat lantas pada boebaran, poelang ka masing-masing tempatnja, tentoe sadja dengen hati-hati.

Tentang ilangnja 'ntjék Liang-boen tentoe sadja bikin gempernja familienja dan politie.

Tentoe sadja politie lantasi taro doegahan bahoea ini hal tentoe ada gara-garanja „Srigala Mas”. Maka politie tambah disebar di segala ploksok boeat selidikin itoe perkara. Tapi sampe sakean lama politie tida mendapet hasil apa-apa.

Kamoedian sampe berboelan-boelan „Srigala Mas” tida oendjoeken actienja lagi. Tapi maski begini, orang belon loepaken itoe nama.

### TAMAT

„NAGA POETI”—satoe karangan romance boeat Tjerita Roman lain boelan. Antara lain-lain disitoe ada diloekiskan soemanget „penjinta negri” jang agoeng, paperangan jang heibat, dan kegaga'an-kegaga'an jang tida ada bandingannja dari kita poenja Volunteers!

Beriboe-riboe peloeroe dimoentaken dari moeloetnja snapan-masin dan meriam! Handgranaat disambitken seperti oedjan! Beriboe djiwa telah mendjadi korban, dara mengalir seperti aer tambak!

Kita poenja volunteers tjoema kenal doea perkata'an: „madjoe!” atawa „mati!”

Ini „NAGA POETI” ditoelis oleh toean Tjie Tek Goan, pengarang dari „Manchuria”, „Shanghai” etc.

GOOD COUNCIL IS ABOVE ALL PRICE  
(Nasehat jang baik lebi beharga dari Mas)

## SIAPA

jang begitoe sampoerna dan tida perloe  
dengan nasehat - nasehat baik.



Keradja'an paling besar di doenia, bahasa  
paling banjak di goenaken,—ada Inggris.  
Apa pematja tida ingin taoe, nasehat<sup>2</sup> apa  
iaorang poenja poedjonggo<sup>2</sup> sedari poer-  
bakala ada beriken pada bangsanja?

BAROE SEKARANG bisa di dapet  
koempoelan dari ini nasehat<sup>2</sup> dalem satoe  
boekoe:

„ KATJERDIKAN BANGSA INGGRIS ”

harga f 3.50  
onkost kirim tambah „ 0.08  
aangeteekend „ „ 0.28

minta pada:

Drukkerij HAHN & Co.  
Kp. Doro 1-3—Soerabaia.

MINTA

PROEF NUMMER

**Tjerita Roman**

DENGAN

GOENAKEN INI

LEMBARAN

---

